



**DETERMINAN PENGUNGKAPAN
CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR)
DENGAN PROFITABILITAS SEBAGAI
VARIABEL MEDIASI
(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang
Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018)**

SKRIPSI

**Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
pada Universitas Negeri Semarang**

**Oleh
Tsalitsa Zulfa
NIM 7101416272**

**JURUSAN PENDIDIKAN EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2020**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 10 Juni 2020

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Akuntansi



Ahmad Nurkhin, S.Pd., M.Si.
NIP. 198201302009121005

Pembimbing



Ratih Widhiastuti, S.Pd., M.Si.
NIP. 198601082015042001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas
Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 23 Juni 2020

Penguji I,


Dr. Kusnuryanto, M.Si.

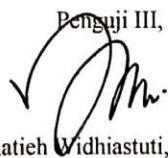
NIP. 196005241984031001

Penguji II,


Dr. Jarot Tri Bowo S, S.Pd., M.Si.

NIP. 197605072008121001

Penguji III,



Ratih Widhiastuti, S.Pd., M.Si.

NIP. 198601082015042001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi




Drs. Heri Yanto, M.B.A., PhD.

NIP. 196307181987021001

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tsalitsa Zulfa
NIM : 7101416272
Tempat Tanggal Lahir : Pati, 17 Januari 1998
Alamat : Prawoto 07/04 Sukolilo, Pati

Menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, Juni 2020



Tsalitsa Zulfa

NIM 7101416272

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

1. Allah tidak membebankan sesuatu kepada hamba-Nya, melainkan sesuai kemampuannya (QS. Al-Baqarah [2]: 286)
2. *You can't escape the responsibility of tomorrow by evading it today* (Abraham Lincoln)

Persembahan

1. Untuk Almarhumah Ibu, Bapak, Mbah dan Kakak-kakak yang tersayang dan tak henti memberikan do'a dan dukungan
2. guru dan dosenku yang telah membimbing dan mendidik.
3. Semua sahabat dan teman-teman yang telah memberikan semangat.
4. almamater UNNES.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allh SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Determinan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dengan Profitabilitas sebagai Variabel Mediasi” dalam rangka menyelesaikan studi strata 1 untuk mencapai gelar sarjana pendidikan di Universitas Negeri Semarang.

Penyusunan skripsi ini telah mendapatkan banyak bantuan, dukungan dan bimbingan dari beberapa pihak, maka dengan rasa hormat penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rohman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan penulis untuk menyelesaikan studi di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Heri Yanto, MBA., Ph.D., Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah mengesahkan skripsi ini.
3. Ahmad Nurkhin, S.Pd., M.Si., Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi Program Strata 1 (S1) Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
4. Ratieh Widhiastuti, S.Pd., M.Si., Dosen Pembimbing yang telah membimbing dan mengarahkan penulis selama perkuliahan sampai dengan skripsi ini terselesaikan hingga akhir.
5. Rediana Setiyani, S.Pd., M.Si., Dosen wali Pendidikan Akuntansi B 2016
6. Dr. Kusmuriyanto, M.Si., selaku Dosen Penguji I yang telah memberikan masukan dan pengarahan agar skripsi menjadi lebih baik.

7. Dr. Jarot Tri Bowo S, S.Pd., M.Si., selaku Dosen Penguji II yang telah memberikan masukan dan pengarahan agar skripsi menjadi lebih baik.
8. Bapak dan Ibu Dosen Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ilmu dan bimbingan selama perkuliahan.
9. Mas Zazi Muhgiawan, teman-teman Sayur Kol dan teman-teman Rombel Pendidikan Akuntansi B yang selalu memberikan do'a dan dukungan bagi penulis.

Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan karunia-Nya atas kebaikan yang telah diberikan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan menambah wawasan bagi pembaca.

Semarang, 07 Juni 2020

Penulis

SARI

Zulfa, Tsalitsa. 2020. *Determinan Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Mediasi*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Ekonomi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I. Ratieh Widhiastuti, S.Pd., M.Si.

Kata kunci: Dewan Komisaris, Kepemilikan Asing, Profitabilitas, Pengungkapan Corporate Social Responsibility

Pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) merupakan salah satu media yang dipilih untuk memperlihatkan kepedulian perusahaan terhadap lingkungan. Tujuan penelitian ini adalah untuk meneliti pengaruh dewan komisaris dan kepemilikan asing terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* dengan profitabilitas sebagai variabel mediasi.

Populasi penelitian merupakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018. Sampel penelitian ditentukan melalui *purposive sampling* menggunakan beberapa kriteria yang sudah ditentukan, sehingga diperoleh 64 perusahaan. Data sekunder yang digunakan merupakan laporan keuangan tahunan yang diunduh melalui website resmi BEI. Penelitian menggunakan analisis deskriptif dan analisis jalur dengan alat bantu analisis *WarpPLS 7.0*.

Hasil uji hipotesis menunjukkan dewan komisaris dan profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR, sedangkan kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Dewan komisaris dan kepemilikan asing berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Dewan komisaris secara tidak langsung berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR melalui profitabilitas, sementara kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR melalui profitabilitas.

Simpulan penelitian ini adalah dewan komisaris secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi peningkatan pengungkapan CSR, sedangkan kepemilikan asing secara langsung maupun tidak langsung tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Saran dari penelitian ini perusahaan harus meningkatkan kesadaran akan pentingnya pengungkapan CSR serta pengungkapan CSR harus sesuai dengan indikator yang berlaku yaitu GRI standards, penelitian selanjutnya dapat menggunakan alternative variabel independen lain selain kepemilikan asing, karena pada penelitian ini kepemilikan asing tidak mempengaruhi pengungkapan CSR secara langsung maupun melalui profitabilitas.

ABSTRACT

Zulfa, Tsalitsa. 2020. Determinants of Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure with Profitability as Mediation Variables. Final Project. Department of Economic Education. Faculty of Economics. Semarang State University. Advisor I. Ratih Widhiastuti, S.Pd., M.Si.

Keywords: Board of Commissioners, Foreign Stakeholder, Profitability, Corporate Social Responsibility Disclosure

Disclosure of corporate social responsibility (CSR) is one of the media chosen to show the company's concern for the environment. The purpose of this study was to examine the effect of the board of commissioners and foreign ownership on corporate social responsibility disclosure through profitability as a mediating variable.

The study population is a manufacturing company listed on the Indonesian Stock Exchange (IDX) in 2018. The research sample was determined through purposive sampling using several predetermined criteria, in order to obtain 64 companies. The secondary data used is an annual financial report that is downloaded through the IDX official website. The study uses descriptive analysis and path analysis with WarpPLS 7.0 analysis tools.

Hypothesis test results show the board of commissioners and profitability have a significant positive effect on CSR disclosure, while foreign ownership has no effect on CSR disclosure. The board of commissioners and foreign ownership have a significant positive effect on profitability. The board of directors has significant positive effect on CSR disclosure through profitability, while foreign ownership has no effect on CSR disclosure through profitability.

The conclusion of this research is that the board of commissioners can directly or indirectly influence the increase in CSR disclosure, while foreign ownership directly or indirectly has no effect on CSR disclosure. Suggestions from this study companies must increase awareness of the importance of CSR disclosure and CSR disclosure must be in accordance with applicable indicators namely GRI standards, further research can use alternative other independent variables besides foreign ownership, because in this study foreign ownership does not affect CSR disclosure directly or through profitability.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA.....	vi
SARI.....	viii
ABSTRACT.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Identifikasi Masalah	10
1.3. Cakupan Masalah	12
1.4. Rumusan Masalah	12
1.5. Tujuan Masalah	13
1.6. Manfaat Penelitian.....	14
1.7. Orisinalitas Penelitian.....	15
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN	16
2.1. Kajian Teori Utama	16
2.1.1. Teori <i>Stakeholder</i>	16
2.1.2. Teori Legitimasi.....	20
2.2. Kajian Variabel Penelitian.....	23
2.2.1. Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i>	23
2.2.1.1. Definisi <i>Corporate Social Responsibility</i>	23
2.2.1.2. Manfaat Pengungkapan CSR.....	27

2.2.1.3. Prinsip Pengungkapan CSR.....	27
2.2.1.4. Pelaporan dan Pengungkapan CSR	28
2.2.2. Dewan Komisaris	33
2.2.3. Kepemilikan Asing.....	35
2.2.4. Profitabilitas	37
2.3. Kajian Penelitian Terdahulu	40
2.4. Kerangka Berpikir	50
2.4.1. Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan CSR.....	50
2.4.2. Pengaruh Kepemilikan Asing Terhadap Pengungkapan CSR	51
2.4.3. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pengungkapan CSR.....	54
2.4.4. Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap Profitabilitas	57
2.4.5. Pengaruh Kepemilikan Asing Terhadap Profitabilitas	58
2.4.6. Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan CSR melalui Profitabilitas.....	60
2.4.7. Pengaruh Kepemilikan Asing Terhadap Pengungkapan CSR melalui Profitabilitas.....	62
2.5. Hipotesis Penelitian	65
BAB III METODE PENELITIAN.....	66
3.1. Jenis dan Desain Penelitian	66
3.2. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel	66
3.2.1. Populasi Penelitian	66
3.2.2. Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel Penelitian.....	67
3.3. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	68
3.3.1. Variabel Dependen	68
3.3.2. Variabel Independen.....	70
3.3.3. Variabel Mediasi	71
3.4. Teknik Pengumpulan Data Penelitian.....	72
3.5. Teknik Analisis Data	72
3.5.1. Analisis Statistik Deskriptif.....	72
3.5.2. Evaluasi Model Pengukuran (<i>Outer Model</i>)	73

3.5.3. Evaluasi Model Struktural (<i>Inner Model</i>)	75
3.5.4. Analisis Jalur	76
3.5.5. Pengujian Hipotesis	77
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	79
4.1. Hasil Penelitian.....	79
4.1.1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif	79
4.1.1.1. Analisis Deskriptif Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i>	79
4.1.1.2. Analisis Deskriptif Dewan Komisaris.....	81
4.1.1.3. Analisis Deskriptif Kepemilikan Asing.....	82
4.1.1.4. Analisis Deskriptif Profitabilitas	83
4.1.2. Evaluasi Model Pengukuran (<i>Outer Model</i>)	84
4.1.3. Evaluasi Model Struktural (<i>Inner Model</i>)	87
4.1.4. Hasil Uji Hipotesis	90
4.1.4.1. Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan CSR.....	90
4.1.4.2. Pengaruh Kepemilikan Asing Terhadap Pengungkapan CSR.....	91
4.1.4.3. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pengungkapan CSR	92
4.1.4.4. Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap Profitabilitas	93
4.1.4.5. Pengaruh Kepemilikan Asing Terhadap Profitabilitas	94
4.1.4.6. Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan CSR melalui Profitabilitas	95
4.1.4.7. Pengaruh Kepemilikan Asing Terhadap Pengungkapan CSR melalui Profitabilitas	96
4.2. Pembahasan	98
4.2.1. Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan CSR	98

4.2.2. Pengaruh Kepemilikan Asing Terhadap Pengungkapan CSR.....	99
4.2.3. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pengungkapan CSR	101
4.2.4. Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap Profitabilitas.....	103
4.2.5. Pengaruh Kepemilikan Asing Terhadap Profitabilitas	104
4.2.6. Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan CSR melalui Profitabilitas.....	105
4.2.7. Pengaruh Kepemilikan Asing Terhadap Pengungkapan CSR melalui Profitabilitas	106
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	110
5.1. Simpulan.....	110
5.2. Saran	111
DAFTAR PUSTAKA	112
LAMPIRAN.....	120

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Ringkasan Pengungkapan CSR Perusahaan di BEI Tahun 2013-2018	5
Tabel 2.1. Kajian Penelitian Terdahulu.....	41
Tabel 3.1. Kriteria Pengambilan Sampel	70
Tabel 4.1. Hasil Uji Statistik Deskriptif Pengungkapan CSR.....	84
Tabel 4.3. Hasil Uji Statistik Deskriptif Dewan Komisaris.....	86
Tabel 4.5. Hasil Analisis Statistik Deskriptif Kepemilikan Asing.....	88
Tabel 4.7. Hasil Analisis Deskriptif Profitabilitas	89
Tabel 4.9. <i>Combined Loading & Cross-Loading</i>	91
Tabel 4.10. Output Latent Variabel Coeficient Nilai AVE.....	92
Tabel 4.11. <i>Correlation Among Latent Variabels</i>	92
Tabel 4.12 <i>Output Latent Variabel Coefficient</i>	94
Tabel 4.13 <i>Model Fit and Quality Indices</i>	94
Tabel 4.14 <i>Output Latent Variable Coefficient yang Menggambarkan Q-squared</i> ... 97	
Tabel 4.15 Uji Pengaruh Langsung Dewan Komisaris terhadap CSR.....	98
Tabel 4.16 Uji Pengaruh Langsung Kepemilikan Asing terhadap CSR	99
Tabel 4.17 Uji Pengaruh Langsung Profitabilitas terhadap CSR.....	99
Tabel 4.18 Uji Pengaruh Langsung Dewan Komisaris terhadap Profitabilitas	100
Tabel 4.19 Uji Pengaruh Langsung Kepemilikan Asing terhadap Profitabilitas	101
Tabel 4.20 Uji Pengaruh Dewan Komisaris terhadap CSR melalui Variabel Profitabilitas	102
Tabel 4.21 Uji Pengaruh Kepemilikan Asing terhadap Pengungkapan CSR melalui Variabel Profitabilitas	103

Tabel 4.22 Ringkasan Uji Hipotesis	104
--	-----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Kerangka Berpikir	66
Gambar 4.1. Hasil Pengujian Model Indirect Effect.....	96

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	1. Daftar Sampel Penelitian	121
Lampiran	2. Indeks Pengungkapan CSR Berdasarkan GRI Standards	124
Lampiran	3. Tabel Data Variabel Penelitian	130
Lampiran	4. Tabel Kualifikasi Pendidikan Dewan Komisaris.....	140
Lampiran	5 Hasil Analisis Statistik Deskriptif Pengungkapan CSR	147
Lampiran	6. Hasil Analisis Statistik Deskriptif Dewan Komisaris.....	147
Lampiran	7. Hasil Analisis Statistik Deskriptif Kepemilikan Asing	147
Lampiran	8. Hasil Analisis Statistik Deskriptif Profitabilitas.....	147
Lampiran	9. Hasil Evaluasi Model Pengukuran (<i>Outer Model</i>)	148
Lampiran	10. Hasil Evaluasi Model Struktural (<i>Inner Model</i>)	149
Lampiran	11. Hasil Uji Pengaruh Langsung Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan CSR.....	150
Lampiran	12. Hasil Uji pengaruh Langsung Kepemilikan Asing terhadap Pengungkapan CSR.....	150
Lampiran	13. Hasil Uji pengaruh Langsung Profitabilitas terhadap pengungkapan CSR.....	150
Lampiran	14. Hasil Uji pengaruh Langsung Dewan Komisaris terhadap Profitabilitas	151
Lampiran	15. Hasil Uji pengaruh Langsung Kepemilikan Asing terhadap Profitabilitas	151
Lampiran	16. Hasil Uji pengaruh Langsung Dewan Komisaris terhadap pengungkapan CSR melalui profitabilitas	151
Lampiran	17. Hasil Uji pengaruh Langsung Kepemilikan Asing terhadap pengungkapan CSR melalui profitabilitas	152

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bisnis dan aktivitas ekonomi dari sebuah entitas pada umumnya bertujuan untuk memperoleh keuntungan dan menginginkan pertumbuhan ekonomi untuk meningkatkan nilai entitas. Entitas ekonomi seringkali menjadikan keuntungan dan pertumbuhan sebagai tujuan utama, dengan menghalalkan segala cara seperti mengeksploitasi tenaga kerja dan mengabaikan kelestarian lingkungan di sekitar bahkan mengorbankan konsumen sebagai sumber pendapatan. Hal tersebut tentunya akan memberikan dampak negatif bagi masyarakat dan lingkungan sekitar, oleh karena itu *Konsep Tripple Bottom Line (people, planet and profit)* perlu dipertimbangkan oleh masing-masing perusahaan untuk meminimalisir dampak negatif yang mungkin terjadi (Kamil dan Herusetya, 2012).

Konsep *Tripple Bottom Line (People, Planet, and Profit)* merupakan konsep bisnis dan aktivitas ekonomi yang berbeda. Konsep ini mengedepankan pemberdayaan masyarakat baik karyawan, konsumen, maupun masyarakat secara umum menjadikan entitas ekonomi berorientasi untuk mengedukasi dan mengadvokasi manusia sebagai factor utama menjaga pertumbuhan dan kelanjutan usaha yang manusiawi. Apabila masyarakat tereduksi dengan produk yang berkualitas apalagi dengan harga terjangkau, dijamin kesetiaan konsumen pada produk dan perusahaan akan terjaga. Di sisi lain, karyawan yang tereduksi dengan baik akan menciptakan tenaga kerja yang mumpuni untuk memproduksi produk yang bermutu sekaligus efisien dalam biaya. Entitas ekonomi menjadikan

kelestarian alam sebagai dasar untuk bukan hanya menjaga keberlanjutan bahan baku dan energi, tetapi benar-benar menjaga lestarnya planet Bumi sebagai satu-satunya tempat hidup manusia. Bahan baku dan energi yang lestari akan menjamin kelangsungan usaha entitas ekonomi dalam jangka panjang sekaligus menjadikan bumi sebagai tempat tinggal yang nyaman dan asri. Bukan hanya memperhatikan bahan baku dan energi, tetapi polusi dan sampah yang dihasilkan oleh perusahaan hendaknya ramah lingkungan dan memiliki dampak yang sangat kecil bagi lingkungan (Kamil dan Herusetya, 2012).

Perusahaan dalam menjalankan bisnis akan membawa dampak pada masyarakat dan lingkungan. Masyarakat akan menilai dampak sosial dan lingkungan yang ditimbulkan dan menuntut perusahaan untuk memberikan pertanggung jawabannya. Tanggung jawab sosial yang dilakukan perusahaan berupaya untuk memperbaiki kesenjangan sosial dan kerusakan lingkungan akibat dari aktivitas operasional perusahaan. Semakin tinggi bentuk pertanggung jawaban terhadap lingkungan maka semakin baik pula citra perusahaan dan loyalitas konsumen. Seiring meningkatnya loyalitas konsumen, penjualan perusahaan dan profitabilitas akan meningkat. Penerapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* menggambarkan respon kepedulian perusahaan terhadap lingkungan dan para *stakeholder*-nya (Devi 2018).

Daft (2010:182) mengungkapkan bahwa tanggung jawab sosial adalah kewajiban manajemen untuk membuat pilihan dan melakukan tindakan yang akan berdampak terhadap kesejahteraan dan kepentingan masyarakat serta organisasi. praktik pengungkapan CSR merupakan peranan penting bagi perusahaan karena perusahaan hidup di lingkungan masyarakat dan kemungkinan aktivitas

perusahaan memiliki dampak sosial dan lingkungan. Selain itu, CSR dapat dipandang sebagai wujud akuntabilitas perusahaan kepada publik untuk menjelaskan berbagai dampak sosial yang ditimbulkan oleh perusahaan. (Cahyati 2015)

Tujuan pengungkapan CSR adalah agar menciptakan standar kehidupan yang lebih tinggi, dengan mempertahankan kesinambungan laba usaha untuk pihak pemangku kepentingan sebagaimana yang diungkapkan dalam laporan keuangan entitas. Laporan keuangan menjadi perangkat untuk melaporkan kegiatan entitas dan menjadi informasi yang menghubungkan perusahaan dengan para investor karena mengandung pengungkapan-pengungkapan, baik yang bersifat wajib (*mandatory disclosure*) maupun sukarela (*Voluntary Disclosure*) (Kamil dan Herusetya, 2012).

Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan merupakan salah satu mekanisme yang dapat digunakan untuk mengkomunikasikan perusahaan dengan *Stakeholders*. Perusahaan bisa ada dalam suatu masyarakat karena adanya dukungan dari masyarakat. Dalam hal ini seperti halnya pemerintah, perusahaan memiliki kontrak sosial (*Social Contract*) yang berisi sejumlah hak dan kewajiban. Kontrak sosial ini pula yang akan menjadi wahana bagi perusahaan untuk menyesuaikan berbagai tujuan perusahaan dengan tujuan-tujuan masyarakat yang pelaksanaan dimanifestasikan dalam bentuk tanggung jawab sosial perusahaan (Widyastari & Sari, 2018).

Penerapan CSR diharapkan mampu mengurangi adanya kesenjangan sosial dan kerusakan lingkungan sebagai akibat dari kegiatan operasi perusahaan. Perusahaan dapat menggunakan pengungkapan CSR untuk menginformasikan

investor bahwa perusahaan telah mematuhi peraturan lingkungan, alat legitimasi dan citra perusahaan yang akuntabilitas transparan (Cho *et al*, 2015). Elington (1988) mengemukakan bahwa tanggung jawab sosial perusahaan mencakup tiga dimensi atau yang disebut 3P yang mencakup mencapai keuntungan (*profit*) bagi perusahaan, memberdayakan masyarakat (*people*), dan memelihara kelestarian alam/bumi (*planet*). Perusahaan menjalankan aktivitasnya bertujuan untuk memperoleh laba. Disisi lain aktivitas perusahaan memberikan dampak sosial dan kerusakan lingkungan. Untuk itu perusahaan perlu menjaga kelestarian alam (Agoes dan Ardana 2013).

Peraturan pelaksanaan CSR di Indonesia tertuang dalam UU Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas pasal 74, yang menyatakan bahwa perusahaan yang melakukan kegiatan usaha di bidang atau yang berkaitan dengan sumber daya alam wajib melakukan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Selain itu diperkuat pada UU Nomor 40 Tahun 2007 pasal 1 ayat 3 juga menyatakan bahwa tanggung jawab sosial dan lingkungan adalah komitmen perseroan, untuk berperan serta dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan, guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat, baik bagi perseroan sendiri, komunitas setempat, maupun masyarakat pada umumnya (Yuliansyah 2016).

Riset Centre for Governance, Institutions, and Organizations National University of Singapore (NUS) Business School memaparkan rendahnya pemahaman perusahaan terhadap praktik CSR, menyebabkan rendahnya kualitas pengoperasian agenda tersebut. Riset itu melakukan studi terhadap masing-masing 100 perusahaan di empat negara yakni Indonesia, Malaysia, Singapura dan Thailand. Direktur CGIO *National University of Singapore Business School*

Lawrance Loh mengatakan kualitas praktik CSR di Indonesia dan Malaysia dinilai masih rendah. Riset tersebut menggunakan kriteria penilaian kualitas tersebut diambil berdasarkan sejumlah indikator dari kerangka *Global Reporting Initiative* (GRI). Thailand menjadi negara dengan kualitas implementasi CSR paling tinggi dengan nilai 56,8 dari total 100, sementara Singapura mendapatkan 48,8. Malaysia dan Indonesia sendiri masing-masing mendapatkan nilai 48,4 dan 47,7.

Tabel 1.1 Ringkasan Pengungkapan CSR Perusahaan di BEI Tahun 2013-2018

No	Peneliti	Objek	Hasil Pengungkapan CSR
1.	Indah Dewi Utami (2013)	Perusahaan <i>Property</i> dan <i>Real Estate</i> di BEI 2006-2008.	18,12 %
2.	Suskim Riantani dan Hafidz N (2015)	Perusahaan Tembakau Tahun 2007-2011.	40,20%
3.	Gusti Ayu Dyah I dan Ida Bagus PA (2015)	Perusahaan Makanan dan Minuman di BEI 2010-2012	60,97%
4.	Puji Rahayu (2015)	Perusahaan <i>Property</i> dan <i>Real Estate</i> di BEI 2012-2014.	26%
5.	Rina Fatkhiyatur Rifqiyah (2016)	Perusahaan Manufaktur di BEI 2012-2015.	63,66%
6.	Awuy dkk. (2016)	Perusahaan Pertambangan di BEI 2010-2013.	60,52%
7.	Ananda Khairiah (2018)	Perusahaan <i>Property</i> dan <i>Real Estate</i> di BEI 2010-2016	44%
8.	Leny Oktaviana wati (2018)	Perusahaan Pertambangan di BEI Tahun 2013-2016	24,32%
9.	Alivia F (2018)	Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2016.	18,34%

No	Peneliti	Objek	Hasil Pengungkapan CSR
10	Sevi Mega A (2017)	Perusahaan yang terdaftar di BEI Tahun 2014 dan 2015.	33,09%
11	Edi Hartono (2018)	Perusahaan sektor industri dasar dan kimia tahun 2014 – 2016	42%

Sumber: Evi Nofriyanti, 2019

Berdasarkan Tabel 1.1 diatas menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan di Indonesia belum mengungkapkan CSR secara maksimal walaupun sudah ada *Global Reporting Initiative* (GRI) dan peraturan mengenai CSR di Indonesia sejak tahun 2007 terbukti dari tahun 2013 sampai 2018 tidak ada perusahaan yang mengungkapkan CSR mencapai 70% dari indikator GRI. Kasus lain terjadi pada pelaporan CSR perusahaan CIMB Group tahun 2017 menunjukkan bahwa Pada pengungkapan standar indikator yang dilaporkan oleh perusahaan CIMB Group hanya berjumlah 33 indikator dari 77 indikator GRI Standards, sedangkan perusahaan CIMB Niaga mengungkapkan 34 indikator, Perusahaan Heidelbergcement berjumlah 49 indikator, PT. Indocement berjumlah 51 indikator. Selain itu terdapat kasus lain yaitu program CSR tak transparan oleh PT Semen Tonasa, masyarakat sekitar melakukan demonstrasi karena tidak merasakan sama sekali adanya tanggung jawab sosial oleh PT Semen Tanosa, hingga ketua umum IPPM Pangkep, Hardi, menuturkan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPS LB) PT Semen Tonasa dilaksanakan karena sejumlah permasalahan terkait kesejahteraan masyarakat di sekitar perusahaan PT Semen Tanosa terus bergulir.

Penelitian terdahulu terkait pengungkapan CSR sudah cukup banyak dilakukan, dengan hasil penelitian yang beragam. Hasil dari beberapa penelitian

terdahulu mengungkapkan bahwa pengungkapan CSR dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan asing, leverage, komite audit, dewan komisaris, dewan direksi, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, kepemilikan pemerintah, dan profitabilitas. Penelitian ini akan menggunakan variabel dari beberapa faktor yang dinilai mempengaruhi pengungkapan CSR yaitu dewan komisaris, kepemilikan asing. Pemilihan variabel tersebut dikarenakan masih terdapat hasil yang tidak konsisten yang ditemukan pada penelitian terdahulu. Selain variabel independen tersebut, variabel profitabilitas akan digunakan sebagai variabel mediasi dalam penelitian ini.

Dewan komisaris merupakan organ atau pihak yang bertugas melakukan pengawasan dan memberikan nasehat terhadap pihak-pihak yang menjalankan perusahaan serta berperan dalam pengambilan keputusan. Tata kelola perusahaan sangat berpengaruh terhadap operasi perusahaan dan dianggap sebagai sistem pengendali perusahaan. Salah satu penerapan tata kelola perusahaan yang baik yaitu dengan keberadaan dewan komisaris independen dalam perusahaan yang cenderung mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi yang lebih luas kepada para *stakeholder*. Penelitian yang dilakukan Ratnasari dan Prastiwi (2010) menyatakan adanya pengaruh proporsi dewan komisaris suatu perusahaan terhadap pengungkapan corporate social responsibility. . Ukuran dewan komisaris yang besar dalam suatu perusahaan akan meningkatkan pengawasan terhadap kinerja direksi dalam mengelola perusahaan, termasuk dalam praktik dan pengungkapan CSR. Hasil penelitian terkait pengaruh dewan komisaris terhadap pengungkapan CSR masih menunjukkan hasil yang berbeda. Pada penelitian

Effendi (2016) Indriani (2018) dan Wiranata (2015) menunjukkan adanya pengaruh positif jumlah dewan komisaris terhadap pengungkapan CSR. Sedangkan Charles (2012), Luqman (2010), Chandra (2011) menunjukkan hasil bahwa dewan komisaris berpengaruh negatif dan penelitian Akbar (2015), Raharja (2012) dan (Nugroho and Yulianto 2015) tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Kepemilikan asing merupakan proporsi kepemilikan saham perusahaan yang ada di Indonesia oleh pihak asing baik individu maupun lembaga. (Nugroho dan Yulianto 2015) mengungkapkan bahwa kepemilikan asing dalam perusahaan merupakan pihak yang dianggap *concern* terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, terutama negara-negara Eropa dan *United States* yang sangat memperhatikan isu-isu sosial; seperti pelanggaran hak asasi manusia, pendidikan, tenaga kerja, dan isu lingkungan seperti, efek rumah kaca, pembalakan liar, serta pencemaran air. Menurut Soliman et al. (2012), investor asing akan cenderung menekan manajer untuk membuat keputusan yang bertanggung jawab secara sosial agar tidak kehilangan investasi karena kebangkrutan atau peraturan/sanksi hukum. Penelitian oleh Sari, dkk. (2010), Politon dan Sri (2013), Djakman dan Machmud (2008), Rustiarini (2010), Nugroho (2011), Tamba (2013) serta Laksmitaningrum (2013) menunjukkan bahwa kepemilikan asing berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) namun hasil tersebut berbeda dengan penelitian Anggraini (2011), Angling (2010), Waryanto (2010), Anggraini (2011), Karina (2013), Putri (2013) serta Sari (2014) menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara kepemilikan asing dengan pengungkapan CSR dalam laporan tahunan perusahaan di Indonesia.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sehingga mampu meningkatkan nilai pemegang saham pada perusahaan. Profitabilitas merupakan faktor yang membuat manajemen menjadi bebas dan fleksibel untuk mengungkapkan CSR kepada pemegang saham (Heinze : 1976; Gray, et al.: 1995; dalam Sembiring, 2006). Tingkat profitabilitas yang semakin tinggi mencerminkan kemampuan entitas dalam menghasilkan laba akan semakin tinggi, sehingga entitas mampu untuk meningkatkan tanggung jawab sosial, serta melakukan pengungkapan tanggung jawab sosialnya dalam laporan keuangan dengan lebih luas (Hackston 1996; Sembiring 2006). Penelitian atas pengaruh profitabilitas terhadap CSR telah banyak dilakukan sebelumnya seperti Lucyanda & Siagian (2012), Agustami & Hidayat (2015), Vintila G & Duca Florinit (2013), Eddy (2005) serta Rahma dan Indah (2010) menyatakan bahwa profitabilitas memberikan pengaruh positif terhadap CSR perusahaan. Akan tetapi beberapa penelitian lainnya menunjukkan adanya hubungan yang tidak signifikan antara profitabilitas dengan pengungkapan CSR (Fr.Reni 2006 dan Lidya,2011) ditunjukkan oleh penelitian empiris yang di lakukan oleh Lungu, Caraiani, & Dascălu (2011), Achmad (2007), Arief dan Kurnia (2008), Saputra (2016) dan Wahyuandari (2015) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap CSR suatu perusahaan. Salah satu penyebab menjadikan profitabilitas sebagai variabel dalam penelitian ini yaitu karena dewan komisaris dan kepemilikan asing dapat mempengaruhi profitabilitas, sedangkan profitabilitas juga mampu mempengaruhi pengungkapan CSR.

Adanya *fenomena gap* dan *reseach gap*, maka penulis ingin mengungkapkan mengenai pengaruh dewan komisaris, kepemilikan asing

terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* dengan profitabilitas sebagai variabel mediasi. Populasi dari penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun periode 2018.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* merupakan sebuah respon perusahaan sebagai pertanggung jawabannya terhadap kesenjangan sosial dan lingkungannya. Namun perusahaan yang melaksanakan CSR ini masih tergolong minim, perusahaan di Indonesia masih banyak yang belum menerapkan program tanggung jawab sosial perusahaan dalam laporan tahunannya. Adapun dari beberapa penelitian terdahulu ada beberapa faktor yang diduga mempengaruhi pengungkapan CSR, yaitu meliputi kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan asing, dewan komisaris, dewan direksi, komite audit, profitabilitas, *leverage*, likuiditas, karakteristik perusahaan, ukuran perusahaan, *type* industri, *growth*, *media exposure*, sertifikasi lingkungan, dan perencanaan pajak.
2. Jumlah dewan komisaris dalam suatu perusahaan disesuaikan dengan ukuran perusahaan untuk meningkatkan kinerja dan melakukan peningkatan pengungkapan CSR. Semakin banyak dewan komisaris maka akan meningkatkan pengawasan terhadap perusahaan dan mengindikasikan untuk meningkatkan kualitas pengungkapan CSR yang dilakukan.

3. Kepemilikan asing merupakan saham dalam perusahaan yang dimiliki investor asing. Besarnya investor asing dalam perusahaan seharusnya mendorong manajemen untuk memperhatikan aktivitas CSR sebagai penerapan asas tanggung jawab atau tanggung jawab atas aktivitas usahanya yang berpengaruh terhadap aspek sosial dan lingkungan di sekitar.
4. Profitabilitas merupakan faktor yang membuat manajemen menjadi bebas dan fleksibel untuk mengungkapkan CSR kepada pemegang saham, tingkat profitabilitas dapat menunjukkan seberapa baik pengelolaan manajemen perusahaan, oleh sebab itu semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan maka cenderung semakin luas pengungkapan CSR. Namun pada kenyataannya profitabilitas tidak selalu berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.

1.3 Cakupan Masalah

Corporate Social Responsibility (CSR) dianggap sebagai respon kepedulian perusahaan terhadap masyarakat sebagai tanggung jawabnya akibat aktivitas perusahaan. Cakupan masalah dalam penelitian ini di dasarkan pada uraian latar belakang dan identifikasi masalah diatas sehingga perlu adanya penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perusahaan dalam melakukan pengungkapan CSR pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Faktor-faktor yang dijadikan indikator yaitu dewan komisaris, kepemilikan asing dan profitabilitas sebagai variabel mediasi. Variabel tersebut dipilih karena masih terdapat adanya reseach gap dari penelitian terdahulu. Sementara objek penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan diatas yang menjadi dasar penelitian, maka rumusan masalah penelitian yang diajukan adalah:

1. Apakah dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR)?
2. Apakah kepemilikan asing berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR)?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR)?
4. Apakah dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas?
5. Apakah kepemilikan asing berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas?
6. Apakah dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) melalui profitabilitas?
7. Apakah kepemilikan asing berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) melalui profitabilitas?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini berdasarkan uraian rumusan masalah diatas yaitu sebagai berikut:

1. Menganalisis dan menjelaskan pengaruh dewan komisaris terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR).

2. Menganalisis dan menjelaskan pengaruh kepemilikan asing terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR).
3. Menganalisis dan menjelaskan pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR).
4. Menganalisis dan menjelaskan pengaruh dewan komisaris terhadap profitabilitas.
5. Menganalisis dan menjelaskan pengaruh kepemilikan asing terhadap profitabilitas.
6. Menganalisis dan menjelaskan pengaruh dewan komisaris terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) melalui profitabilitas.
7. Menganalisis dan menjelaskan pengaruh kepemilikan asing terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) melalui profitabilitas.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasar permasalahan dan tujuan yang telah dipaparkan diatas, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dari dua segi, yaitu manfaat secara teoritis bagi pengembangan ilmu dan manfaat praktis bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan khasanah pengetahuan dan referensi penelitian selanjutnya dan pembanding mengenai *corporate social responsibility*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi perusahaan

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan masukan terkait dengan permasalahan mengenai dewan komisaris, kepemilikan asing dan profitabilitas sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan untuk mengevaluasi dan meningkatkan nilai perusahaan dalam jangka panjang dan prospek perusahaan kedepannya.

b. Bagi pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan masukan dan pertimbangan pemerintah dalam membuat kebijakan – kebijakan terkait dengan pengungkapan CSR di Indonesia.

c. Bagi masyarakat

Peneliti berharap hasil dari penelitian ini dapat memberikan stimulus sebagai pengontrol atas perilaku-perilaku perusahaan yang aktivitasnya banyak memberikan dampak terhadap lingkungannya. Penelitian ini juga diharapkan mampu meningkatkan kesadaran masyarakat akan hak-hak yang pantas mereka peroleh.

1.7 Orisinalitas Penelitian

Ada beberapa hal yang berbeda antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya terkait pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Peneliti melakukan kombinasi variabel penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Yulianto (2015) variabel independen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah dewan komisaris, kepemilikan manajerial, kepemilikan public, kepemilikan asing, dan profitabilitas. Profitabilitas dalam penelitian ini

dipilih sebagai variabel mediatosi sedangkan dalam penelitian Yulianto (2015) profitabilitas sebagai variabel independen.

Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dan Kiswanto (2016) menggunakan 3 variabel independen yang meliputi kepemilikan manajerial, kepemilikan asing, kepemilikan public dan profitabilitas sebagai variabel mediasi, penelitian ini berbeda dengan penelitian Wulandari dan Kiswanto (2016) karena pada penelitian ini menggunakan dewan komisaris sebagai variabel independen. Orisinalitas pada penelitian ini terletak pada penggunaan dewan komisaris, kepemilikan asing sebagai variabel independen dan profitabilitas sebagai variabel mediasi. Variabel pengungkapan CSR diukur menggunakan standart pengungkapan CSR GRI Standart. Adapun objek penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

2.1 Kajian Teori Utama (*Grand Theory*)

2.1.1 Teori *Stakeholder* (*Stakeholder Theory*)

Teori *stakeholder* dikenal sejak tahun 1970-an yang merupakan konsep mengenai tanggung jawab sosial perusahaan. Menurut Freeman (1984), *stakeholder* merupakan kelompok atau individu yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh pencapaian organisasi. Teori *stakeholder* menggambarkan kepada pihak mana saja perusahaan bertanggungjawab. Teori praktik yang digunakan untuk mengelola pemangku kepentingan. Pemangku kepentingan yang diperlakukan dengan baik cenderung membalas dengan perilaku positif terhadap perusahaan, seperti berbagi informasi yang berharga (bagi semua pemangku kepentingan), membeli lebih banyak produk atau jasa (pelanggan), memberikan keringanan pajak atau insentif lain (masyarakat), memberikan persyaratan keuangan yang lebih baik (pemodal), membeli lebih banyak saham (pemegang saham), atau bekerja lebih keras dan tetap loyal bahkan selama masa sulit (karyawan) dan lain – lain (Harrison *et al*, 2015).

Berdasarkan karakteristik teori *stakeholder* dibagi menjadi dua (Clarkson 1995), yaitu:

1. *Stakeholder* primer

Yaitu seseorang atau kelompok yang tanpanya perusahaan tidak mampu mempertahankan keberlangsungan hidup (*going concern*), dalam hal ini ada

shareholder dan investor, karyawan, konsumen dan pemasok, bersama dengan *shareholder* publik yaitu pemerintah dan komunitas (organisasi lingkungan).

2. *Stakeholder* sekunder

Yaitu mereka yang memengaruhi atau dipengaruhi perusahaan tetapi mereka tidak berhubungan dengan transaksi yang terjadi pada perusahaan dan kelangsungannya tidak esensial, seperti media massa dan masyarakat lain.

Teori *stakeholder* menjelaskan bahwa perusahaan bukan hanya entitas yang beroperasi untuk kepentingan sendiri, namun perusahaan juga harus memberi manfaat bagi para *stakeholder* (Devi 2018). Perusahaan dalam menjaga keberlangsungan usahanya pastinya membutuhkan pihak *stakeholder* untuk mendukung dengan memberikan modal ataupun dana untuk usahanya. Untuk itu perusahaan mempunyai tanggung jawab dan berkewajiban memenuhi keperluan mereka dan menjalankan perusahaan sesuai dengan harapan mereka.

Para pemangku kepentingan (*stakeholder*) merupakan semua pihak yang berhubungan dengan perusahaan baik eksternal maupun internal yang bersifat mempengaruhi maupun dipengaruhi baik secara langsung maupun tidak langsung (Rifqiyah 2016). Maka keberadaan *stakeholder* ini sangat penting dalam menjalankan suatu bisnis. Menurut Thomson (2007) ada lima jenis *stakeholder* yaitu:

1. Pemilik

Orang yang memulai suatu usaha bisa dikatakan sebagai pemilik. Kemudian pemilik menarik investor sebagai partner pemilik. Investor yang membeli saham disebut pemegang saham. Perusahaan memiliki tanggung jawab terhadap pemilik saham yang menginvestasikan dana.

2. Kreditur

Banyak perusahaan melakukan peminjaman dana dari lembaga keuangan (bank) atau individu yang disebut sebagai kreditur. Perusahaan harus meyakinkan kreditur bahwa perusahaan dapat memberikan keuntungan .

3. Karyawan

Perusahaan mempekerjakan karyawan untuk operasi bisnis. Perusahaan bertanggung jawab memberikan kesejahteraan sesuai dengan kinerja.

4. Pemasok

Perusahaan membutuhkan pemasok untuk memenuhi bahan bakunya. Oleh karena itu kinerja mereka sebagian bergantung pada kinerja pemasok yang sesuai jadwal.

5. Pelanggan

Pelanggan merupakan target utama dalam berbisnis. Untuk menarik pelanggan, perusahaan memberikan produk atau jasa sesuai dengan harapan mereka.

Stakeholder theory timbul akibat suatu keadaan (hukum) yang memprioritaskan kepentingan pemegang saham dan sebaliknya, menomorduakan kepentingan pemasok, pelanggan, karyawan dan masyarakat sekitar. Teori ini sangat mendasari dalam praktik *corporate social responsibility (CSR)* dikarenakan info dalam CSR mengenai pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang dibutuhkan *stakeholder* dan masyarakat sekitar (Bahri & Cahyani, 2016). Pengungkapan tanggung jawab sosial ini dapat mempengaruhi reaksi dari pemegang saham dan masyarakat terhadap perusahaan. Demi keberlangsungan hidup perusahaan maka perusahaan harus mampu menjaga kepercayaan dari pemegang saham dan masyarakat sekitarnya.

Gray *et al.* (1995) menyatakan teori *stakeholder* berasumsi bahwa eksistensi suatu perusahaan membutuhkan dukungan dari *stakeholder*, sehingga aktivitas perusahaan harus mempertimbangkan persetujuan dari *stakeholder* juga. Perusahaan memiliki tanggungjawab untuk mengungkapkan segala aktivitas terhadap pemangku kepentingan. Hill dan Jones (1992) mengungkapkan bahwa teori *stakeholder* menjelaskan hubungan antara *stakeholder* dengan informasi yang mereka terima. Apakah perusahaan berjalan sesuai dengan harapan, mampu memberikan keuntungan dan menaati peraturan yang ada. Ketika perusahaan berjalan pada garis yang aman, pihak *stakeholder* akan percaya dan investor baru mulai tertarik untuk berinvestasi (Kwalomine 2018). CSR secara luas dapat dikonseptualisasikan sebagai komitmen perusahaan untuk kesejahteraan masyarakat dan kegiatan yang dilakukan atau berbuat baik untuk memenuhi kewajiban masyarakat (Brown *et al.*, 1998).

Dewan komisaris merupakan wakil *stakeholder* yang juga memiliki tugas mengawasi, memberikan pengarahan pada pengelola perusahaan yang dilaksanakan oleh manajemen (direksi), dan bertanggung jawab untuk menentukan apakah manajemen memenuhi tanggung jawab mereka dalam mengembangkan serta menyelenggarakan penendalian intern (Budiman 2015). Dewan komisaris cenderung kritis dalam menilai keputusan manajemen terkait masalah sosial lingkungan sehingga tercipta kinerja lingkungan yang baik. Semakin besar ukuran dewan komisaris, maka pengendalian dan monitoring yang dilakukan akan semakin efektif sehingga tekanan terhadap manajemen untuk mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaan semakin besar (Wulandari dan Kiswanto, 2016)

Kepemilikan asing jika dilihat dari sisi *stakeholders* perusahaan, pengungkapan CSR merupakan salah satu media yang dipilih untuk memperlihatkan kepedulian perusahaan terhadap masyarakat di sekitarnya. Apabila perusahaan memiliki kontrak dengan *foreign stakeholders* baik dalam *ownership* dan *trade*, maka perusahaan akan lebih didukung dalam melakukan pengungkapan CSR (Puspitasari, 2010). Kepemilikan asing menuntut adanya standar *corporate governance* yang tinggi sehingga dapat menjadi monitor yang efektif bagi manajer dalam pasar yang sedang tumbuh. Investor asing akan lebih memilih dan mendukung kebijakan yang meningkatkan nilai jangka panjang perusahaan yang dapat dilihat dari pengungkapan modal intelektualnya.

2.1.2 Teori Legitimasi (*Legitimacy Theory*)

Teori legitimasi menurut Dowling dan Pfeffer (1975) merupakan konsep dari legitimasi organisasi. Legitimasi adalah sebuah kondisi atau status yang ada ketika sistem nilai entitas membangun kesesuaian dengan sistem nilai masyarakat yang lebih luas di tempat dimana entitas berada. Perusahaan merupakan bagian dari masyarakat, keberadaannya sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya tergantung dilihat dari aktivitas operasinya apakah telah sesuai dengan norma yang berlaku dan tidak merugikan masyarakat (Wiyuda & Pramono, 2017).

Deegan dan Brown (1998) menjelaskan bahwa sesuai teori legitimasi perusahaan beroperasi dalam lingkungan eksternal yang berubah secara konstan dan mereka berusaha meyakinkan bahwa tindakan tersebut sesuai dengan batas – batas dan norma masyarakat. Perusahaan perlu mewaspadaai adanya ancaman dari masyarakat sebagai akibat dari aktivitas perusahaan yang tidak sesuai dengan

aturan yang berlaku di masyarakat. Hubungan ini menciptakan keseimbangan diantara pihak perusahaan yang ingin tetap menjaga eksistensi dan masyarakat yang tidak mau dirugikan.

Adanya hubungan legitimasi menuntut perusahaan untuk memberikan respon kepedulian terhadap lingkungan. Teori legitimasi juga memfokuskan perusahaan pada interaksi terhadap masyarakat, sehingga sebuah organisasi mampu untuk menciptakan keselarasan antara nilai-nilai sosial yang melekat pada kegiatannya dengan norma-norma perilaku yang ada dalam sistem sosial masyarakat dimana organisasi tersebut merupakan bagian dari sistem tersebut (Mudjiyanti & Maulani, 2017). Dengan demikian, ketika perusahaan beroperasi harus menaati peraturan dan nilai sosial yang ada di masyarakat. Jika perusahaan tidak menaati aturan yang ada kemungkinan keberlangsungan usaha akan terancam. Maka perlu adanya hubungan baik antara perusahaan dengan masyarakat sekitar.

Pattern (2000) berpendapat bahwa peningkatan pengungkapan informasi lingkungan yang lebih positif sebagai upaya perusahaan dalam mengimbangi atau mengurangi dampak negatif dari pengungkapan remediasi terkait. Informasi tambahan yang diberikan oleh perusahaan akan memberikan poin tersendiri bagi pihak eksternal. Perusahaan akan menggunakan laporan tahunan untuk mengungkapkan tanggung jawab sosial mereka terhadap lingkungan dan meyakinkan pihak eksternal bahwa perusahaan beroperasi sesuai dengan aturan yang ada (Mousa and Hassan 2017).

Dasar teori legitimasi adalah “kontrak sosial” yang terjadi antara perusahaan dengan lingkungan sekitar atau masyarakat dimana perusahaan

beroperasi dalam menggunakan sumber daya ekonomi. Shocker dan Sethi (1974) memberikan penjelasan tentang konsep kontrak sosial adalah semua institusi sosial tidak terkecuali baik eksplisit maupun implisit yang berhubungan dengan perusahaan beroperasi demi keberlangsungan hidup dan pertumbuhannya didasarkan pada:

1. Hasil akhir (*output*) yang secara sosial dapat diberikan kepada masyarakat luas.
2. Distribusi manfaat ekonomi, sosial atau politik kepada kelompok sesuai dengan power yang dimiliki.

Pengungkapan CSR dianggap sebagai transparansi antara perusahaan dengan pemegang saham dan masyarakat. Masyarakat juga memiliki dapat menilai bagaimana suatu perusahaan beroperasi. Berdasarkan adanya teori legitimasi, maka tujuan metode operasi dan output perusahaan harus sesuai dengan norma dan nilai sosial yang berlaku pada masyarakat. Dengan demikian, sistem akuntabilitas menjadi esensial untuk penerimaan operasi perusahaan yang berkelanjutan oleh masyarakat (Bahri & Cahyani, 2016). Kegiatan CSR dilakukan bermaksud untuk memenuhi kebutuhan *stakeholder* tentang bagaimana aktivitas operasi perusahaan berjalan dengan seharusnya sehingga kegiatan CSR dan pelaporannya merupakan alat legitimasi yang digunakan untuk menunjukkan bahwa perusahaan telah mematuhi peraturan yang ada dan memenuhi harapan dari *stakeholder* (Dianawati 2018).

Dewan komisaris bertanggung jawab mengawasi manajemen, maka dewan komisaris merupakan pusat ketahanan dan kesuksesan perusahaan. Semakin besar ukuran dewan komisaris tentu semakin banyak pula gagasan-gagasan yang sejalan dengan teori legitimasi karena melakukan pengungkapan CSR dengan baik akan

mempengaruhi para investor dan reputasi pasar perusahaan dan reputasi perusahaan pada sosial masyarakat.

Keberadaan kepemilikan asing dapat melihat keuntungan legitimasi berasal dari para *stakeholder* dimana secara tipikal berdasarkan atas *home market* (pasar tempat beroperasi) yang dapat memberikan eksistensi yang tinggi dalam jangka panjang (Djakman dan Machmud, 2011). Jika perusahaan asing tidak mampu memberikan manfaat bagi sosial dan lingkungannya, maka akan memperburuk reputasi perusahaan asing di masyarakat sosial.

Profitabilitas menurut teori legitimasi dipandang sebagai variabel yang diprediksikan mampu memengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan baik secara negatif maupun positif tergantung perusahaan mengalami rugi atau laba (Brown 1998). Perolehan laba yang semakin besar akan membuat perusahaan mengungkapkan informasi sosial yang lebih luas (Jensen 1976).

2.2 Kajian Variabel Penelitian

2.2.1 Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)

2.2.1.1 Definisi *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Corporate Social Responsibility menurut *The World Business Council for Sustainable Development* merupakan suatu komitmen yang secara terus-menerus dari pelaku bisnis untuk berlaku etis dan memberikan kontribusi bagi perkembangan ekonomi sambil meningkatkan kualitas hidup para pekerja dan keluarganya, juga bagi komunitas lokal dan masyarakat pada umumnya. Konsep *Corporate Social Responsibility* (CSR) mulai berkembang kembali pada tahun 1910-an ketika peran direktur dianggap sebagai wakil kepentingan

pemegang saham (Yam, 2013). Howard Bowen sebagai “Bapak CSR” pada tahun 1953 menekankan pentingnya pertanggung jawaban sosial perusahaan. Praktik CSR akan berdampak positif jika dipandang sebagai investasi jangka panjang karena dengan melakukan CSR yang berkelanjutan, perusahaan akan mendapatkan “tempat dihati dan ijin operasional” dari masyarakat (Soesilowati 2010).

Elkington (1988) mengemukakan bahwa tanggung jawab sosial perusahaan mencakup tiga dimensi atau yang dikenal dengan 3P, yaitu: mencapai keuntungan bagi perusahaan (*profit*), memberdayakan masyarakat (*people*) dan memelihara kelestarian alam/bumi (*planet*). Kemudian konsep ini dikembangkan dengan memadukan tiga fungsi perusahaan secara seimbang (Agoes and Ardana 2013), yaitu:

1. Fungsi ekonomis, merupakan fungsi tradisional perusahaan untuk memperoleh keuntungan (*profit*) bagi perusahaan (yang sebenarnya merupakan kepentingan pemilik perusahaan).
2. Fungsi sosial, merupakan fungsi yang menjalankan atau memberdayakan manusia, yaitu pemangku kepentingan (*people/stakeholder*). Selain itu berperan menjaga keadilan dalam membagi manfaat dan menanggung beban yang ditimbulkan dari aktivitas perusahaan.
3. Fungsi alamiah, merupakan fungsi perusahaan dalam menjaga kelestarian alam (*planet*). Jika bumi rusak, bagaimana mungkin perusahaan akan tetap bertahan hidup.

Kewajiban melaksanakan CSR di Indonesia telah tertuang dalam beberapa peraturan atau perundang – undangan seperti Undang – Undang No. 40 Tahun

2007 tentang Perseroan Terbatas (UUPT) dalam Pasal 74 (1) yang menyatakan bahwa perseroan yang menjalankan kegiatan usaha dibidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Keberlanjutan perusahaan dalam melakukan pengungkapan CSR sebagai pendekatan bisnis akan menciptakan nilai pemegang saham secara jangka panjang dengan menggunakan peluang – peluang yang ada dan mengelola resiko–resiko yang diukur dari segi ekonomi, lingkungan dan pembangunan sosial (Khafid & Mulyaningsih, 2015). Selain itu, adanya Undang – Undang No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup yang menyatakan bahwa setiap orang yang melakukan usaha dan/atau kegiatan berkewajiban untuk memberikan informasi yang terkait dengan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup secara benar, akurat, terbuka, dan tepat waktu serta menjaga keberlanjutan fungsi lingkungan hidup.

Ada berbagai diskusi tentang bentuk praktik CSR yang dilakukan oleh perusahaan. Ada dua kategori besar dari CSR yang diadopsi yaitu filantropi dan inisiatif keberlanjutan. Filantropi merupakan komitmen perusahaan untuk memberikan kontribusi sosial dengan menggunakan sumber daya yang ada untuk mengatasi isu – isu sosial, untuk meminimalkan gangguan tekanan publik dan meningkatkan reputasi pasar perusahaan. Sedangkan inisiatif keberlanjutan terkait dengan operasi perusahaan dan menfokuskan pada masa yang datang. Filantropi lebih mengarah pada eksternal perusahaan dan keberlanjutan pada internal perusahaan (Li & Zheng, 2018).

Adanya tindakan pertanggung jawaban sosial yang dilakukan oleh perusahaan mampu mempengaruhi reaksi pemangku kepentingan. Kegiatan ini

mampu memberikan dampak positif terhadap keberlangsungan hidup perusahaan. Epstein dan Roy (2001) mengembangkan kerangka teoritis tentang pendorong kegiatan sosial yang dilakukan perusahaan akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Hasil kinerja keuangan perusahaan seperti nilai tambah ekonomi, pengembalian investasi dan pengembalian modal yang digunakan. Tindakan keberlanjutan perusahaan (misalnya rencana dan program) mempengaruhi kinerja keberlanjutan perusahaan (misalnya keamanan produk dan dampak lingkungan) yang pada akhirnya akan mempengaruhi reaksi pemangku kepentingan yang mendorong kinerja keuangan jangka panjang (Pivo 2017).

Perusahaan manufaktur perlu melakukan tanggung jawab sosial karena memiliki peran dan dampak yang besar keberadaannya pada masyarakat. Berbagai masalah sosial dalam komitmen perusaha manufaktur yang dipilih untuk keberlanjutan, yaitu: kerjasama jangka panjang dengan penyewa dana klien; kesehatan dan keselamatan; keanekaragaman dan kesetaraan peluang; hubungan kerja; hak asasi manusia; pelatihan, pengembangan dan kemitraan pendidikan; karir manajer; menciptakan nilai komunitas; dan sumbangan amal (Jones *et al*, 2016). Perusahaan perlu melakukan pertimbangan dan merencanakan strategi bukan hanya aspek ekonomi belaka, namun aspek sosial dan ekologis juga. Investor mau berinvestasi pada perusahaan yang tidak menyimpang dan bertanggungjawab atas aktivitasnya. Dengan melakukan pengungkapan CSR akan mempengaruhi para investor dan reputasi pasar perusahaan.

2.2.1.2. Manfaat Pengungkapan CSR

Rahmi (2011) menyatakan bahwa perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya dianggap sebagai penyumbang kerusakan lingkungan yang luar biasa akibat pembangunannya. Disisi lain, pemerintah melihat perusahaan sebagai keuntungan yang dapat dikontribusikan kepada negara melalui pajak maupun retribusi semata. Praktik CSR dianggap sebagai respon kepedulian perusahaan yang membawa dampak positif dalam berbagai aspek sehingga tetap terjalin hubungan yang baik. Adapun manfaat pengungkapan CSR adalah:

1. Mempertahankan dan mendongkrak reputasi serta citra merek perusahaan.
2. Mendapatkan lisensi untuk beroperasi secara sosial.
3. Mereduksi resiko bisnis perusahaan.
4. Melebarkan akses sumber daya bagi operasional usaha.
5. Mereduksi biaya, misalnya terkait dampak pembuangan limbah.
6. Memperbaiki hubungan dengan *stakeholders*.
7. Meningkatkan semangat dan produktivitas karyawan.
8. Peluang mendapatkan penghargaan.

2.2.1.3. Prinsip Pengungkapan CSR

International Organization for Standardization (ISO) 26000 menyediakan standar pedoman yang bersifat sukarela mengenai tanggung jawab sosial organisasi baik swasta maupun publik (Soesilowati 2010). Maka perusahaan dalam melakukan praktik CSR harus sesuai dengan prinsip – prinsip CSR menurut ISO 26000 (2007) sebagai berikut:

1. Kepatuhan kepada hukum.

2. Menghormati instrument atau badan – badan internasional.
3. Menghormati stakeholder dan kepentingannya.
4. Akuntabilitas.
5. Transparansi.
6. Perilaku yang beretika.
7. Melakukan tindakan pencegahan.
8. Menghormati dasar – dasar hak asasi manusia.

2.2.1.4. Pelaporan dan Pengungkapan CSR

United State Enviromental Protection Agency (US EPA) mengeluarkan *Toxic Inventory (TRI)*, *International Organization for Standardization* menetapkan ISO 14001, *United Nation (PBB)* melalui *United Nations Enviromental Programme (UNEP)* dan *United Nations Framework Convention on Climate Change (UNFCCC)*, *Global Reporting Initiative (GRI)* mengeluarkan pedoman pelaporan pengungkapan lingkungan. GRI digunakan sebagai pedoman pelaporan keberlanjutan dari CSR suatu negara.

Pelaporan tanggung jawab sosial perusahaan menjadi salah satu instrumen transparansi perusahaan dalam mengartikulasikan bagaimana peran mereka untuk memenuhi kepentingan para *stakeholder* yang bukan hanya pemegang saham saja (Anggraeni & Djakman, 2018). Beberapa organisasi peduli terhadap kegiatan sosial dan lingkungan ini. Salah satu organisasi menawarkan standar pedoman yang digunakan untuk melakukan pelaporan keberlanjutan usaha (*sustainability report*) yaitu *Global Reporting Initiative (GRI)*.

Di Indonesia, dalam melakukan pelaporan CSR telah terakomodasikan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 Tahun 2013 tentang Penyajian Laporan Keuangan. Berisi bahwa “Perusahaan dapat pula menyajikan laporan tambahan seperti laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (*value added statement*), khususnya bagi industri dimana faktor – faktor lingkungan hidup memegang peranan penting dan bagi industri yang menganggap pegawai sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang peranan penting”. Perusahaan dianggap baik jika peduli dan mempertimbangkan peranan dan posisi tenaga kerjanya. Bukan hanya menganggap sebagai tenaga kerja bawahan saja, namun juga diperhatikan kesejahteraannya.

Pengungkapan tanggung jawab sosial atau CSR perusahaan di Indonesia termasuk pada pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) karena sudah ada regulasi yang mewajibkannya, salah satunya adalah peraturan Bapepam No. X.K.6 tentang penyampaian laporan tahunan emiten atau perusahaan publik yang berlaku sesuai dengan Keputusan Ketua Bapepam dan LK No. Kep-431/BL/2012 pada tanggal 1 Agustus 2012. Namun, peraturan tersebut hanya membagi empat aspek besar CSR, yaitu aspek lingkungan hidup, ketenagakerjaan, masyarakat, dan tanggung jawab produk. Pada regulasi Bapepam, luasnya pengungkapan CSR hanya merupakan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Walaupun legitimasi publik memaksa perusahaan untuk melakukan pengungkapan CSR secara rinci, namun tiap entitas memiliki pertimbangan tersendiri dalam menentukan luasnya pengungkapan tanggung jawab sosialnya (Krisna & Suhardianto, 2017). Dengan adanya regulasi yang telah ditetapkan dan diterapkan secara universal di Indonesia maka diharapkan perusahaan – perusahaan

melaksanakan kewajibannya dalam melakukan tanggung jawab sosial. Jika praktik CSR ini dilaksanakan oleh seluruh perusahaan, kesejahteraan akan meningkat dan berkurangnya kesenjangan sosial.

Pengungkapan *corporate social responsibility* atau tanggung jawab sosial perusahaan merupakan salah satu media yang dipilih untuk memperlihatkan kepedulian perusahaan terhadap lingkungan agar mendapatkan legitimasi dari masyarakat dimana perusahaan berada. Menurut Prior *et al.* (2008) dampak positif yang didapatkan dalam praktik program CSR yang dilakukan oleh perusahaan adalah meningkatkan kemampuan negosiasi perusahaan baik dengan pemasok maupun pemerintah, dapat meningkatkan nama baik perusahaan seperti membangun citra sosial perusahaan, dan akan mempermudah perusahaan untuk memperoleh dukungan dari aktivis, legitimasi masyarakat dan pemberitaan positif dari media massa yang nantinya akan membawa pengaruh yang baik terhadap kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*).

Pengungkapan CSR di Indonesia sendiri telah mengacu pada *Global Reporting Initiative (GRI)*. GRI telah digunakan lebih dari 1.500 perusahaan di 60 negara dan secara *de-facto*, GRI telah menjadi standard dunia (Silviyanti, 2015). Oleh karena itu, penelitian ini mengacu pada GRI sebagai metode analisis faktor – faktor yang mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Pedoman GRI *reporting* yang paling terbaru yaitu GRI Standards. GRI ini berisi tentang informasi-informasi yang dibutuhkan oleh perusahaan seperti *economic* (ekonomis), *environmental* (lingkungan) dan *social* (sosial). Setiap bahasan memiliki indikator tersendiri yang nantinya akan diukur sebagai penilaian pengungkapan CSR.

1. Pedoman *Global Reporting Initiative (GRI)*

Standar khusus yang mengatur *Corporate Social Responsibility (CSR)* sampai saat ini masih belum ada yang baru, masih menggunakan yang lama yaitu *Global Reporting Initiative (GRI)*. Pada tahun 1997, berdirilah sebuah organisasi internasional independen yaitu *Global Reporting Initiative (GRI)* sebagai pelopor munculnya *sustainability reporting guideline* yang berpusat di Amsterdam, Belanda. Kegunaan dari kerangka *sustainability reporting* yaitu berisi prinsip-prinsip pelaporan untuk membantu organisasi membuat laporan berkelanjutan, membantu organisasi untuk mendapatkan gambaran yang seimbang antara kinerja ekonomi, lingkungan dan sosial dan sebagai alat kunci dalam proses keterlibatan *stakeholder* secara keseluruhan. Lahirnya standar pelaporan generasi pertama (G1) *Guidelines* pada tahun 2002 yang kemudian mengalami perkembangan dengan beberapa kali revisi dalam kurun waktu tertentu.

Pada tahun 2016 sekitar kuartal keempat, GRI Global Sustainability Standard Board (GSSB) mulai memperkenalkan pedoman GRI Standards yang kemudian diluncurkan pada tahun 2017 di Indonesia. Pedoman GRI Standards menawarkan prinsip pelaporan, standar pengungkapan, dan pedoman pelaksanaan penyusunan laporan keberlanjutan oleh perusahaan (GRI, 2016:3). GRI Standards merupakan pedoman penyusunan laporan keberlanjutan yang terdiri dari dua pengungkapan, yaitu umum dan spesifik. Pengungkapan umum memiliki enam kategori yang terdiri dari profil organisasi, strategi, etika dan integritas, tata kelola, keterlibatan pemangku kepentingan dan praktik pelaporan (GRI 102, 2016:1). Pengungkapan spesifik memiliki tiga kategori yang terdiri

dari ekonomi, lingkungan dan sosial. Masing-masing dari kategori dan sub kategori memiliki indikator.

Perbedaan GRI Standards dengan versi sebelumnya adalah mengungkap perubahan yang signifikan dalam hal struktur dokumen dan penggunaan bahasa (majalahcsr.com). Dari sisi penggunaan struktur dokumen, GRI Standards menggunakan skema dokumen modular dengan total 36 modul sebagai unit-unit modul tersendiri. Meskipun saling terkait satu sama lain, setiap modul dapat ditambah, dikurangi atau direvisi kapan saja sesuai dinamika aspek keberlanjutan. Hal ini berbeda dengan versi sebelumnya yang memerlukan revisi-revisi secara periodik dengan menerbitkan versi terbaru secara keseluruhan. Selanjutnya dari penggunaan bahasa, GRI Standards mengubah penggunaan kata dan gaya bahasa agar lebih mudah dimengerti oleh para pemangku kepentingan. Adanya perubahan ini, diharapkan pemahaman mengenai pengungkapan CSR akan lebih mudah. GRI Standards memberikan penekanan yang lebih kecil dibandingkan dengan versi sebelumnya atas kebutuhan organisasi tentang fokus dalam proses pelaporan. Hal ini dikarenakan bahwa persepsi GRI Standards menyatakan bahwa pelaporan yang ideal adalah pelaporan yang fokus pada isu-isu yang relevan dan material terhadap konteks keberlanjutan ekonomi, sosial, lingkungan perusahaan, dan para pemangku kepentingan sekitarnya.

GRI Standards memiliki 4 (empat) fokus pengungkapan yaitu topik ekonomi, lingkungan, sosial dan universal. Berikut adalah rincian dari masing-masing topik:

1) Topik Ekonomi

Terdiri dari 6 (enam) topik yaitu kinerja ekonomi, keberadaan pasar, dampak ekonomi tidak langsung, praktik pengadaan, anti korupsi, perilaku anti-persaingan.

2) Topik Lingkungan

Terdiri dari 8 (delapan) topik yaitu material, energi, air, keanekaragaman hayati, emisi, efluen dan limbah, kepatuhan lingkungan dan penilaian lingkungan.

3) Topik Sosial

Terdiri dari 19 topik yaitu kepegawaian, hubungan tenaga kerja/manajemen, kesehatan dan keselamatan kerja, pelatihan dan pendidikan, keanekaragaman dan kesempatan kerja, non-diskriminasi, kebebasan berserikat dan perundingan kolektif, pekerja anak, kerja paksa atau wajib kerja, praktik keamanan, hak-hak masyarakat adat, penilaian hak asasi manusia, masyarakat lokal, penilaian sosial pemasok, kebijakan publik, kesehatan dan keselamatan pelanggan, pemasaran dan pelabelan, privasi pelanggan dan kepatuhan sosial ekonomi.

2.2.2 Dewan Komisaris

Dewan komisaris merupakan organ atau pihak yang ditunjuk dan dipercaya yang bertugas melakukan pengawasan dan memberikan saran atau nasehat terhadap pihak-pihak yang berperan menjalankan perusahaan. Organ ini mempunyai peran yang signifikan untuk perencanaan strategi dan bertanggung jawab terhadap keberhasilan perusahaan (Agoes & Ardana, 2013). Menurut de

Graaf dan Stoelhorst (2009) tata kelola perusahaan dianggap sebagai jalur pelaporan dan organisasi formal perusahaan karena semua prosedur formal yang dilakukan harus sesuai dengan keputusan perusahaan yang telah dibuat. Dewan komisaris memiliki peranan penting dalam pengawasan dan memonitoring perusahaan, maka tingkat pengungkapan CSR perusahaan bisa dapat semakin baik dikarenakan dapat mengurangi peluang bagi manajemen untuk menyembunyikan informasi kinerja (Susilowati dkk, 2017).

Fungsi dewan komisaris sesuai dengan *National Code for Good Corporate Governance* (2001) yaitu memastikan bahwa perusahaan telah melakukan tanggung jawab sosial dan mempertimbangkan kepentingan berbagai *stakeholder* perusahaan sebaik memonitor efektivitas pelaksanaan GCG. Dalam rangka menerapkan nilai – nilai tata kelola suatu perusahaan melalui pendekatan dalam bentuk keyakinan yang kuat akan manfaat yang diperoleh dari penerapan tata kelola yang baik tersebut (Agustia 2013).

Forum For Corporate Governance In Indonesian – FCGI (2009) Dewan komisaris memegang peranan yang sangat penting dalam perusahaan, terutama dalam pelaksanaan *good corporate governance*. Mengingat manajemen yang bertanggung jawab meningkatkan efisiensi dan daya saing perusahaan, sedangkan dewan komisaris bertanggung jawab mengawasi manajemen, maka dewan komisaris merupakan pusat ketahanan dan kesuksesan perusahaan. Dewan komisaris merupakan wakil *stakeholder* yang juga memiliki tugas mengawasi, memberikan pengarahan pada pengelola perusahaan yang dilaksanakan oleh manajemen (direksi), dan bertanggung jawab untuk menentukan apakah

manajemen memenuhi tanggung jawab mereka dalam mengembangkan serta menyelenggarakan penegendalian intern (Budiman 2015).

UU No. 40 Tahun 2007 tentang perseroan terbatas, dewan komisaris melakukan pengawasan atas kebijakan pengurusan, jalannya pengurusan pada umumnya, baik mengenai perseroan maupun usaha perseroan, dan memberi nasehat kepada direksi. Dyanti (2014)

Fungsi dewan komisaris mencakup dua peran sebagai berikut:

1. Mengawasi direksi perusahaan dalam mencapai kinerja dalam *business plan* dan memberikan nasihat kepada direksi mengenai penyimpangan pengelolaan usaha yang tidak sesuai dengan arah yang ingin dituju oleh perusahaan.
2. Memantau penerapan dan efektifitas dari praktik *Good Corporate Governance* (GCG)

Ukuran dewan komisaris merupakan anggota dewan direksi yang memiliki pengaruh terhadap kemampuan untuk bertindak semata-mata demi keuntungan perusahaan (Komite nasional Kebijakan Governance, 2006). Ukuran dewan komisaris diukur dari jumlah dewan komisaris yang dimiliki perusahaan (Badjuri, 2011)

2.2.3 Kepemilikan Asing

Kepemilikan asing adalah jumlah saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak asing, baik oleh individu maupun lembaga terhadap saham perusahaan di Indonesia. Kepemilikan asing dalam perusahaan merupakan pihak yang dianggap *concern* terhadap pengungkapan pertanggungjawaban sosial perusahaan. Perusahaan multinasional atau dengan adanya kepemilikan asing utamanya dapat

melihat keuntungan legitimasi berasal dari para *stakeholder* dimana secara tipikal berdasarkan atas *home market* (pasar tempat beroperasi) yang dapat memberikan eksistensi yang tinggi dalam jangka panjang (Suchman, 1995; Barkemeyer, 2007 dalam Djakman dan Machmud, 2008). Jika perusahaan asing tidak mampu memberikan manfaat bagi sosial dan lingkungannya, maka akan memperburuk reputasi perusahaan asing di masyarakat.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2007 pada pasal 1 ayat 6 tentang penanaman modal yang menjelaskan penanaman modal asing adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah Negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal asing, baik yang menggunakan modal asing sepenuhnya maupun yang berpatungan dengan penanam modal dalam negeri. UU RI No.25 Tahun 2007 pada pasal 1 ayat 6 juga menjelaskan kepemilikan asing adalah perseorangan warga negara asing, badan usaha asing, dan/pemerintah asing yang melakukan penanaman modal di wilayah negara Republik Indonesia.

Jika dilihat dari sisi *stakeholders* perusahaan, pengungkapan CSR merupakan salah satu media yang dipilih untuk memperlihatkan kepedulian perusahaan terhadap masyarakat di sekitarnya. Menurut teori legitimasi, apabila perusahaan memiliki kontrak dengan *foreign stakeholders* baik dalam *ownership* dan *trade*, maka perusahaan akan lebih didukung dalam melakukan pengungkapan CSR (Puspitasari, 2009). Kepemilikan asing menuntut adanya standar *corporate governance* yang tinggi sehingga dapat menjadi monitor yang efektif bagi manajer dalam pasar yang sedang tumbuh. Investor asing akan lebih memilih dan mendukung kebijakan yang meningkatkan nilai jangka panjang perusahaan yang

dapat dilihat dari pengungkapan modal intelektualnya. Menurut Aisyah (2014) semakin besar proporsi kepemilikan saham oleh pihak asing maka pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan akan semakin luas. Kepemilikan asing diukur dengan membandingkan jumlah saham yang dimiliki oleh pihak asing dibagi dengan seluruh jumlah saham yang beredar (Aisyah, 2014).

$$\text{FOROWN} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki asing}}{\text{Jumlah saham beredar}} \times 100\%$$

Perusahaan yang sebagian besar sahamnya dimiliki asing cenderung mengungkapkan informasi CSR lebih luas. Hal ini disebabkan karena (Susanto, 1992 dalam Angling, 2010):

1. Perusahaan asing mendapatkan pelatihan yang baik dalam bidang akuntansi dari perusahaan induk yang terdapat di luar negeri.
2. Perusahaan tersebut mungkin mempunyai sistem informasi yang lebih efisien untuk memenuhi kebutuhan internal dan kebutuhan perusahaan induk.
3. Kemungkinan permintaan yang lebih besar dari pihak eksternal (pemasok, pelanggan, maupun masyarakat umum) terhadap perusahaan asing.

2.2.4 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam meningkatkan nilai pemegang saham (Yuliawati dan Sukirman, 2015). Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba atau profit dari pendapatan terkait kegiatan operasi perusahaan seperti penjualan, aset dan ekuitas berdasarkan dasar pengukuran tertentu.

Semakin tinggi profitabilitas yang bisa dicapai suatu perusahaan, maka semakin tinggi efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan fasilitas perusahaan. Tingkat profitabilitas yang semakin tinggi akan semakin memotivasi perusahaan untuk mengungkapkan CSR agar mendapatkan nilai positif dari para *stakeholder* (Indraswari dan Astika, 2014).

Menurut teori legitimasi, profitabilitas dipandang sebagai variabel yang diprediksikan mampu memengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan baik secara negatif maupun positif tergantung perusahaan mengalami rugi atau laba (Brown 1998). Perolehan laba yang semakin besar akan membuat perusahaan mengungkapkan informasi sosial yang lebih luas (Jensen 1976).

Para peneliti terdahulu banyak yang mendasarkan penelitian mengenai pengaruh profitabilitas dengan *stakeholder theory* yang mengakui adanya hubungan antara kebijakan pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan dengan profitabilitas perusahaan yang bersangkutan (Sun *et al.*, 2010). Manajemen perusahaan yang memiliki pemahaman dan pengetahuan mengelola perusahaan dengan baik, akan menciptakan profit atau keuntungan. Hal ini yang membuat manajemen perusahaan akan lebih memahami pentingnya tanggung jawab sosial untuk diungkapkan di dalam laporan tahunan perusahaan.

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun pihak luar perusahaan, yaitu (Kasmir 2012):

- 1) Mengukur besarnya laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.

- 2) Membandingkan posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- 3) Menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- 4) Menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- 5) Mengukur produktifitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
- 6) Mengetahui tingkat efektifitas manajemen perusahaan dalam melaksanakan kegiatan operasional.

Menurut Kasmir (2012), manfaat yang diperoleh dari rasio profitabilitas antara lain:

- 1) Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan pada periode tertentu.
- 2) Mengetahui posisi perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- 3) Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- 4) Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- 5) Mengetahui produktifitas dari seluruh dana perusahaan.

Rasio Profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Assets* (ROA), ROA merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan (Syamsuddin 2009). ROA merupakan rasio terpenting di antara rasio profitabilitas yang ada (Ang 1997). ROA dapat digunakan sebagai alat ukur tingkat kesehatan kinerja keuangan suatu perusahaan karena ROA dapat menunjukkan seberapa baik suatu perusahaan dalam mengendalikan biaya dan memanfaatkan sumber daya yang

dimiliki untuk memperoleh keuntungan (Gitman, 2008:68). Menurut Munawir (2004:89), besarnya ROA dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu:

- a) *Turnover* dari *operating assets* yaitu tingkat perputaran aktiva yang digunakan untuk operasi.
- b) *Profit margin*, yaitu besarnya keuntungan operasi yang dinyatakan dalam persentase dan jumlah penjualan bersih.

ROA dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Sesudah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

2.3 Kajian Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan pengungkapan *corporate social responsibility* yang akan diteliti pada penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1	1. Novie Purwanty 2. Willy Sri Yuliandari 3. Dedik Nur Triyanto (2017)	Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> (Studi pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Dependen: Pengungkapan <i>Corporate Sosial Responsibility</i> Independen: 1. Kepemilikan Manajerial 2. Kepemilikan Instiusional 3. Ukuran Perusahaan	1. Kepemilikan manajerial dan kepemilikan instiusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR 2. Ukuran perusahaan berpengaruh daan signifikan terhadap

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
		periode 2013-2015)		pengungkapan CSR
2	Sulis Rochayatun (2016)	Faktor-faktor yang mempengaruhi <i>Corporate Social Responsibility Disclosure</i>	Dependen : <i>Corporate Social Responsibility Disclosure</i> Independen : 1. <i>Environmental Performance</i> 2. Kepemilikan Institutional 3. Dewan Komisaris 4. Komite Audit 5. <i>Environmental Performance</i> dan Mekanisme <i>Corporate Government</i>	1. <i>Environmental Performance</i> , dewan komisaris, komite audit, berpengaruh positif signifikan terhadap CSRD 2. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap CSRD 3. <i>Environmental Performance</i> dan <i>Mekanisme Corporate Government</i> berpengaruh positif signifikan terhadap CSRD
3	1. Nurul Kusuma Wardani 2. Indira Januarti (2013)	Pengaruh karakteristik perusahaan terhadap <i>Corporate Social Responsibility Disclosure</i>	Dependen : <i>Corporate Social Responsibility Disclosure</i> Independen : 1. Profitabilitas 2. <i>Leverage</i> 3. Ukuran dewan komisaris	1. Profitabilitas berpengaruh dan signifikan terhadap <i>Corporate Social Responsibility Disclosure</i> 2. <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Corporate Social Responsibility Disclosure</i> 3. Ukuran dewan komisaris

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
				berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Corporate Social Responsibility Disclosure</i>
4	1. Amelia 2. Ari Dewi Cahyati (2015)	Pengaruh Kinerja Lingkungan, Size dan ukuran Dewan Komisaris terhadap <i>Corporate Social Responsibility Disclosure</i>	Dependen : <i>Corporate Social Responsibility Disclosure</i> Independen : 1. Ukuran Perusahaan 2. Profitabilitas 3. Leverage 4. Ukuran dewan komisaris 5. Kinerja Lingkungan	1. Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap CSRD 2. Ukuran dewan komisaris dan kinerja lingkungan berpengaruh dan signifikan terhadap CSRD
5	1. Rika Yuliawati 2. Sukirman (2015)	Faktor-Faktor yang mempengaruhi pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i>	Dependen: Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> Independen : 1. Kepemilikan Asing 2. Ukuran perusahaan 3. Profitabilitas 4. Leverage	1. Kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> 2. Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan <i>Leverage</i> berpengaruh terhadap pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i>
6	1. Silviana Agustami 2. Syarif	Pengaruh profitabilitas dan kinerja	Dependen : Pengungkapan Tanggung jawab	Profitabilitas dan kinerja lingkungan berpengaruh positif

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
	Hidayat (2015)	lingkungan terhadap pengungkapan tanggung jawab social (Studi pada Industri Pulp, kertas dan kayu yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2013)	Sosial Independen : 1. Profitabilitas 2. Kinerja Lingkungan	dan signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial.
7	1. Mirza Nurdin Nugroho 2. Agung Yulianto (2015)	Pengaruh Profitabilitas dan Mekanisme <i>Corporate Government</i> terhadap pengungkapan CSR perusahaan terdaftar JII 2011-2013	Dependen : Pengungkapan CSR Independen : 1. Kepemilikan Asing 2. Kepemilikan Instiusional 3. Profitabilitas 4. Ukuran Dewan Komisaris 5. Komite Audit	1. Kepemilikan asing, profitabilitas, Ukuran Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR 2. Kepemilikan Institutional berpengaruh dan signifikan terhadap pengungkapan CSR
8	1. David Hackston 2. Marcus J. Milne (2000)	<i>Some Determinants Of Social And Environmental Disclosures in New Zealand Companies</i>	Dependen : <i>Environmental Disclosures</i> Independen : 1. Ukuran Perusahaan 2. Profitabilitas	1. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>Environmental Disclosures</i> 2. Profitabilitas tidak berpengaruh

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
				terhadap <i>Environmental Disclosures</i>
9	1. Arifur Khan 2. Mohammad Badrul Mustakkin 3. Javed Siddiqui (2012)	<i>Corporate Governance and Corporate Responsibility Disclosure: Evidence from an Emerging Economy</i>	Dependen : <i>Corporate Social Responsibility Disclosure</i> Independen : 1. Kepemilikan Manajerial 2. Kepemilikan Publik 3. Kepemilikan Asing 4. Ukuran Dewan Komisaris Independen 5. Dualitas Kepemimpinan 6. Komite Audit	1. Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Publik, Kepemilikan Asing Ukuran Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap CSRD 2. Dualitas Kepemimpinan tidak berpengaruh terhadap CSRD
10	1. Justyna Diduch 2. Joanna Krasodomka	<i>Determinants of Corporate Social Responsibility Disclosure: An Empirical Study of Polish Listed Companies</i>	Dependen : <i>Corporate Social Responsibility Disclosure</i> Independen : 1. Ukuran Perusahaan 2. Profitabilitas 3. Leverage 4. Tipe Industri 5. Ukuran kepemimpinan 6. Ukuran Kepemimpinan perempuan 7. Reputasi	1. Ukuran perusahaan, Tipe Industri dan Reputasi berpengaruh dan signifikan terhadap CSRD 2. Profitabilitas, Leverage, Ukuran kepemimpinan, Ukuran Kepemimpinan perempuan tidak berpengaruh terhadap CSRD

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
11	Virgiawan Aditya Permana Raharja (2012)	Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Karakteristik perusahaan terhadap <i>Corporate Social Responsibility Disclosure</i>	Dependen : <i>Corporate Social Responsibility Disclosure</i> Independen : 1. Kinerja Lingkungan 2. Ukuran perusahaan 3. Profitabilitas 4. Profile 5. Ukuran dewan komisaris 6. <i>Leverage</i>	1. Kinerja Lingkungan, Ukuran perusahaan, Profitabilitas dan profile berpengaruh dan signifikan terhadap CSRD 2. Ukuran Dewan Perusahaan dan <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap CSRD
12	1. Fahry Maulana 2. Etna Nur Afri Yuyetta (2014)	Pengaruh Karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility (CSR)</i>	Dependen: Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility (CSR)</i> Independen: 1. Profitabilitas 2. <i>Leverage</i> 3. Ukuran Perusahaan 4. Ukuran Dewan Komisaris	1. Profitabilitas dan <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility (CSR)</i> 2. Ukuran Perusahaan dan Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh dan signifikan terhadap pengungkapan CSR
13	1. Lena Supriyati Sihombing 2. Anis Chariri	Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Kinerja Lingkungan (Studi pada Perusahaan yang	Dependen: Kinerja Lingkungan Independen: 1. Kepemilikan	1. Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Publik, Kepemilikan Institusional

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
	(2014)	memperoleh PROPER)	Manajerial 2. Kepemilikan Publik 3. Kepemilikan Asing 4. Kepemilikan Institusional	tidak berpengaruh terhadap Kinerja Lingkungan 2. Kepemilikan asing berpengaruh dan signifikan terhadap Kinerja Lingkungan
14	1. Putri Apriliana Wulandari 2. Kiswanto (2016)	<i>Mekanisme Corporate Governance</i> terhadap Kinerja Lingkungan dengan Profitabilitas sebagai Mediator	Dependen : Kinerja Lingkungan Independen: 1. Ukuran Dewan Komisaris 2. Kepemilikan Manajerial 3. Kepemilikan Publik 4. Kepemilikan Asing Mediator: Profitabilitas	1. Ukuran Dewan Komisaris, Kepemilikan Asing, Kepemilikan Manajerial dan Profitabilitas berpengaruh dan signifikan terhadap kinerja lingkungan 2. Kepemilikan public tidak berpengaruh terhadap kinerja lingkungan 3. Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan sebagai mediator dalam hubungan ukuran dewan komisaris dan kepemilikan asing dengan kinerja Lingkungan 4. Profitabilitas berpengaruh

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
				signifikan sebagai mediator dalam hubungan kepemilikan public dengan Kinerja Lingkungan
15	1. Candra Widi Sari 2. I Gusti Ketut Agung Ulupati (2014)	Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Kinerja Lingkungan Berbasis Proper pada perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia	Dependen: Kinerja Lingkungan Independen: 1. Profitabilitas 2. <i>Leverage</i> 3. Profile 4. Ukuran Perusahaan 5. Pertumbuhan dan perusahaan	1. Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Profile dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja lingkungan 2. Ukuran Perusahaan berpengaruh dan signifikan terhadap Kinerja Lingkungan
16	1. Abdirahman Anas 2. Hafiz Majdi Abdul Rashid 3. Hairul Azian Annuar (2015)	<i>The Effect of Award on CSR Disclosures in Annual Report of Malaysian PLCs</i>	Dependen: <i>CSR Disclosures</i> Independen: 1. <i>Award</i> 2. Ukuran Perusahaan 3. Profitabilitas 4. Industri	1. <i>Award</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>CSR Disclosures</i> 2. Ukuran perusahaan, Profitabilitas dan Industri tidak berpengaruh terhadap <i>CSR Disclosures</i>
17	1. Lovink Angel Dwi Karina	Analisa Faktor-Faktor yang mempengaruhi Pengungkapan	Dependen: Pengungkapan CSR	1. Kepemilikan Pemerintah dan Ukuran Perusahaan

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
	2. Etna Nur Afri Yuyetta (2013)	CSR	Independen: 1. Kepemilikan Pemerintah 2. Ukuran Perusahaan 3. Kepemilikan Asing 4. Tipe Industri 5. Profitabilitas 6. <i>Leverage</i>	berpengaruh positif signifikan terhadap Pengungkapan CSR 2. Kepemilikan Asing, Tipe Industri, Profitabilitas dan <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan CSR
18	1. Eka Samsiyah 2. Kurnia (2014)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan <i>Leverage</i> terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan	Dependen: Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Independen: 1. Profitabilitas 2. Likuiditas 3. <i>Leverage</i>	Profitabilitas, Likuiditas dan <i>Leverage</i> masing-masing berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan
19	1. Linda Pratiwi 2. Kun Ismawati (2017)	Analisis Pengaruh Tipe Industri, Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> dan Profitabilitas terhadap Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) Pada perusahaan manufaktur di	Dependen: Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) Independen: 1. Tipe Industri 2. Ukuran Perusahaan 3. <i>Leverage</i> 4. Profitabilitas	1. Tipe Industri, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap Pengungkapan CSR 2. <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
		Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014		CSR
20	1. Rizki Widya Puspitani ngsih 2. Hotman Tohir Pohan (2016)	Pengaruh Struktur Kepemilikan, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Umur Perusahaan terhadap Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> (Studi Empiris pada perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014)	Dependen: Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> Independen: 1. Struktur Kepemilikan 2. Profitabilitas 3. Ukuran Perusahaan 4. Umur Perusahaan	1. Ukuran Perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap Pengungkapan CSR 2. Struktur kepemilikan, Profitabilitas dan umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan CSR
21	Widya Hastuti (2014)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Tipe Industri terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan dalam Laporan Tahunan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di BEI)	Dependen: Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Independen: 1. Ukuran Perusahaan 2. Pertumbuhan Perusahaan 3. Tipe Industri	1. Ukuran Perusahaan dan Tipe Industri berpengaruh positif signifikan terhadap Tanggung Jawab Sosial Perusahaan 2. Pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

Sumber: data diolah dari berbagai sumber, 2019

2.4 Kerangka Berpikir

2.4.1 Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan CSR

Dewan komisaris merupakan organ atau pihak yang ditunjuk dan dipercaya yang bertugas melakukan pengawasan dan memberikan saran atau nasehat terhadap pihak – pihak yang berperan menjalankan perusahaan. Organ ini mempunyai peran yang signifikan untuk perencanaan strategi dan bertanggung jawab terhadap keberhasilan perusahaan (Agoes & Ardana, 2013). Berdasarkan *stakeholder* yang menggambarkan adanya hubungan antara pemilik perusahaan, pemangku kepentingan dan manajemen dalam menjalankan perusahaan untuk mencapai tujuan yang diharapkan dan tidak merugikan perusahaan. Dewan komisaris merupakan wakil *stakeholder* yang juga memiliki tugas mengawasi, memberikan pengarahan pada pengelola perusahaan yang dilaksanakan oleh manajemen (direksi), dan bertanggung jawab untuk menentukan apakah manajemen memenuhi tanggung jawab mereka dalam mengembangkan serta menyelenggarakan pengendalian intern (Budiman 2015).

Dewan komisaris mengawasi perilaku manajemen agar menjalankan perusahaan sesuai dengan instruksi pemilik dan transparansi dalam mengelola perusahaan. Selain itu adanya teori legitimasi menuntut perusahaan untuk melakukan operasi perusahaan yang sesuai dengan nilai sosial yang berlaku. Keberadaan dewan komisaris sangat penting dalam keberhasilan perusahaan. Maka keberadaan dewan komisaris dapat mempengaruhi dalam pengungkapan CSR (Susilowati dkk, 2017). Dewan komisaris cenderung kritis dalam menilai keputusan manajemen terkait masalah sosial lingkungan sehingga tercipta kinerja lingkungan yang baik. Semakin besar ukuran dewan komisaris, maka

pengendalian dan monitoring yang dilakukan akan semakin efektif sehingga tekanan terhadap manajemen untuk mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaan semakin besar (Wulandari dan Kiswanto, 2016). Semakin besar ukuran dewan komisaris maka komposisi keahlian dan pengalaman yang dimiliki dewan komisaris akan semakin meningkat sehingga dapat melakukan aktivitas monitoring dengan baik. Dengan monitoring yang lebih baik maka diharapkan pengungkapan informasi CSR dapat lebih luas karena meminimalkan kemungkinan informasi yang ditutupi (Arum, 2012).

Penelitian Effendi (2016), Indriani (2018), Wulandari dan Kiswanto (2016) menghasilkan adanya pengaruh antara dewan komisaris terhadap pengungkapan CSR. Semakin besar ukuran dewan komisaris maka pengendalian dan monitoring yang dilakukan akan semakin efektif sehingga meningkatkan kualitas pengungkapan CSR. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.

2.4.2 Pengaruh Kepemilikan Asing terhadap pengungkapan CSR

Kepemilikan asing diproksikan dengan jumlah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak asing (luar negeri) terhadap jumlah saham yang beredar. Semakin tinggi kepemilikan asing menunjukkan bahwa semakin besar tingkat kepemilikan suatu perusahaan di Indonesia oleh investor luar negeri, sehingga investor luar negeri memiliki kendali yang besar dalam memonitoring pihak manajemen. Berdasarkan teori agensi, kepemilikan asing dalam perusahaan mampu menjadikan proses monitoring menjadi lebih baik sehingga informasi

yang dimiliki oleh pihak manajemen dapat diberikan secara menyeluruh kepada *stakeholders* perusahaan (Waryanto, 2010).

Perusahaan berbasis asing memiliki teknologi yang cukup, *skill* karyawan yang baik, jaringan informasi yang luas, sehingga memungkinkan untuk melakukan *disclosure* secara luas. Melalui faktor-faktor tersebut, perusahaan asing akan berusaha meningkatkan nilai perusahaan yang dibentuk oleh para investor asing dalam kegiatan operasional dimana perusahaan anak atau afiliasi didirikan. Banyak negara yang dapat dijadikan sebagai target operasi perusahaan asing, seperti Indonesia. Penerapan CSR di Indonesia dapat diindikasikan sebagai akibat dari peningkatan nilai perusahaan asing setelah menerapkan CSR di dalam operasional perusahaan (Angling, 2010).

Negara-negara asing cenderung lebih memperhatikan segala aktivitas yang berhubungan dengan pengungkapan CSR. Hal ini terlihat dari tingginya tingkat kepedulian terhadap kasus-kasus sosial yang sering terjadi seperti pelanggaran HAM, pendidikan, tenaga kerja dan kasus lingkungan seperti *global warming*, pembalakan liar serta pencemaran air. Anugerah (2011) menyatakan bahwa pengungkapan CSR adalah salah satu media yang dipilih perusahaan asing untuk memperlihatkan kepedulian perusahaan terhadap masyarakat sekitar sebagai salah satu upaya untuk mendapatkan legitimasi dari para *stakeholder* dimana perusahaan tersebut beroperasi.

Perusahaan yang sebagian besar sahamnya dimiliki oleh pihak asing cenderung mengungkapkan informasi CSR lebih luas. Susanto (1992) dalam Angling (2010) menyatakan bahwa perusahaan asing mendapatkan pelatihan yang baik dalam bidang akuntansi dari perusahaan induk yang terdapat di luar negeri,

perusahaan tersebut mungkin mempunyai sistem informasi yang lebih efisien untuk memenuhi kebutuhan internal dan kebutuhan perusahaan induk, kemungkinan permintaan yang lebih besar dari pihak eksternal (pemasok, pelanggan, maupun masyarakat umum) terhadap perusahaan asing. Dengan kata lain, apabila perusahaan di Indonesia memiliki kontrak dengan *foreign shareholders* baik *ownership* dan *trade*, maka perusahaan akan lebih mendapatkan dukungan dalam rangka pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (Tamba, 2011).

Teori *stakeholder* meramalkan bahwa perusahaan akan lebih banyak mengungkapkan informasi tanggung jawab sosialnya ketika mereka sadar bahwa mereka diawasi oleh pihak eksternal (*stakeholders*). Sesuai dengan teori *stakeholder*, semakin banyak dan kuat posisi *stakeholders*, semakin besar kecenderungan perusahaan untuk mengadaptasi diri terhadap keinginan para *stakeholder*-nya (Djakman dan Machmud, 2008). Hal tersebut diwujudkan dengan cara melakukan aktivitas pertanggungjawaban terhadap sosial dan lingkungan atas aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan tersebut. Perusahaan yang berbasis asing kemungkinan memiliki *stakeholders* yang lebih banyak dibanding perusahaan berbasis nasional sehingga permintaan informasi juga lebih besar dan dituntut untuk melakukan pengungkapan yang lebih besar juga. Sehingga semakin tinggi kepemilikan asing, maka akan semakin banyak pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan.

Logika teori ini didukung dengan hasil penelitian Djakman dan Machmud (2010), Sihombing (2014) yang mengatakan bahwa kepemilikan saham asing berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Hasil yang sama juga

terdapat pada penelitian Tamba (2011) yang menyatakan bahwa kepemilikan saham asing merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi manajemen perusahaan dalam mengungkapkan informasi sosial dan lingkungannya.

2.4.3 Pengaruh Profitabilitas terhadap pengungkapan CSR

Rasio profitabilitas adalah jenis rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba (profit) pada tingkat penjualan, aset, dan modal (Sari 2012). Profitabilitas merupakan salah satu faktor yang membuat manajemen untuk melaksanakan kebijakan dalam mengungkapkan CSR agar dapat memperoleh reputasi yang baik dan menarik simpati para pemegang saham. Perusahaan yang mempunyai profitabilitas tinggi seharusnya melaksanakan CSRD secara transparan, tapi pada kenyatannya masih banyak perusahaan yang belum transparan dalam melaksanakan tanggungjawab sosial. Semakin besar profitabilitas suatu perusahaan, maka semakin luas pengungkapan CSR perusahaan. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi akan melakukan CSRD secara luas sebagai upaya untuk menyakinkan pihak eksternal bahwa perusahaan sedang dalam persaingan yang kuat dan kinerja yang baik, sedangkan perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang rendah akan lebih mempertimbangkan dalam pelaksanaan CSRD.

Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi akan berpotensi lebih memiliki kecukupan dana sehingga dapat dialokasikan untuk kegiatan sosial dan lingkungan. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi dapat mengantisipasi munculnya biaya untuk CSRD pada perusahaan tersebut (Anggriyani,2016). Tingkat profitabilitas tinggi mengakibatkan kemampuan yang harus dilakukan oleh perusahaan untuk

menghasilkan laba juga akan semakin tinggi, sehingga entitas perusahaan mampu meningkatkan kegiatan dan pengungkapan dalam laporan tahunan yang berkaitan dengan tanggung jawab sosial secara lebih luas (Budiman 2015).

Profitabilitas pada dasarnya menunjukkan kinerja keuangan yang baik atas efektivitas manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan. Perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik akan identik dengan upaya-upaya untuk melakukan pengungkapan secara luas. Luasnya pengungkapan yang dilakukan merupakan salah satu upaya untuk memperoleh dukungan dan mencari simpati para *stakeholder*. Perusahaan dengan kinerja yang tinggi akan meningkatkan nilai perusahaan dalam proses pembentukan *image* yang sangat berpengaruh untuk mendapatkan kepercayaan dari pada *stakeholder* (Amalia 2013)am

Perusahaan dengan profitabilitas tinggi dianggap memiliki aktivitas-aktivitas yang terstruktur dan lebih jelas. Program-program yang dilakukan akan dilaksanakan secara runtut dan terarah sehingga pengungkapan CSR juga semakin luas. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi akan cenderung mendapatkan tuntutan informasi yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas rendah, sehingga informasi yang diberikan kepada *stakeholder* akan lebih banyak.

Manajer perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi akan mengungkapkan informasi secara rinci karena pihak manajemen ingin menyakinkan investor tentang profitabilitas perusahaan (Yuliawati dan Sukirman, 2015). Investor individual tertarik terhadap informasi sosial yang dilaporkan dalam laporan keuangan seperti informasi keamanan dan kualitas produk serta aktivitas lingkungan, informasi mengenai etika, hubungan dengan karyawan dan masyarakat (Putri 2014). Pihak

pihak yang berkepentingan dengan kinerja keuangan perusahaan seperti investor perlu untuk mengetahui dampak-dampak dari kegiatan bisnis perusahaan terhadap kondisi sosial dan lingkungan serta pengaruh kegiatan bisnis tersebut terhadap kinerja bisnis perusahaan dan tindakan perusahaan dalam menanggapi kondisi tersebut (Blasco,2017). Oleh karena itu perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung ingin menunjukkan informasi atas kinerja positif perusahaan secara lebih luas, salah satunya melalui CSRD. Dalam teori *stakeholder* CSR dilakukan untuk menyeimbangkan konflik antar *stakeholder* (Putri 2014). Dengan adanya *CSR Disclosure*, *stakeholder* dapat mengetahui dan mengevaluasi sejauh mana suatu perusahaan melaksanakan peranan sesuai dengan keinginan *stakeholder*, sehingga menuntut adanya akuntabilitas perusahaan atas kegiatan CSR yang telah dilakukan.

Peneliti terdahulu banyak juga yang mendasarkan penelitian mengenai pengaruh profitabilitas dengan teori legitimasi. Dalam teori legitimasi menyatakan bahwa salah satu argumen dalam hubungan antara profitabilitas dengan tingkat CSRD yaitu semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan, maka semakin besar pula CSRD yang dilakukan perusahaan tersebut. Karena perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi dianggap dapat membiayai aktivitas sosial perusahaan sehingga besarnya profitabilitas yang dimiliki perusahaan dapat mendorong untuk meningkatkan CSRD. Perusahaan juga diharapkan dapat menyisihkan sebagian keuntungan untuk ikut serta berkontribusi bersama pemerintah dalam upaya memberdayakan masyarakat secara sosial dan ekonomi, mengingat keberadaan dan aktivitas yang secara langsung maupun tidak langsung akan memberikan dampak bagi masyarakat dan lingkungan.

Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi dengan kondisi yang demikian akan melakukan kegiatan-kegiatan CSR yang lebih intensif daripada perusahaan lain, yang mengindikasikan bahwa perusahaan juga akan melakukan CSRD secara lebih luas. Hal itu dilakukan agar kebutuhan informasi para *stakeholder* atau pengguna laporan atas kinerja perusahaan dapat terpenuhi. Perusahaan juga akan mendapatkan kepercayaan dan citra positif dari para *stakeholder* sehingga dapat tetap mempertahankan dan mengembangkan profitabilitas perusahaan dalam keuangan masa depan. Penelitian Sari (2012), Vintila dan Florinit (2013) dan Hussainey, Khaled dan Elsayed (2011) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap CSRD.

2.4.4 Pengaruh Dewan komisaris terhadap Profitabilitas

Dewan komisaris merupakan wakil *stakeholder* yang juga memiliki tugas mengawasi, memberikan pengarahan pada pengelola perusahaan yang dilaksanakan oleh manajemen (direksi), dan bertanggung jawab untuk menentukan apakah manajemen memenuhi tanggung jawab mereka dalam mengembangkan serta menyelenggarakan pengendalian intern (Budiman 2015). Konflik kepentingan dan asimetri informasi yang muncul dapat dikurangi dengan mekanisme pengawasan yang tepat untuk menyelaraskan kepentingan antara principal dan agent. Di dalam *corporate governance* dikenal dewan komisaris. Dewan komisaris bertanggung jawab mengawasi proses pelaporan keuangan dan menilai kualitas tata kelola perusahaan. Dewan komisaris memainkan peran penting dalam memonitor dan mengawasi manajemen (Jensen dan Meckling, 1976). Dewan komisaris adalah sebuah dewan yang bertugas untuk melakukan

pengawasan dan memberikan nasihat kepada direktur Perseroan Terbatas (PT). Di Indonesia dewan komisaris ditunjuk oleh RUPS dan di dalam UU No. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas dijabarkan fungsi, wewenang, dan tanggung jawab dari dewan komisaris (Rini dan Gozhali, 2012). Dewan komisaris adalah fungsi dari perusahaan yang berfungsi melakukan supervisi terhadap dewan direksi (FCGI, 2001). Variabel ini diukur dengan jumlah seluruh dewan komisaris dalam perusahaan (Noviawan dan Septiani, 2013).

Coller dan Gregory (1999) menyatakan bahwa semakin besar jumlah anggota dewan komisaris, maka akan semakin mudah untuk mengendalikan dan memonitoring manajemen akan semakin efektif. Jika dikaitkan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial, maka tekanan terhadap manajemen juga akan semakin besar untuk mengungkapkannya. Semakin besar ukuran dewan komisaris berarti semakin banyak pula ide dan gagasan-gagasan untuk meningkatkan kualitas perusahaan baik di mata investor maupun sosial masyarakat sehingga semakin besar pula tingkat profitabilitas perusahaan.

2.4.5 Pengaruh Kepemilikan Asing terhadap Profitabilitas

Kepemilikan asing merupakan proporsi saham biasa perusahaan yang dimiliki oleh perorangan, badan hukum, pemerintah serta bagian-bagiannya yang berstatus luar negeri. Atau perorangan, badan hukum, pemerintah yang bukan berasal dari Indonesia. Kepemilikan asing dalam perusahaan merupakan pihak yang dianggap concern terhadap peningkatan good corporate governance (Simerly & Li, 2000; Fauzi, 2006). Chibber & Majumdar (1999) menemukan kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan di India. Dengan semakin

banyaknya pihak asing yang menanamkan sahamnya diperusahaan maka akan meningkatkan kinerja dari perusahaan yang di investasikan sahamnya, hal ini terjadi karena pihak asing yang menanamkan modal sahamnya memiliki sistem manajemen, teknologi dan inovasi, keahlian dan pemasaran yang cukup baik yang bisa membawa pengaruh positif bagi perusahaan. Menurut (Sriayu and Mimba 2013) investor asing akan cenderung menekan manajer untuk membuat keputusan yang bertanggung jawab secara sosial agar tidak kehilangan investasi karena kebangkrutan atau peraturan/sanksi hukum.

Masalah yang terjadi menyebabkan kinerja perusahaan menjadi turun adalah hubungan yang tidak baik antara pemegang saham dengan manajer tetapi ketika hubungan antara pemegang saham dengan manajer bisa dikendalikan maka kinerja perusahaan dapat menjadi lebih baik. Semakin tinggi kepemilikan asing, maka pihak asing sebagai pemegang saham mayoritas akan menunjuk orang yang kompeten untuk menjabat sebagai dewan komisaris atau dewan direksi, dengan demikian keselarasan antara tujuan ingin memaksimalkan kinerja perusahaan akan tercapai karena persamaan prinsip antara pemegang saham asing dengan manajemen yang juga ditempati pihak asing sebagai bagian dari manajemen perusahaan. Pihak asing yang menanamkan modal sahamnya memiliki sistem manajemen, teknologi dan inovasi, keahlian dan pemasaran yang cukup baik yang bisa membawa pengaruh positif bagi kinerja perusahaan (Wulandari and Kiswanto 2016).

Kepemilikan asing yang tinggi memberikan pemegang saham mayoritas pihak asing wewenang untuk memilih manajemen dari pihak asing pula karena dianggap memiliki kepentingan yang sama. Hal ini dapat mengurangi konflik

kepentingan dengan keselarasan prinsip antara manajemen dan pemegang saham yang sama-sama pihak asing. Menurut Astuti, Anisykurlillah dan Murtini (2014), pihak asing dianggap memiliki kompetensi yang baik dalam mengarahkan operasional perusahaan agar lebih efektif dan efisien sehingga dapat dicapai profitabilitas yang baik pula. Kepemilikan asing yang semakin tinggi juga dapat menimbulkan semakin tinggi pula tingkat kepercayaan investor dalam negeri maupun investor asing terhadap perusahaan sehingga dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan.

2.4.6 Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan CSR melalui Profitabilitas

Dewan Komisaris bertanggung jawab mengawasi proses pelaporan keuangan dan menilai kualitas tata kelola perusahaan. Dewan komisaris memainkan peran penting dalam memonitor dan mengawasi manajemen (Jensen dan Meckling, 1976). Dewan komisaris merupakan wakil *stakeholder* yang juga memiliki tugas mengawasi, memberikan pengarahan pada pengelola perusahaan yang dilaksanakan oleh manajemen (direksi), dan bertanggung jawab untuk menentukan apakah manajemen memenuhi tanggung jawab mereka dalam mengembangkan serta menyelenggarakan pengendalian intern (Budiman 2015). Konflik kepentingan dan asimetri informasi yang muncul dapat dikurangi dengan mekanisme pengawasan yang tepat untuk menyelaraskan kepentingan antara principal dan agent. Di dalam *corporate governance* dikenal dewan komisaris.

Dewan komisaris mengawasi perilaku manajemen agar menjalankan perusahaan sesuai dengan instruksi pemilik dan transparansi dalam mengelola

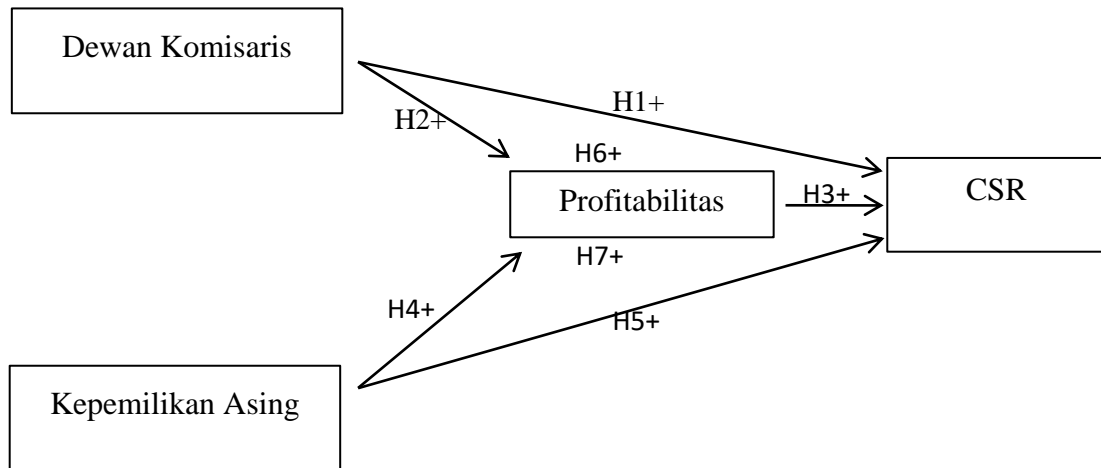
perusahaan. Selain itu adanya teori legitimasi menuntut perusahaan untuk melakukan operasi perusahaan yang sesuai dengan nilai sosial yang berlaku. Keberadaan dewan komisaris sangat penting dalam keberhasilan perusahaan. Maka keberadaan dewan komisaris dapat mempengaruhi dalam pengungkapan CSR (Susilowati dkk, 2017). Coller dan Gregory (1999) dalam (Cahyati 2015) menyatakan bahwa semakin besar jumlah anggota dewan komisaris, maka akan semakin mudah untuk mengendalikan dan memonitoring manajemen akan semakin efektif. Jika dikaitkan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial, maka tekanan terhadap manajemen juga akan semakin besar untuk mengungkapkannya. Semakin besar ukuran dewan komisaris berarti semakin banyak pula ide dan gagasan-gagasan untuk meningkatkan kualitas perusahaan baik di mata investor maupun sosial masyarakat sehingga semakin besar pula tingkat profitabilitas perusahaan. Semakin meningkatnya ukuran dewan komisaris, maka kinerja perusahaan akan meningkat karena semakin banyak tekanan dan nasehat terkait operasional perusahaan. Hal ini akan mengoptimalkan profitabilitas perusahaan, dimana menurut Sari dan Ulupui (2014) perusahaan dengan profitabilitas tinggi cenderung dapat lebih banyak melakukan aktivitas-aktivitas lingkungan dan memperbaiki pengungkapan CSR perusahaan tersebut untuk mendapatkan legitimasi masyarakat (Wulandari and Kiswanto 2016). Berdasarkan uraian tersebut, dapat diasumsikan bahwa dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR melalui profitabilitas.

2.4.7 Pengaruh Kepemilikan Asing terhadap Pengungkapan CSR melalui Profitabilitas

Kepemilikan asing dalam perusahaan mampu menjadikan proses monitoring menjadi lebih baik sehingga informasi yang dimiliki oleh pihak manajemen dapat diberikan secara menyeluruh kepada *stakeholders* perusahaan (Waryanto, 2010). Perusahaan berbasis asing memiliki teknologi yang cukup, *skill* karyawan yang baik, jaringan informasi yang luas, sehingga memungkinkan untuk melakukan *disclosure* secara luas. Melalui faktor- faktor tersebut, perusahaan asing akan berusaha meningkatkan nilai perusahaan yang dibentuk oleh para investor asing dalam kegiatan operasional dimana perusahaan anak atau afiliasi didirikan. Banyak negara yang dapat dijadikan sebagai target operasi perusahaan asing, seperti Indonesia. Penerapan CSR di Indonesia dapat diindikasikan sebagai akibat dari peningkatan nilai perusahaan asing setelah menerapkan CSR di dalam operasional perusahaan (Angling, 2010). Menurut (Sriayu and Mimba 2013) investor asing akan cenderung menekan manajer untuk membuat keputusan yang bertanggung jawab secara sosial agar tidak kehilangan investasi karena kebangkrutan atau peraturan/sanksi hukum.

Semakin tinggi kepemilikan asing, maka pihak asing sebagai pemegang saham mayoritas akan menunjuk orang yang kompeten untuk menjabat sebagai dewan komisaris atau dewan direksi, dengan demikian keselarasan antara tujuan ingin memaksimalkan kinerja perusahaan akan tercapai karena persamaan prinsip antara pemegang saham asing dengan manajemen yang juga ditempati pihak asing sebagai bagian dari manajemen perusahaan. Pihak asing yang menanamkan modal sahamnya memiliki sistem manajemen, teknologi dan inovasi, keahlian dan

pemasaran yang cukup baik yang bisa membawa pengaruh positif bagi kinerja perusahaan (Wulandari and Kiswanto 2016). Kepemilikan asing yang tinggi memberikan pemegang saham mayoritas pihak asing wewenang untuk memilih manajemen dari pihak asing pula karena dianggap memiliki kepentingan yang sama. Hal ini dapat mengurangi konflik kepentingan dengan keselarasan prinsip antara manajemen dan pemegang saham yang sama-sama pihak asing. Menurut Astuti, Anisykurlillah dan Murtini (2014), pihak asing dianggap memiliki kompetensi yang baik dalam mengarahkan operasional perusahaan agar lebih efektif dan efisien sehingga dapat dicapai profitabilitas yang baik pula. Kepemilikan asing dapat mempengaruhi kinerja perusahaan karena memiliki sistem manajemen, teknologi dan inovasi, keahlian dan pemasaran yang baik dan mampu menciptakan profit, di mana manajemen yang profitable akan mengoptimalkan pengungkapan CSR untuk mengamankan posisi manajer. Menurut Amal (2013), profitabilitas merupakan faktor yang memberikan kebebasan dan fleksibilitas kepada manajemen untuk melakukan dan mengungkapkan program tanggung jawab sosial dan kinerja lingkungan secara luas, sehingga semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka semakin baik pengungkapan CSR perusahaan tersebut. Berdasarkan uraian tersebut, dapat diasumsikan bahwa kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR melalui profitabilitas. Kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 2.1



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian

2.5 Hipotesis Penelitian

- H₁ : Dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR.
- H₂ : Kepemilikan asing berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR.
- H₃ : Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR.
- H₄ : Dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas
- H₅ : Kepemilikan asing berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas
- H₆ : Dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR melalui profitabilitas
- H₇ : Kepemilikan asing berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR melalui profitabilitas

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif, di mana penelitian ini menggunakan data angka yang dapat diolah dan dianalisis dengan teknik perhitungan statistik. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif dan analisis jalur. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan objek penelitian. Sementara itu, analisis jalur digunakan untuk menguji hipotesis penelitian.

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur 2018 yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI), yaitu www.idx.co.id. Di samping itu, penelitian ini juga menggunakan beberapa rujukan dari artikel dan buku sebagai studi pustaka penelitian untuk memperkaya pemahaman dan penyusunan kerangka penelitian. Metode analisis data yang digunakan adalah *structural equation modeling partial least squares* (SEM-PLS) dengan menggunakan alat analisis WarpPLS 7.0.

3.2 Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

3.2.1 Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun periode 2018 yaitu sebanyak 133 perusahaan dengan sampel 64 perusahaan. Pemilihan tahun periode 2018 dikarenakan pada tahun tersebut sudah ada regulasi dan standar yang mengatur pelaksanaan CSR.

Salah satu regulasi yang mengatur pengungkapan CSR yaitu UU No. 40 Tahun 2007 pasal 74 (1) dan peraturan Bapepam No. X.K.6. Periode 2018 dianggap masih terbaru dalam penelitian dan dianggap sebagai periode yang aktual.

3.2.2 Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel Penelitian

Pada penelitian ini penentuan sampel dilakukan dengan cara teknik *purposive sampling*. Adapun karakteristik atau kriteria teknik sampling pada penelitian ini yaitu:

1. Perusahaan manufaktur yang konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun periode 2018.
2. Perusahaan manufaktur yang menerbitkan dan mempublikasikan laporan tahunan (*annual resport*) dan/atau *sustainability report* selama tahun periode 2018.
3. Perusahaan yang memiliki data lengkap sesuai dengan variabel yang diperlukan peneliti.

Pengambilan sampel berdasarkan karakteristik atau kriteria yang telah ditentukan dalam penelitian ini ditunjukkan pada Tabel 3.1 sebagai berikut:

Tabel 3.1 Kriteria Pengambilan Sampel

Kriteria	Tidak Masuk Kriteria	Jumlah
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun periode 2018		133
Perusahaan manufaktur yang menerbitkan dan mempublikasikan laporan tahunan dan/atau <i>sustainability report</i> selama tahun 2018	(52)	81
Perusahaan manufaktur yang memiliki data lengkap dan sesuai variabel penelitian	(16)	64
Total perusahaan yang dijadikan sampel	64	
Total tahun penelitian	1	
Total unit analisis data periode 2018	64	

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2020

Tabel 3.1 menunjukkan populasi penelitian sebanyak 133 perusahaan dan sampel penelitian sebanyak 64 perusahaan. Tahun pengamatan dilakukan pada tahun periode 2018, sehingga data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 64 perusahaan.

3.3 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.3.1 Variabel Dependen

Pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* sebagai variabel dependen dalam penelitian ini. CSR sebagai tanggung jawab sosial bisnis yang mencakup topik ekonomi, hukum, etika dan kebijaksanaan (kedermawanan) yang dimiliki masyarakat mengenai sebuah perusahaan pada waktu tertentu. Pengungkapan dapat diartikan sebagai pengeluaran atau pemberian informasi. Pengungkapan CSR dianggap sebagai suatu proses pengkomunikasian CSR dari kegiatan ekonomi perusahaan kepada masyarakat (Dianawati 2018).

Pada penelitian ini pengungkapan CSR diukur menggunakan GRI Standards Indikator dalam pengukuran metode GRI Standards terdiri atas:

1. Indikator kinerja ekonomi mencakup kinerja ekonomi, keberadaan pasar, dampak ekonomi tidak langsung, praktik pengadaan dan anti korupsi.
2. Indikator kinerja lingkungan yang meliputi material, energi, air, keragaman hayati, emisi, efluen dan limbah, kepatuhan lingkungan dan penilaian lingkungan pemasok.
3. Indikator sosial terdiri dari praktik ketenagakerjaan dan kenyamanan bekerja terdiri dari kepegawaian, hubungan tenaga kerja/manajemen, kesehatan dan keselamatan kerja, pelatihan dan pendidikan, serta keberagaman dan kesetaraan peluang kerja, non-diskriminasi, kebebasan berserikat dan perundingan kolektif, pekerja anak, pekerja paksa atau wajib kerja, praktik pengamanan, hak adat, dan penilaian hak asasi manusia, masyarakat lokal dan penilaian sosial pemasok, kesehatan dan keselamatan pelanggan, pemasaran dan pelabelan produk dan jasa, privasi pelanggan, dan kepatuhan sosial ekonomi.

Untuk mengukur pengungkapan CSR menggunakan “*content analysis*” yaitu cara pengungkapan pada laporan keuangan dengan metode *dummy* yaitu pemberian nilai 1 jika melakukan pengungkapan dan nilai 0 jika tidak diungkapkan sesuai dengan jumlah indeks item yang digunakan. Pada penelitian ini harus disesuaikan dengan indeks GRI Standart. Perhitungannya dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Membuat satu daftar (*checklist*) pengungkapan CSR. Penelitian ini menggunakan daftar item dari GRI (*Global Reporting Initiative*) Standarts modifikasian.
- b. Menentukan indeks CSR untuk setiap perusahaan yang dijadikan sampel. Perhitungan indeks *checklist* pengungkapan CSR dapat dilihat sebagai berikut:

$$CSRI = \frac{\sum X_i}{n_j} \dots \dots \dots (3.2)$$

Keterangan:

CSRI : Indeks pengungkapan CSR.

X_i : Item CSR dengan kode 1 jika diungkapkan, 0 jika tidak diungkapkan.

n_j : Jumlah item informasi CSR perusahaan pada GRI Standards

3.3.2 Variabel Independen

Penelitian ini menggunakan 2 variabel independen yaitu dewan komisaris dan kepemilikan asing

1. Dewan Komisaris

Dewan komisaris merupakan pihak yang bertugas mengawasi pengelolaan perusahaan dan mencegah pengendalian terlalu banyak ditangan manajemen (Agoes & Ardana, 2013). Pada penelitian ini, dewan komisaris diukur dengan cara menghitung jumlah banyaknya dewan komisaris yang disebutkan pada laporan tahunan (*annual report*) perusahaan selama periode penelitian. Perhitungan dewan komisaris dilakukan dengan cara sebagai berikut:

$$Dewan\ komisaris = \sum \text{banyaknya dewan komisaris}$$

2. Kepemilikan Asing

Kepemilikan asing merupakan jumlah saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak asing, baik oleh individu maupun lembaga terhadap saham

perusahaan di Indonesia. Kepemilikan asing dalam perusahaan merupakan pihak yang dianggap *concern* terhadap pengungkapan pertanggungjawaban sosial perusahaan. Pengukuran kepemilikan asing pada penelitian ini mengacu pada penelitian (Pratanda dan Kusmuriyanto, 2014; Risdiyani dan Kusmuriyanto, 2015) melalui perbandingan jumlah saham yang dimiliki pihak asing dengan jumlah saham yang beredar. Perhitungan tersebut kemudian dituangkan dalam persamaan berikut:

$$\text{FOROWN} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki asing}}{\text{Jumlah saham beredar}} \times 100\%$$

3.3.3. Variabel Mediasi

Profitabilitas merupakan variabel mediasi yang digunakan dalam penelitian ini. Profitabilitas yaitu kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam meningkatkan nilai pemegang saham (Yulawati dan Sukirman, 2015). Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba atau profit dari pendapatan terkait kegiatan operasi perusahaan seperti penjualan, aset dan ekuitas berdasarkan dasar pengukuran tertentu. Rasio Profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Assets* (ROA), ROA merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan (Syamsuddin 2011). ROA merupakan rasio terpenting di antara rasio profitabilitas yang ada (Ang 1997). ROA dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih sesudah pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

3.4 Teknik Pengumpulan Data Penelitian

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder. Penelitian ini menggunakan teknik data dokumentasi, yaitu suatu teknik yang digunakan untuk memperoleh data berupa laporan tahunan (*annual report*) selama periode 2018 yang telah diaudit dan secara resmi dipublikasikan pada *website* Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id. Pengumpulan data dilakukan dengan cara menelusuri laporan tahunan perusahaan yang telah dipilih menjadi sampel penelitian. Digunakan *checklist* atau daftar pertanyaan yang berisi item – item pengungkapan *corporate social responsibility*.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan metode *Partial Least Square* (PLS). PLS adalah metode penyelesaian *Structural Equation Modeling* (SEM). Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan *software* Microsoft Excel 2010 dan *WarpPLS 6.0*.

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk memberikan informasi mengenai data yang dimiliki dan tidak bermaksud menguji hipotesis. Analisis ini hanya digunakan untuk menyajikan dan menganalisis data disertai dengan perhitungan agar dapat memperjelas keadaan atau karakteristik data yang bersangkutan. Pengukuran yang digunakan untuk analisis statistik deskriptif meliputi jumlah sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi.

3.5.2 Evaluasi Model pengukuran (*Outer Model*)

Outer Model menentukan spesifikasi hubungan antara konstruk laten dengan indikatornya. Persamaan untuk *outer model* yaitu:

$$\begin{aligned} X &= \pi_x \xi + \epsilon_x \\ Y &= \pi_y \eta + \epsilon_y \end{aligned}$$

Keterangan:

X = Matriks variabel manifest yang berhubungan dengan konstruk laten eks ξ n

Y = Matriks variabel manifest yang berhubungan dengan konstruk laten end η gen

π_x dan π_y = Matriks koefisien (matriks loading)

ϵ_x dan ϵ_y = Matriks outer model residu

1. *Convergent Validity*

Convergent Validity merupakan tingkatan sejauh mana hasil pengukuran suatu konsep menunjukkan korelasi positif dengan hasil pengukuran konsep lain yang secara teoritis harus berkorelasi positif. *Convergent Validity* mengukur besarnya korelasi antara konstruk dengan variabel laten. Dalam evaluasi *Convergent Validity* dari pemeriksaan individual *item reliability*, dapat dilihat dari nilai *standardized loading factor*. Pengukuran (indikator) dengan konstraknya. Nilai loading faktor diatas 0,7

dapat dikatakan ideal, artinya bahwa indikator dikatakan valid sebagai indikator yang mengukur konstruk. Meskipun demikian, nilai *standardized loading factor*, diatas 0,5 dapat diterima, sedangkan di bawah 0,5 dikeluarkan dari model.

2. *Discriminant Validity*

Discriminant Validity dari model reflektif dievaluasi melalui *cross loading*, kemudian membandingkan nilai AVE dengan kuadrat nilai korelasi antar konstruk (atau membandingkan akar AVE dengan korelasi antar konstruk). Ukuran *cross loading* adalah membandingkan korelasi indikator dengan konstraknya dan konstruk dari blok lainnya. Bila indikator dengan konstruk lebih tinggi dari korelasi dengan blok lainnya, hal ini menunjukkan konstruk tersebut memprediksi ukuran pada blok mereka dengan lebih baik dari blok lainnya. Ukuran *Discriminant Validity* lainnya adalah akar AVE harus lebih tinggi dari pada korelasi antara konstruk dengan konstruk lainnya atau nilai AVE lebih tinggi dari kuadrat korelasi antar konstruk.

3. *Composite Reliability*

Composite Reliability dilakukan dengan melihat *view latent variabe coefficients*. Dari output ini, maka kriteria dilihat dari dua hal yaitu *Composite Reliability* dan *cronbach's alpha*. Keduanya harus bernilai di atas 0,70 sebagai syarat reliabilitas. Apabila suatu konstruk telah memenuhi dua kriteria tersebut maka dapat dikatakan bahwa konstruk reliabel.

Pendapat lain dinyatakan oleh Chin menyatakan bahwa *Cronbach's Alpha* dalam PLS dikatan baik apabila $\geq 0,5$ dan dikatakan cukup apabila $\geq 0,3$. Apabila suatu konstruk telah memenuhi dua kriteria tersebut maka dapat

dikatakan bahwa konstruk reliabel atau memiliki konsistensi dalam instrumen penelitian.

3.5.3 Evaluasi Model Struktural (*Inner Model*)

Inner Model menentukan spesifikasi hubungan antara konstruk laten dan konstruk laten dan konstruk laten lainnya. Persamaan dari inner model adalah sebagai berikut:

$$\eta = \eta\beta + \xi\Gamma + \zeta$$

Keterangan:

η = Matriks konstruk laten endogen

β = Koefisien matriks variabel endogen

ξ = Matriks konstruk laten eksogen

Γ = Koefisien matriks variabel eksogen

ζ = Inner model residual matriks

Evaluasi model struktural (inner model) meliputi uji kecocokan model (model fit), *path coefficient*, dan R^2 . Uji model fit ini digunakan untuk mengetahui apakah suatu model memiliki kecocokan dengan data. Pada uji kecocokan model terdapat 3 indeks pengujian, yaitu *average path coefficient* (APC), *average R-squared* (ARS) dan *average varians factor* (AVIF). Nilai p untuk APC dan ARS harus lebih kecil dari 0.05 atau berarti signifikan. Selain itu, AFIV sebagai indikator multikolinearitas harus lebih kecil dari 5.

3.5.4 Analisis Jalur

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji pengaruh analisis jalur (*Path Analysis*). Analisis regresi digunakan untuk mengukur kekuatan pengaruh antara dua variabel atau lebih, dan juga digunakan untuk menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Karena dalam penelitian ini terdapat lebih dari satu variabel independen dan menggunakan variabel intervening maka, penelitian ini menggunakan analisis regresi dua model yang digunakan untuk analisis jalur (*Path Analysis*) yang digunakan untuk menguji pengaruh variabel intervening. Model regresi (persamaan struktural) yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y_{\text{PROFIT}} = a + b_1\text{DK} + b_2\text{KA} + e_1 \dots \dots \dots (1)$$

$$Y_{\text{CSR}} = a + b_1\text{DK} + b_2\text{KA} + b_3\text{PROFIT} + e_2 \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

CSR : *Corporate Social Responsibility*

DK : Dewan Komisaris

KA : Kepemilikan Asing

PROFIT : Profitabilitas

a : Konstanta

b₁, b₂, b₃ : Koefisien regresi

e : Standar eror

3.5.5 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh antar setiap variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu terdiri dari uji pengaruh parsial (uji t) dan uji sobel. Adapun penjelasan dari kedua uji tersebut adalah sebagai berikut:

1. Uji Pengaruh Parsial (uji t)

Uji pengaruh parsial digunakan untuk menguji secara individual seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018:98). Pengujian ini dilakukan agar diketahui bagaimana pengaruh tiap-tiap variabel independen terhadap variabel dependen. Kriteria pengambilan keputusan dari uji parsial (uji statistik t) adalah sebagai berikut: Apabila nilai signifikansi $< 0,05$, maka H_a (hipotesis alternatif) diterima. Hal ini berarti secara individual variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Apabila nilai signifikansi $> 0,05$, maka H_a (hipotesis alternatif) ditolak. Hal ini berarti secara individual variabel independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

2. Uji Sobel (*Sobel Test*)

Pengujian hipotesis yang menggunakan variabel mediasi dilakukan dengan menggunakan prosedur yang dikembangkan oleh Sobel (1982) yang kemudian disebut sebagai uji Sobel (*sobel test*). Uji Sobel digunakan untuk

menguji kekuatan pengaruh tidak langsung variabel independen (X) kepada variabel dependen (Y) melalui variabel intervening (Z).

Pengaruh tidak langsung ini dapat dihitung dengan mengalikan jalur X → Z (a) dengan jalur Z → Y (b) atau ab. Sehingga koefisien $ab = (c - c^1)$, dimana c adalah pengaruh X terhadap Y tanpa mengontrol Z, sedangkan c^1 adalah koefisien pengaruh X terhadap Y setelah mengontrol Z. Standar error koefisien a dan b ditulis dengan S_a dan S_b , besarnya standar error tidak langsung (indirect effect) / S_{ab} dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$S_{ab} = \sqrt{b^2 S_a^2 + a^2 S_b^2 + S_a^2 S_b^2}$$

Sedangkan untuk menguji signifikansi pengaruh tidak langsung perlu menghitung nilai t dari koefisien ab dengan rumus :

$$t = \frac{ab}{S_{ab}}$$

Nilai t hitung dibandingkan dengan nilai t tabel dan jika nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel maka dapat disimpulkan terjadi pengaruh mediasi (Ghozali, 2016:236).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk memberikan penjelasan atau gambaran mengenai suatu data yang tercermin pada nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi dari masing-masing variabel yang digunakan. Hasil statistik deskriptif pada penelitian ini menggambarkan data dari variabel penelitian yang meliputi *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai variabel dependen. Dewan Komisaris (DK) dan kepemilikan Asing (KA) sebagai variabel independen, serta Profitabilitas (Profit) sebagai variabel mediasi. Data yang ditampilkan dalam penelitian ini merupakan data yang telah diolah menggunakan alat bantu berupa *Microsoft Excel* dan program statistik WarpPLS. Hasil analisis deskriptif dalam penelitian ini adalah berikut:

4.1.1.1. Analisis Deskriptif Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan tanggung jawab sosial perusahaan yang mencakup topik ekonomi, lingkungan dan sosial. Penelitian ini menggunakan pengungkapan CSR sebagai variabel dependen dengan menggunakan pengukuran berdasarkan GRI Standards. Hasil uji statistik deskriptif pengungkapan CSR dapat dilihat pada Tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif pengungkapan CSR

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CSR	64	1,00	49,00	13,7187	9,19708
Valid N (listwise)	64				

Sumber: Data sekunder diolah, 2020

Hasil analisis statistik deskriptif pada Tabel 4.1 menunjukkan jumlah penelitian (N) sebanyak 64 unit analisis. Jumlah tersebut terdiri dari data penelitian dalam tahun 2018. Tabel 4.1 menunjukkan nilai minimum CSR sebesar 1,00 yaitu CSR yang diungkapkan oleh PT Inti Agri Resources Tbk dan PT Langgeng Makmur Industri Tbk. Hal ini berarti pengungkapan CSR pada perusahaan tersebut lemah, perusahaan tidak mengungkapkan CSR sesuai dengan indikator GRI Standards. Sedangkan nilai maksimum CSR sebesar 49,00 dimiliki oleh PT Unilever Indonesia Tbk. Hal ini berarti pengungkapan CSR perusahaan tersebut sudah tinggi dan mengungkapkan CSR sesuai dengan indikator GRI Standards.

Selain itu, Tabel 4.1 menunjukkan bahwa dari 64 unit sampel memiliki nilai rata-rata pengungkapan CSR sebesar 13,7187. Nilai tersebut memiliki rentang yang jauh dengan nilai maksimum, hal ini berarti bahwa rata-rata perusahaan manufaktur yang mengungkapkan CSR dalam nilai yang sangat rendah. Sementara itu, standar deviasi menunjukkan nilai yang lebih rendah dari nilai rata-rata yaitu 9,19708. Hal ini mengindikasikan bahwa data pengungkapan CSR memiliki variasi rendah dan terdistribusi dalam rentang yang cukup sempit.

4.1.1.2 Analisis Deskriptif Dewan Komisaris

Dewan komisaris merupakan organ atau pihak yang ditunjuk dan dipercaya yang bertugas melakukan pengawasan dan memberikan saran atau nasehat terhadap pihak-pihak yang berperan menjalankan perusahaan (Agoes and Ardana 2013). Dewan Komisaris dalam penelitian ini digunakan sebagai variabel independen (X1) dengan pengukuran jumlah anggota dewan komisaris. Hasil uji statistik deskriptif dewan komisaris dapat dilihat pada Tabel 4.3 berikut ini:

Tabel 4.3 Hasil Uji Statistik Deskriptif Dewan Komisaris

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DK	64	2,00	8,00	4,3438	1,78369
Valid N (listwise)	64				

Sumber: Data sekunder yang telah diolah, 2020

Pada Tabel 4.3 menunjukkan nilai minimum dewan komisaris 2,00 yakni PT Asiaplast Industries Tbk, PT Betonjaya Manunggal Tbk, PT Chitose Internasional Tbk, PT Ekadharma International Tbk, PT Lotte Chemical Titan Tbk, PT Kertas Basuki Rahmat Indonesia Tbk dan PT Langgeng Makmur Industri Tbk. Sedangkan nilai maksimum dewan komisaris sebesar 8,00 yaitu PT Solusi Bangun Indonesia Tbk dan PT Indo Acidatama Tbk.

Selain menunjukkan nilai minimum dan maksimum, pada Tabel 4.3 menyajikan nilai rata-rata dewan komisaris dari 64 unit analisis yakni 4,3438. Sehingga dapat disimpulkan dewan komisaris yang terjadi dari 64 unit analisis tergolong sedang, dan hasil analisis deskriptif dewan komisaris memiliki nilai standar deviasi nilai yang lebih rendah dari nilai rata-rata yaitu 1,78369. Hal ini mengindikasikan bahwa data jumlah dewan komisaris memiliki variasi rendah dan

terdistribusi dalam rentang yang cukup sempit. Di samping itu, berdasarkan hasil analisis laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur dapat diketahui bahwa 1% dewan komisaris berlatar belakang pendidikan S1, 90% berlatar belakang pendidikan S3, dan 9% berlatar belakang pendidikan S2.

4.1.1.3 Analisis Deskriptif Kepemilikan Asing

Kepemilikan asing adalah jumlah saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak asing, baik oleh individu maupun lembaga. Kepemilikan asing dalam penelitian ini sebagai variabel independen (X2) yang diproksikan dengan membandingkan jumlah saham yang dimiliki pihak asing dengan jumlah saham yang beredar. Hasil analisis statistik deskriptif kepemilikan asing dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut ini:

Tabel 4.5 Hasil Analisis Statistik Deskriptif Kepemilikan Asing

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KA	64	,00	,96	,2808	,31581
Valid N (listwise)	64				

Sumber: Data sekunder yang telah diolah, 2020

Pada Tabel 4.5 menunjukkan nilai minimum kepemilikan asing yang adalah 0,0006 yaitu kepemilikan asing pada PT Gunawan Dianjaya Steel Tbk, sedangkan nilai maksimum kepemilikan asing perusahaan manufaktur yaitu 0,96 kepemilikan asing pada PT Solusi Bangun Indonesia Tbk, selain menunjukkan nilai minimum dan maksimum, pada Tabel 4.5 menyajikan nilai rata-rata kepemilikan asing dari 64 unit analisis yakni 0,2808. Sehingga dapat disimpulkan kepemilikan asing yang terjadi dari 64 unit analisis tergolong rendah, dan hasil analisis deskriptif kepemilikan asing memiliki nilai standar deviasi nilai yang

lebih tinggi dari nilai rata-rata yaitu 0,31581. Hal ini mengindikasikan bahwa data kepemilikan asing memiliki variasi cukup tinggi dan terdistribusi dalam rentang yang cukup luas.

4.1.1.4 Analisis Deskriptif Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam meningkatkan nilai pemegang saham (Yuliawati dan Sukirman, 2015). Kepemilikan asing dalam penelitian ini sebagai variabel mediasi (Z) yang diprosikan dengan membandingkan laba bersih dengan total aktiva. Hasil analisis statistik deskriptif kepemilikan asing dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut ini:

Tabel 4.7 Hasil Analisis Statistik Deskriptif Profitabilitas

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PROFIT	64	-,18	,47	,0577	,11407
Valid N (listwise)	64				

Sumber: Sumber: Data sekunder yang telah diolah, 2020

Pada Tabel 4.7 menunjukkan nilai minimum profitabilitas adalah -0,18 yaitu profitabilitas PT Magna Investama Mandiri Tbk, sedangkan nilai maksimum profitabilitas yaitu 0,47 pada PT Unilever Indonesia Tbk, selain menunjukkan nilai minimum dan maksimum, pada Tabel 4.7 menyajikan nilai rata-rata profitabilitas dari 64 unit analisis yakni 0,0577. Sehingga dapat disimpulkan kepemilikan asing yang terjadi dari 64 unit analisis tergolong rendah, dan hasil analisis deskriptif kepemilikan asing memiliki nilai standar deviasi nilai yang lebih tinggi dari nilai rata-rata yaitu 0,11407. Hal ini mengindikasikan bahwa data

kepemilikan asing memiliki variasi tinggi dan terdistribusi dalam rentang yang luas.

4.1.2 Evaluasi Model Pengukuran (*Outer Model*)

Langkah untuk melakukan *outer model* menggunakan 3 kriteria yaitu *convergent validity*, *discriminant validity*, dan *composite validity*. Berikut hasil evaluasi outer model :

1. Validitas Konvergen / *Convergent Validity*

Output Combined Loading & Cross-Loading dapat dilihat dari Tabel

4.13 berikut:

Tabel 4.9 Combined Loading & Cross-Loading

	DK	KA	PROFIT	CSR	P value	Keterangan
DK	(1.000)	0.000	0.000	0.000	<0.001	Memenuhi <i>convergent validity</i>
KA	0.000	(1.000)	0.000	0.000	<0.001	Memenuhi <i>convergent validity</i>
PROFIT	0.000	0.000	(1.000)	0.000	<0.001	Memenuhi <i>convergent validity</i>
CSR	0.000	0.000	0.000	(1.000)	<0.001	Memenuhi <i>convergent validity</i>

Sumber: Data diolah, 2020

Berdasarkan Tabel 4.9 terlihat bahwa semua indikator sudah memenuhi *convergent validity* karena secara keseluruhan memiliki nilai loading > 0,70 sehingga dapat disimpulkan bahwa indikator telah memenuhi kriteria. Selanjutnya pengukuran dari *convergent validity* adalah dengan melihat nilai AVE (*average variance extracted*) , bahwa

AVE yang digunakan untuk evaluasi validitas konvergen memiliki kriteria yang harus dipenuhi yaitu $AVE > 0,50$.

Tabel 4.10 Output Latent Variable Coefficients Nilai AVE

	DK	KA	PROFIT	CSR
R-squared			0.265	0.357
Adj. R-squared			0.241	0.324
Composite reliab.	1.000	1.000	1.000	1.000
Cronbach's alpha	1.000	1.000	1.000	1.000
Avg. var. extrac.	1.000	1.000	1.000	1.000
Full collin. VIF	1.292	1.208	1.441	1.379
Q-squared			0.271	0.363

Sumber: Output WarpPLS 7.0, 2020

Berdasarkan hasil AVE tabel 4.10, keempat konstruk telah memenuhi *convergent validity*. Dewan komisaris, kepemilikan asing profitabilitas dan CSR memiliki nilai 1 yaitu lebih dari 0,5.

2. Validitas Diskriminan/ *Discriminant Validity*

Discriminant Validity dapat dilakukan dengan melihat kriteria AVE.

AVE

yang berada dalam kolom diagonal dan diberi tanda kurung harus lebih tinggi dari korelasi antar variabel laten pada kolom yang sama. Hasil perhitungan

AVE

dapat dilihat dari Tabel 4.11 berikut:

Tabel 4.11 Correlations Among Latent Variables

	DK	KA	PROFIT	CSR
DK	(1.000)	0.357	0.384	0.326
KA	0.357	(1.000)	0.297	0.287
PROFIT	0.384	0.297	(1.000)	0.490
CSR	0.326	0.287	0.490	(1.000)

Sumber: Ouput WarpPLS 7.0, 2020

Tabel 4.11 menunjukkan kriteria validitas diskriminan telah terpenuhi yang ditunjukkan dengan akar kuadrat AVE lebih besar daripada koefisien korelasi antar konstruk pada masing-masing indikator setiap variabel dapat mengukur variabel tersebut secara tepat daripada dengan variabel lain.

Variabel dewan komisaris dapat dengan tepat mengukur variabel dewan komisaris dengan akar kuadrat AVE sebesar 1,000 lebih besar daripada kuadrat kepemilikan asing 0,357; profitabilitas sebesar 0,384 dan CSR sebesar 0,326. Variabel kepemilikan asing dapat secara tepat mengukur variabel kepemilikan asing dengan akar kuadrat AVE sebesar 1,000 lebih besar daripada kuadrat dewan komisaris sebesar 0,357; profitabilitas sebesar 0,297 dan CSR sebesar 0,287.

Variabel profitabilitas dapat secara tepat mengukur variabel profitabilitas dengan akar kuadrat AVE sebesar 1,000 lebih besar dari pada kuadrat variabel dewan komisaris sebesar 0,384; kepemilikan asing sebesar 0,297 dan CSR sebesar 0,490. Variabel CSR dapat secara tepat mengukur variabel CSR dengan akar kuadrat AVE sebesar 1,000 lebih besar daripada kuadrat dewan komisaris sebesar 0,326; kepemilikan asing sebesar 0,287; dan profitabilitas sebesar 0,490.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa keempat konstruk telah memenuhi validitas diskriminan.

3. *Composite Reliability*

Pengujian ini dapat diukur dengan dua kriteria yaitu nilai *composite reliability* dan *Cronbach alpha*. Suatu konstruk dapat dikatakan reliabel jika nilai *composite reliability* $> 0,70$. Hasil dari output latent variable *coefficients* dapat dilihat dari Tabel 4.12 berikut.

Tabel 4.12 Output Latent Variable Coefficients

	DK	KA	PROFIT	CSR
<i>Composite realiab.</i>	1.000	1.000	1.000	1.000

Sumber: Output WarpPLS 7.0, 2020

Berdasarkan tabel diatas nilai *composite reliability* masing-masing konstruk pelatihan dewan komisaris, kepemilikan asing, profitabilitas dan CSR sebesar 1,000. Berdasarkan dari nilai *composite reliability* dapat disimpulkan bahwa keseluruhan variabel telah memenuhi kriteria *composite reliability*.

4.1.3 Evaluasi Model Struktural (Inner Model)

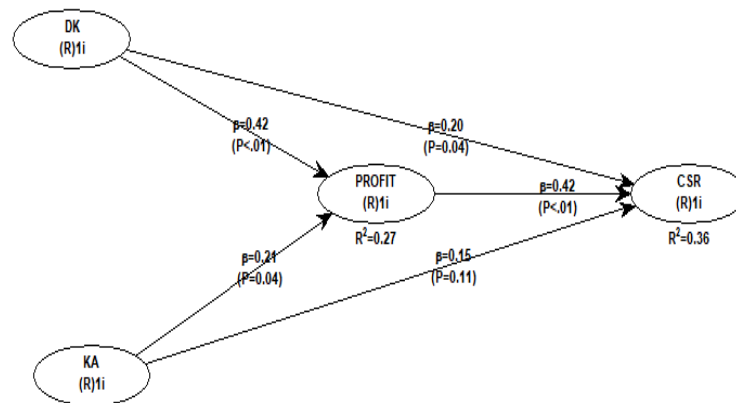
Setelah dilakukan pengolahan data dengan model *multiple mediating effects* dihasilkan model *fit indices* and p-values sebagaimana pada tabel 4.12 berikut:

Tabel 4.12 Model Fit and Quality Indices

Model Fit & Quality Indices	Indeks	p-value	Criteria	keterangan
<i>Average path coefficient (APC)</i>	0.279	P=0.004	P<0.05	Diterima
<i>Average Rsquared (ARS)</i>	0.311	P=0.002	P<0.05	Diterima
<i>Average adjusted Rsquared (AARS)</i>	0.283	P=0.004	P<0.05	Diterima
<i>Average block VIF (AVIF)</i>	1.158	<i>acceptable if ≤ 5, ideally ≤ 3.3</i>		Diterima
<i>Average full collinearity VIF (AFVIF)</i>	1.330	<i>acceptable if ≤ 5, ideally ≤ 3.3</i>		Diterima
<i>Tenenhaus GoF (GoF)</i>	0.558	<i>small ≥ 0.1, medium ≥ 0.25, large ≥ 0.36</i>		<i>Large</i>
<i>Sympson's paradox ratio (SPR)</i>	1.000	<i>acceptable if ≤ 0.7, ideally ≤ 1</i>		Diterima
<i>R-squared contribution ratio (RSCR)</i>	1.000	<i>acceptable if ≤ 0.7, ideally ≤ 1</i>		Diterima
<i>Statistical suppression ratio (SSR)</i>	1.000	<i>acceptable if ≥ 0.7</i>		Diterima
<i>Nonlinear bivariate causality direction ratio (NLBCDR)</i>	1.000	<i>acceptable if ≥ 0.7</i>		Diterima

Sumber: Output WarpPLS 7.0, 2020

Berdasarkan model *fit and quality indices*, nilai yang diperoleh dari sepuluh kriteria sudah terpenuhi, sehingga dapat dikatakan model tersebut telah memenuhi persyaratan model *fit*. Adapun gambar hasil estimasi model *indirect effect* sebagai berikut:



Gambar 4.1 Hasil pengujian Model *Indirect effect*

Berdasarkan gambar model *indirect effect*, pengujian terhadap model *structural* dilakukan dengan melihat *R-squared* yang merupakan uji *goodness fit model*. Hasil menunjukkan nilai *R-square* pada variabel CSR yang dipengaruhi oleh dewan komisari, kepemilikan asing, dan dimediasi oleh variabel profitabilitas yaitu sebesar 0,36 artinya bahwa variabel-variabel laten eksogen dalam penelitian ini mampu mempengaruhi CSR sebesar 36 %.

Q-squared digunakan untuk penilaian validitas prediktif atau relevansi dari sekumpulan variabel laten predictor pada variabel *criterion*. Model dengan validitas prediktif harus mempunyai nilai *Q-Squared* > 0. Berikut adalah tabel *latent variable coefficients* yang menggambarkan nilai *Q-Squared* variabel *latent predictor* pada variabel kriterianya.

Tabel 4.13 *Output Latent Variable Coefficient yang Menggambarkan Q-squared*

	DK	KA	PROFIT	CSR
R-squared			0.265	0.357
Adj. R-squared			0.241	0.324
Composite reliab.	1.000	1.000	1.000	1.000
Cronbach's alpha	1.000	1.000	1.000	1.000
Avg. var. extrac.	1.000	1.000	1.000	1.000
Full collin. VIF	1.292	1.208	1.441	1.379
Q-squared			0.271	0.363

Sumber: Output WarpPLS 7.0, 2020

Berdasarkan *output latent variabel coefficients* yang menggambarkan *Q-Squared* menunjukkan validitas prediktif yang baik, nilai *Q-Squared* variabel CSR sebesar $0,363 > 0$.

4.1.4 Hasil Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dimaksudkan untuk membuktikan kebenaran dugaan penelitian atau hipotesis. Hasil korelasi antar konstruk diukur dengan melihat *path coefficient* dan tingkat signifikansinya yang kemudian dibandingkan dengan hipotesis penelitian. Tingkat signifikansi yang dipakai dalam penelitian ini adalah sebesar 0,05 atau 5%.

4.1.4.1 Pengaruh Langsung Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan CSR

Hasil *Output* uji pengaruh dewan komisaris terhadap CSR dapat dilihat dari tabel 4.14 berikut :

Tabel 4.14 Uji Pengaruh Langsung Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan CSR

	Dewan Komisaris	
	<i>Path Coefficient</i>	<i>P-value</i>
CSR	0,204	0,043

Sumber: *Output WarpPLS 7.0, 2020*

Hasil pengujian menggunakan WarpPLS 7.0 menunjukkan bahwa dewan komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap CSR. Koefisien jalur pengaruh langsung dewan komisaris terhadap CSR adalah sebesar 0,204 dan signifikan pada 0,043 lebih kecil dari $p < 0,05$. *Output WarpPLS* yang telah distandarisasi (standardized variable) sehingga diinterpretasikan bahwa 1 variasi dari deviasi standar dewan komisaris menyebabkan 0,204 variasi standar CSR. Hal ini berarti bahwa arah hubungan antara dewan komisaris dengan CSR berpengaruh positif dan signifikan ketika terjadi peningkatan pada penilaian terhadap dewan komisaris sebesar satu satuan, maka penilaian terhadap CSR akan meningkat sebesar 0,204. Dapat disimpulkan dewan komisaris berpengaruh secara positif signifikan terhadap CSR. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa **H1 diterima**.

4.1.4.2 Pengaruh Langsung Kepemilikan Asing terhadap Pengungkapan CSR

Hasil *Output* uji pengaruh dewan komisaris terhadap CSR dapat dilihat dari tabel 4.15 berikut :

Tabel 4.15 Uji Pengaruh Langsung Kepemilikan Asing terhadap Pengungkapan CSR

	Kepemilikan Asing	
	<i>Path Coefficient</i>	<i>P-value</i>
CSR	0,148	0,108

Sumber: *Output WarpPLS 7.0, 2020*

Hasil pengujian menggunakan WarpPLS 7.0 menunjukkan bahwa kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap CSR. Koefisien jalur pengaruh langsung kepemilikan asing terhadap CSR adalah sebesar 0,148 dan tidak signifikan pada 0,108 lebih besar dari $p < 0,05$. Karena tingkat signifikansi lebih tinggi dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa **H2 ditolak**.

4.1.4.3 Pengaruh Langsung Profitabilitas terhadap Pengungkapan CSR

Hasil *Output* uji pengaruh profitabilitas terhadap CSR dapat dilihat dari tabel 4.16 berikut :

Tabel 4.16 Uji Pengaruh Langsung Profitabilitas terhadap Pengungkapan CSR

	Profitabilitas	
	<i>Path Coefficient</i>	<i>P-value</i>
CSR	0,415	<0,001

Sumber: *Output WarpPLS 7.0, 2020*

Hasil pengujian menggunakan WarpPLS 7.0 menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap CSR. Koefisien jalur pengaruh langsung profitabilitas terhadap CSR adalah sebesar 0,415 dan signifikan pada $<0,001$ lebih kecil dari $p<0,05$. Hal ini berarti bahwa arah hubungan antara profitabilitas dengan CSR berpengaruh positif signifikan ketika penilaian profitabilitas terhadap CSR sebesar 0,415. Dapat disimpulkan profitabilitas berpengaruh secara positif signifikan terhadap CSR. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa **H3 diterima**.

4.1.4.4 Pengaruh Langsung Dewan Komisaris terhadap Profitabilitas

Hasil *Output* uji pengaruh dewan komisaris terhadap profitabilitas dapat dilihat dari tabel 4.17 berikut :

Tabel 4.17 Uji Pengaruh Langsung Dewan Komisaris terhadap Profitabilitas

	Dewan Komisaris	
	<i>Path Coefficient</i>	<i>P-value</i>
Profitabilitas	0,416	$<0,001$

Sumber: *Output* WarpPLS 7.0, 2020

Hasil pengujian menggunakan WarpPLS 7.0 menunjukkan bahwa dewan komisaris berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Koefisien jalur pengaruh langsung dewan komisaris terhadap profitabilitas adalah sebesar 0,416 dan signifikan pada $<0,001$ lebih kecil dari $p<0,05$. Hal ini berarti bahwa arah hubungan antara dewan komisaris dengan profitabilitas berpengaruh positif signifikan ketika penilaian dewan komisaris terhadap profitabilitas sebesar 0,416. Dapat disimpulkan dewan komisaris berpengaruh secara positif signifikan terhadap profitabilitas. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa **H4 diterima**.

4.1.4.5 Pengaruh Langsung kepemilikan Asing terhadap Profitabilitas

Hasil *Output* uji pengaruh kepemilikan asing terhadap profitabilitas dapat dilihat dari Tabel 4.18 berikut.

Tabel 4.18 Uji Pengaruh Langsung Kepemilikan Asing terhadap Profitabilitas

	Kepemilikan Asing	
	<i>Path Coefficient</i>	<i>P-value</i>
Profitabilitas	0,213	0,036

Sumber: *Output* WarpPLS 7.0, 2020

Hasil pengujian menggunakan WarpPLS 7.0 menunjukkan bahwa kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Koefisien jalur pengaruh langsung kepemilikan asing terhadap profitabilitas adalah sebesar 0,213 dan signifikan pada 0,036 lebih kecil dari $p < 0,05$. Hal ini berarti bahwa arah hubungan antara kepemilikan asing dengan profitabilitas berpengaruh positif signifikan ketika penilaian kepemilikan asing terhadap profitabilitas sebesar 0,416. Dapat disimpulkan kepemilikan asing berpengaruh secara positif signifikan terhadap profitabilitas. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa **H5 diterima**.

4.1.4.6 Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan CSR melalui Variabel Profitabilitas

Hasil *Output* uji pengaruh dewan komisaris terhadap CSR melalui profitabilitas dapat dilihat dari tabel 4.19 berikut :

Tabel 4.19 Uji Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan CSR melalui Variabel Profitabilitas

<i>Path Coefficient</i>		
	Dewan Komisaris	Profitabilitas
Profitabilitas	0,416	
CSR	0,173	0,415
<i>P-Value</i>		
	Dewan Komisaris	Profitabilitas
Profitabilitas	<0,0001	
CSR	0,021	<0,0001

Sumber: *Output* WarpPLS 7.0, 2020

Hasil pengujian menggunakan WarpPLS 7.0 menunjukkan bahwa dewan komisaris berpengaruh tidak langsung secara positif signifikan terhadap CSR. Koefisien jalur pengaruh tidak langsung dewan komisaris terhadap CSR melalui variabel mediasi profitabilitas adalah sebesar 0,173 dan signifikan pada 0,021 lebih kecil dari $p < 0,05$. Hal ini berarti bahwa arah hubungan tidak langsung antara dewan komisaris dengan CSR berpengaruh positif dan signifikan ketika terjadi peningkatan pada penilaian terhadap CSR yang telah dimediasi oleh profitabilitas sebesar satu satuan, maka penilaian terhadap CSR akan meningkat sebesar 0,173.

Maka dapat disimpulkan dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap CSR melalui variabel profitabilitas. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa **H6 diterima**.

4.1.4.7 Pengaruh Kepemilikan Asing terhadap Pengungkapan CSR melalui Variabel Profitabilitas

Hasil *Output* uji pengaruh kepemilikan asing terhadap CSR melalui profitabilitas dapat dilihat dari tabel 4.19 berikut :

Tabel 4.20 Uji Pengaruh Kepemilikan Asing terhadap Pengungkapan CSR melalui Variabel Profitabilitas

<i>Path Coefficient</i>		
	Kepemilikan Asing	Profitabilitas
Profitabilitas	0,213	
CSR	0,089	0,415
<i>P-Value</i>		
	Kepemilikan Asing	Profitabilitas
Profitabilitas	0,036	
CSR	0,153	<0,0001

Sumber: *Output* WarpPLS 7.0, 2020

Tabel 4.20 menunjukkan variabel laten prediktor dan baris menunjukkan variabel laten kriteria dan variabel mediasi, pada koefisien jalur pengaruh tidak langsung kepemilikan asing terhadap CSR melalui variabel mediasi profitabilitas adalah sebesar 0,089 dan tingkat signifikansi pada 0,153 lebih besar dari $p < 0,05$. Karena tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 maka hipotesis ke tujuh yang menyatakan

bahwa kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR melalui profitabilitas tidak terbukti secara statistik. Yang berarti bahwa kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR melalui profitabilitas. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa **H7 ditolak**.

Hasil uji hipotesis dalam penelitian ini secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel 4.21 berikut:

Tabel 4.21
Ringkasan Uji Hipotesis

Hipotesis		Hasil
H1	Dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR	Diterima
H2	Kepemilikan asing berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR	Ditolak
H3	Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR	Diterima
H4	Dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas	Diterima
H5	Kepemilikan asing berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas	Diterima
H6	Dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR melalui profitabilitas sebagai mediasi	Diterima
H7	Kepemilikan asing berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR melalui profitabilitas sebagai mediasi	Ditolak

Sumber: Hasil Uji Hipotesis, 2020

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan CSR

Pengaruh dewan komisaris terhadap pengungkapan CSR didasarkan pada *stakeholder theory*. Teori *stakeholder* menjelaskan bahwa perusahaan bukan hanya entitas yang beroperasi untuk kepentingan sendiri, namun perusahaan juga harus memberi manfaat bagi para *stakeholder*. Dewan komisaris merupakan wakil *stakeholder* yang juga memiliki tugas mengawasi, memberikan pengarahan pada pengelola perusahaan yang dilaksanakan oleh manajemen (direksi), dan bertanggung jawab untuk menentukan apakah manajemen memenuhi tanggung jawab mereka dalam mengembangkan serta menyelenggarakan pengendalian intern (Budiman 2015).

Berdasarkan hasil analisis deskriptif hal tersebut menunjukkan pengungkapan CSR pada perusahaan manufaktur 2019 belum dilakukan secara maksimal perusahaan beranggapan bahwa pengungkapan CSR adalah sebuah kewajiban yang harus diungkapkan pada *annual report* atau *sustainability report* sehingga perusahaan tidak mengungkapkan CSR secara maksimal. Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki jumlah dewan komisaris yang tinggi, akan lebih mengungkapkan CSR yang sesuai dengan standar pada *annual report* atau *sustainability report*. Hal ini dikarenakan adanya dewan komisaris dalam jumlah yang tergolong besar dapat memberikan dampak positif bagi pengungkapan CSR karena dengan terdapat lebih banyak anggota dewan komisaris tentu pengawasan terhadap pengelolaan perusahaan akan lebih intens, sehingga pengungkapan CSR lebih sesuai dengan standar. Selain itu, hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Wulandari dan

Kiswanto, 2016); Effendi (2016); Susilowati dkk, (2017); Indriani (2018) yang menyatakan bahwa dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR, berdasarkan hasil penelitian, *grand theory*, dan penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan.

4.2.2 Pengaruh Kepemilikan Asing terhadap Pengungkapan CSR

Waryanto, (2012) menjelaskan struktur kepemilikan asing merupakan saham yang dimiliki oleh pihak asing dari seluruh jumlah saham perusahaan. Hipotesis kedua dalam penelitian ini menyatakan bahwa kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Teori yang digunakan untuk menjelaskan hipotesis kedua dalam penelitian ini yaitu *stakeholder theory*. *Stakeholder Theory* menjelaskan bahwa pengungkapan CSR merupakan salah satu media yang dipilih untuk memperlihatkan kepedulian perusahaan terhadap masyarakat di sekitarnya. Apabila perusahaan memiliki kontrak dengan *foreign stakeholders* baik dalam *ownership* dan *trade*, maka perusahaan akan lebih didukung dalam melakukan pengungkapan CSR yang sesuai (Puspitasari, 2010).

Hasil analisis statistik deskriptif kepemilikan asing menunjukkan bahwa kepemilikan asing pada perusahaan rendah, karena saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak asing baik lembaga maupun perorangan tergolong rendah karena pihak asing sangat selektif ketika akan menanamkan modal pada perusahaan di Indonesia, pihak asing memiliki beberapa pertimbangan ketika akan berinvestasi pada perusahaan di Indonesia hal tersebut yang menjadikan rata-rata kepemilikan asing pada perusahaan manufaktur di Indonesia tergolong rendah.

Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Hal ini dapat diartikan bahwa keberadaan kepemilikan asing yang semakin besar tidak menyebabkan peningkatan dalam pengungkapan CSR. Hasil statistik deskriptif yang menunjukkan bahwa rata-rata kepemilikan asing perusahaan manufaktur di Indonesia tahun 2019 dalam kategori rendah, menunjukkan bahwa saham perusahaan manufaktur di Indonesia tahun 2019 rata-rata masih dikuasai investor dalam negeri sehingga kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR, kondisi tersebut juga menimbulkan dugaan bahwa para pemegang saham dari pihak asing kurang memperhatikan pengungkapan CSR, karena bagi para investor asing pengungkapan CSR bukanlah pertimbangan utama ketika para investor asing akan menanamkan modal, pihak asing lebih memprioritaskan likuiditas dan profitabilitas sebagai pertimbangan ketika akan menanamkan modal pada perusahaan manufaktur di Indonesia, Selain itu persentase kepemilikan asing pada perusahaan manufaktur di Indonesia tergolong rendah sehingga investor asing tidak memiliki kuasa atau wewenang untuk menekan pengungkapan CSR. Argumen yang menyatakan bahwa kepemilikan asing *concern* terhadap isu sosial dan lingkungan sehingga mendorong perusahaan untuk melakukan aktivitas CSR dan mengungkapkan CSR tidak terbukti. Kewajiban perusahaan melakukan CSR berdampak ke lingkungan dan sosial tidak berdampak langsung kepada para pemegang saham dari pihak asing (*foreign shareholder*) menanamkan modal kemudian hanya memperhatikan profitabilitas perusahaan tersebut dan kurang memperhatikan pengungkapan CSR perusahaan.

Oleh karena itu, kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian (Sunreni 2016); Sihombing, (2014); dan Tamba (2012) yang mengatakan bahwa kepemilikan saham asing berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Widyastari and Sari 2018) dan (Nugroho dan Yulianto, 2015) yang menunjukkan bahwa kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

4.2.3 Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan CSR

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba atau profit dalam upaya meningkatkan nilai pemegang saham (Yuliawati dan Sukirman, 2015). Penelitian ini menggunakan proksi *Return On Asset* (ROA). Semakin tinggi profitabilitas yang bisa dicapai, maka semakin tinggi efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan fasilitas perusahaan. Tingkat profitabilitas yang semakin tinggi akan semakin memotivasi perusahaan untuk mengungkapkan CSR agar mendapatkan nilai positif dari para *stakeholder* (Indraswari dan Astika, 2015). Hasil analisis deskriptif variabel profitabilitas menunjukkan bahwa nilai rata-rata profitabilitas berada pada kategori rendah, hal ini berarti bahwa kemungkinan perusahaan untuk memperoleh laba tergolong rendah.

Hasil pengujian hipotesis pada Tabel 4.16 menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR. Semakin tinggi profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan akan membuat perusahaan mengungkapkan CSR lebih sesuai dengan standar. Profitabilitas memiliki

pengaruh terhadap pengungkapan CSR, penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Yuliawati dan Sukirman (2015), Rindawati dan Asyik (2015) walaupun terdapat perbedaan penggunaan proksi dalam mengukur profitabilitas. Yuliawati dan Sukirman (2015) menggunakan proksi ROE, sedangkan penelitian ini menggunakan proksi yang sama dengan Rindawati dan Asyik (2015) yaitu ROA. Di sisi lain penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Lungu, Caraiani & Dascalu (2011), Saputra (2016), dan Wahyuandari (2015). Ketiganya menemukan hasil yang sama bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Sesuai dengan teori legitimasi, profitabilitas dipandang sebagai variabel yang mampu memengaruhi pengungkapan CSR baik secara negatif maupun positif tergantung perusahaan mengalami rugi atau laba (Deegan dan Brown, 1998). *Stakeholder theory* mengakui adanya hubungan antara kebijakan pengungkapan CSR perusahaan dengan profitabilitas perusahaan yang bersangkutan (Sun *et al.*, 2010). Artinya, perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi akan memberikan keluwesan kepada manajemen untuk melaksanakan dan mengungkapkan CSR sedangkan perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang rendah akan sangat mempertimbangkan pelaksanaan dan pengungkapan CSR, karena khawatir akan mengganggu kegiatan operasional perusahaan (Suhardianto, 2016). Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi, maka perusahaan tersebut akan mengungkapkan CSR lebih luas pula. Hal ini yang nantinya diharapkan akan meningkatkan citra perusahaan karena perusahaan tidak dipandang hanya semata-mata mencari keuntungan saja namun tetap memperhatikan tanggung jawab sosialnya.

4.2.4 Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Profitabilitas

Dewan komisaris merupakan wakil *stakeholder*, yang juga memiliki tugas mengawasi, memberikan pengarahan pada pengelola perusahaan yang dilaksanakan oleh manajemen (direksi), dan bertanggung jawab untuk menentukan apakah manajemen memenuhi tanggung jawab mereka dalam mengembangkan serta menyelenggarakan penendalian intern (Budiman 2015).

Hasil analisis statistik deskriptif dewan komisaris menunjukkan nilai rata-rata sebesar 4,3 dengan nilai minimum 2 dan nilai maksimum 8. Perusahaan yang memiliki jumlah dewan komisaris yang tinggi, akan mempunyai tingkat profitabilitas yang tinggi pula. Hal ini dikarenakan dengan adanya dewan komisaris dalam jumlah yang tergolong besar dapat memberikan dampak positif bagi tingkat profitabilitas karena apabila terdapat lebih banyak anggota dewan komisaris tentu terdapat lebih banyak gagasan untuk terus meningkatkan kualitas perusahaan tersebut, serta pengawasan terhadap pengelolaan perusahaan akan lebih intens, sehingga tingkat profitabilitas juga semakin tinggi. Sesuai dengan tugas dewan komisaris yaitu mengawasi direksi perusahaan dalam mencapai kinerja dalam *business plan* dan memberikan nasihat kepada direksi mengenai penyimpangan pengelolaan usaha yang tidak sesuai dengan arah yang ingin dituju oleh perusahaan, serta memantau efektifitas kinerja perusahaan. Selain itu, hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Cahyati, (2015) ; Effendi (2016); (Rimardhani, Hidayat, and Dwiatmanto 2016) yang menyatakan bahwa dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, berdasarkan hasil penelitian, *grand theory*, dan penelitian terdahulu dapat

disimpulkan bahwa dewan komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur 2018.

4.2.5 Pengaruh Kepemilikan Asing terhadap Profitabilitas

Struktur kepemilikan asing merupakan saham yang dimiliki oleh pihak asing dari seluruh jumlah saham perusahaan. Hipotesis kelima dalam penelitian ini menyatakan bahwa kepemilikan asing berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Hasil analisis statistik deskriptif kepemilikan asing menunjukkan nilai rata-rata sebesar 28% dengan nilai minimum 0% dan nilai maksimum 96%.

Teori yang digunakan untuk menjelaskan hipotesis kelima dalam penelitian ini yaitu *stakeholder theory*. Apabila perusahaan memiliki kontrak dengan *foreign stakeholders* (pemegang saham pihak asing) baik dalam *ownership* dan *trade* menandakan bahwa *foreign stakeholders* memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap perusahaan yang berarti perusahaan memiliki nilai yang bagus di mata *foreign stakeholders*, untuk menjaga kepercayaan para pemegang saham pihak asing maka perusahaan akan terus mempertahankan bahkan meningkatkan kinerja dan kualitas perusahaan perusahaan maka dari itu perusahaan mempunyai tingkat profitabilitas yang tinggi karena pihak asing akan sangat mempertimbangkan bagaimana tingkat laba perusahaan ketika menanamkan modal pada perusahaan tersebut.

Hasil analisis menunjukan bahwa kepemilikan asing berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, sejalan dengan penelitian (Wulandari and Kiswanto 2016) yang menyatakan bahwa kepemilikan asing berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Hal ini dapat diartikan bahwa keberadaan

kepemilikan asing yang semakin besar akan menyebabkan peningkatan tingkat profitabilitas secara signifikan.

4.2.6 Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan CSR melalui Profitabilitas

Pengaruh dewan komisaris terhadap pengungkapan CSR didasarkan pada *stakeholder theory*. Dewan komisaris merupakan wakil *stakeholder* yang juga memiliki tugas mengawasi, memberikan pengarahan pada pengelola perusahaan yang dilaksanakan oleh manajemen (direksi), dan bertanggung jawab untuk menentukan apakah manajemen memenuhi tanggung jawab mereka dalam mengembangkan serta menyelenggarakan penendalian intern (Budiman 2015).

Perusahaan yang memiliki jumlah dewan komisaris yang tinggi, secara tidak langsung berpengaruh terhadap pengungkapan CSR melalui profitabilitas. Hal ini dikarenakan adanya dewan komisaris dalam jumlah yang tergolong besar dapat memberikan dampak positif bagi pengungkapan CSR karena terdapat lebih banyak anggota dewan komisaris tentu pengawasan terhadap pengelolaan perusahaan akan lebih intens, bahkan ketika di mediasi dengan tingkat profitabilitas yang tinggi pula, maka pengungkapan CSR pasti lebih sesuai dengan standar, semakin besar jumlah anggota dewan komisaris, maka akan semakin mudah untuk mengendalikan dan memonitoring manajemen akan semakin efektif. Jika dikaitkan dengan pengungkapan tanggung jawab sosial, maka tekanan terhadap manajemen juga akan semakin besar untuk mengungkapkannya.

Semakin besar ukuran dewan komisaris berarti semakin banyak pula ide dan gagasan-gagasan untuk meningkatkan kualitas perusahaan baik di mata

investor maupun sosial masyarakat sehingga semakin besar pula tingkat profitabilitas perusahaan. Semakin meningkatnya ukuran dewan komisaris, maka kinerja perusahaan akan meningkat karena semakin banyak tekanan dan nasehat terkait operasional perusahaan. Hal ini akan mengoptimalkan profitabilitas perusahaan, dimana menurut (Sari dan Ulupui, 2014) perusahaan dengan profitabilitas tinggi cenderung dapat lebih banyak melakukan aktivitas-aktivitas lingkungan dan memperbaiki pengungkapan CSR perusahaan tersebut untuk mendapatkan legitimasi masyarakat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Susilowati dkk, (2017); Indriani (2018) yang menyatakan bahwa dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR, berdasarkan hasil penelitian, *grand theory*, dan penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris secara tidak langsung berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan manufaktur 2018 melalui profitabilitas sebagai mediasi.

4.2.7 Pengaruh Kepemilikan Asing terhadap pengungkapan CSR melalui profitabilitas

Struktur kepemilikan asing merupakan saham yang dimiliki oleh pihak asing dari seluruh jumlah saham perusahaan. Hipotesis ketujuh dalam penelitian ini menyatakan bahwa kepemilikan asing berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR. Teori yang digunakan untuk menjelaskan hipotesis kedua dalam penelitian ini yaitu *stakeholder theory*. Apabila perusahaan memiliki kontrak dengan *foreign stakeholders* baik dalam *ownership* dan *trade*, maka

perusahaan akan lebih didukung dalam melakukan pengungkapan CSR yang sesuai.

Hasil analisis menunjukkan bahwa kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR melalui profitabilitas, hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian (Yuliawati and Sukirman 2015) yang menyatakan bahwa kepemilikan asing berpengaruh positif signifikan terhadap CSR melalui profitabilitas. Hal ini dapat diartikan bahwa keberadaan kepemilikan asing yang semakin besar tidak menyebabkan peningkatan dalam pengungkapan CSR bahkan ketika dimediasi oleh profitabilitas. Pihak asing dianggap memiliki kompetensi yang baik dalam mengarahkan operasional perusahaan agar lebih efektif dan efisien sehingga dapat dicapai profitabilitas yang baik pula.

Kepemilikan asing dapat mempengaruhi kinerja perusahaan karena memiliki sistem manajemen, teknologi dan inovasi, keahlian dan pemasaran yang baik dan mampu menciptakan profit, namun manajemen yang profitable tidak mengoptimalkan pengungkapan CSR untuk mengamankan posisi manajer. Kondisi tersebut menimbulkan dugaan bahwa para pemegang saham dari pihak asing kurang memperhatikan pengungkapan CSR perusahaan bahkan ketika tingkat profitabilitas perusahaan tersebut tergolong tinggi karena CSR berdampak ke lingkungan dan sosial tidak berdampak langsung kepada para pemegang saham dari pihak asing, *foreign shareholder* menanamkan modal cukup dengan adanya tingkat profitabilitas perusahaan yang tinggi dan kurang memperhatikan pengungkapan CSR perusahaan. Oleh karena itu, kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR melalui profitabilitas.

BAB V

PENUTUP

5.1.Simpulan

Simpulan dari hasil penelitian dan pembahasan yang menguji pengaruh dewan komisaris, kepemilikan asing terhadap pengungkapan CSR dengan profitabilitas sebagai variabel mediasi adalah sebagai berikut:

1. Dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)*.
2. Kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)*.
3. Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility(CSR)*.
4. Dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.
5. Kepemilikan asing berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.
6. Dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* melalui profitabilitas.
7. Kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* melalui profitabilitas.

5.2.Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, saran penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan harus mengungkapkan CSR sesuai dengan indikator ketentuan yang berlaku yaitu GRI standar.
2. Jumlah dewan komisaris pada setiap perusahaan harus disesuaikan dengan kondisi ukuran perusahaan, perusahaan dengan ukuran yang besar harus meningkatkan jumlah dewan komisaris pada perusahaan tersebut.
3. Perusahaan dapat memperbaiki kualitas perusahaan, profitabilitas, dan mengenalkan produk-produk perusahaan ke mancanegara agar produk-produk dari perusahaan manufaktur di Indonesia lebih dikenal oleh investor asing sehingga dapat meningkatkan tingkat kepemilikan asing pada perusahaan manufaktur di Indonesia.
4. Perusahaan dapat mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki perusahaan dan memilih strategi penjualan agar dapat menekan biaya promosi atau biaya pemasaran namun tetap menghasilkan laba atau profitabilitas yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, Sukrisno and I. Cenik Ardana. 2013. *Etika Bisnis Dan Profesi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Agustami, Silviana dan Syarif Hidayat. 2015. “Pengaruh Profibilitas Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial.” *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan Program Studi Akuntansi Fakultas Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis Universitas Pendidikan Indonesia* 3(3):753–60.doi: 10.17509/jrak.v3i3.6618.
- Agustia, Dian. 2013. “Pengaruh Struktur Kepemilikan Dan Dewan Komisaris Terhadap Corporate Social Responsibility Dan Reaksi Pasar.” *Ekuitas (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)* 17(3):376.doi: 10.24034/j25485024.y2013.v17.i3.2258.
- Akbar, Taufik. 2015. “Analisis Pengaruh Islamic Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility Berdasarkan Islamic Social Reporting Indeks Pada Bank Syariah Di Indonesia.” Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.skripsi.
- Amalia, Dewi. 2013. “Indonesia, Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure Di Bursa Efek.” *Media Riset Akuntansi* 3(1):34–47.doi: 10.21831/nominal.v1i2.1002.
- Andriani, Sevi Mega. 2017. “Hubungan Kepemilikan Institusional, Profitabilitas, Dan Ukuran Perusahaan Dengan Corporate Social Responbility Disclosure.” Universitas Sanata Dharma.skripsi.
- Ang, Robert. 1997. *Buku Pintar Pasar Modal Indonesia (The Intelligent Guide to Indonesian Capital Market)*. Jakarta: Mediasoft Indonesia.
- Anggraeni, Dian Yuni and Chaerul D. Djakman. 2018. “Pengujian Terhadap Kualitas Pengungkpan Csr Di Indonesia.” *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)* 2(1):22.doi: 10.24034/j25485024.y2018.v2.i1.2457.
- Astuti, Puji, Indah Anisykurlillah, and Henny Murtini. 2014. “Pengaruh Kinerja Lingkungan Dan Kepemilikan Asing Terhadap Kinerja Keuangan.” 3(4):493–500.
- Bahri, Syaiful and Febby Anggista Cahyani. 2016. “Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Corporate Financial Dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Intervening.” *Jurnal Ekonomi Universitas Kadiri* 1:117–42. doi: 10.30737/ekonika.v1i2.11.
- Brilianti, Dinny Prastiwi. 2013. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme Akuntansi Perusahaan.” *Accounting Analysis Journal*

2(3):268–75. doi: 10.21831/jep.v8i2.792.

- Brown, Deegan. Craig dan Noel. 1998. “The Public Disclosure of Environmental Performance Information—a Dual Test of Media Agenda Setting Theory and Legitimacy Theory.” *Accounting and Business Research* Vol. 15(No.3):312–43.
- Budiman, Nita Andriyani. 2015. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan.” *Jurnal Riset Akuntansi Mercu Buana* 1(1):2460–1233. doi: 10.26486/jramb.v1i1.9.
- Cahyati, Ari Dewi. 2015. “Pengaruh Kinerja Keuangan, Kinerja Lingkungan, Size, Danukuran Dewan Komisaris Terhadap Csr Disclosure.” 6(2):64–79.
- Charles, Chariri. 2012. “Analisis Pengaruh Islamic Corporate Governance Terhadap Pengungkapan CSR (Studi Kasus Pada Bank Syariah Di Asia).” *Diponegoro Journal of Accounting* 1–15.
- Cho, Charles H., Giovanna Michelin Dennis, M. Patten, and Robin W. Roberts. 2015. “CSR Disclosure: The More Things Change . . .?” *Accounting, Auditing & Accountability Journal* 25(3):522–36. doi: 10.1108/AAAJ-12-2013-1549.
- Clarkson, M. A. X. B. E. 1995. “A Stakeholder Framework or Analyzing and Evaluating Corporate Social Performance.” *Academy of Management Review* 20(1):92–117. doi: 10.5465/amr.1995.9503271994.
- Deegan, C. and N. Brown. 1998. “The Public Disclosure of Environmental Performance Information—a Dual Test of Media Agenda Setting Theory and Legitimacy Theory.” *Accounting and Business Research* 15(3):312–43.
- Devi, Riyana. 2018. “Analisis Hubungan Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Corporate Social Responsibility/CSR.” skripsi
- Dianawati, Wiwiek. 2018. “Pengaruh Karakteristik Perusahaan Dan Sertifikasi Lingkungan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR).” *Ekuitas (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)* 1(1):1–14.
- Dowling, John and Jeffrey Pfeffer. 1975. “Organizational Legitimacy: Social Values and Organizational Behavior.” *University of California Press* 18(1):122–36. <https://doi.org/10.2307/1388226>.
- Effendi, Bahtiar. 2016. “Ukuran Perusahaan, Dewan Komisaris Dan Environmental Disclosure.” *Journal Matana University* 10(2):1–19. <https://doi.org/10.24014/jiq.v9i1.1103>.
- Falladhyta, Alivia. 2018. “Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2016).”

- Freeman, R. Edward. 1984. "The Politics of Stakeholder Theory: Some Future Directions." *Journal of Financial Economics* 4:305–60.
- Ghozali, Imam. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25 Edisi 9*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- De Graaf, Frank Jan and J. W. Stoelhorst. 2009. "The Role of Governance in Corporate Social Responsibility: Lessons from Dutch Finance." *Business & Society* 52(2):282–317. <https://doi.org/10.1177/0007650309336451>.
- Gray, Rob, Reza Kouhy, and Simon Lavers. 1995. "Corporate Social and Environmental Reporting A Review of the Literature and a Longitudinal Study of UK Disclosure." *Accounting, Auditing & Accountability Journal* 2:47–77. <https://doi.org/10.1108/09513579510146996>.
- Hackston, David dan Markus J. Milne. 1996. "Some Determinants of Social and Environmental Disclosures in New Zealand Compines." *Accounting, Auditing, & Accountability Journal* 9(1):77–108. <https://doi.org/10.1108/09513579610109987>.
- Harrison, Jeffrey S., R. Edward Freeman, and Mônica Cavalcanti Sá de Abreu. 2015. "Stakeholder Theory as an Ethical Approach to Effective Management: Applying the Theory to Multiple Contexts." *Revista Brasileira de Gestao de Negocios* 17(55):858–69. <https://doi.org/10.7819/rbgn.v17i55.2647>.
- Hartono, Edi. 2018. "Implementasi Pengungkapan Corporate Social Responsibility Pada Perusahaan Sektor Industri Dasar Dan Kimia." 2(1):108–22. <https://doi.org/10.33603/jka.v2i1.1299>.
- Hussainey, Khaled, Mohamed Elsayed, Marwa Abdel Razik. 2011. "Factors Affecting Corporate Social Responsibility Disclosure in Egypt." *Corporate Ownership and Control* 8(4 E):432–43. <https://doi.org/10.22495/cocv8i4c4art5>.
- Indraswari, Gusti Ayu Dyah and Ida Bagus Astika. 2014. "Gusti Ayu Dyah Indraswari Mengembangkan Corporate Sosial Responsibility (CSR). Diterapkannya CSR Bukan." *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana ISSN:2302-8556* 3:816–28.
- Indriani, Meitri Indah. 2018. "Pengaruh Environmental Performance Dan Dewan Komisaris Terhadap Environmental Disclosure Pada Perusahaan Pertambangan." *Journal Matana University* 1–20.
- ISO. 2007. "ISO 26000: Guidance on Social Responsibility." *ISO/FDIS 26000:2007 (E)*.
- Jensen, M. C. dan Meckling. 1976. "Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure." *Journal of Financial Economics* Vol 3:305–60. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X).

- Jones, Peter, David Hillier, and Daphne Comfort. 2016. "Materiality and External Assurance in Corporate Sustainability Reporting An Exploratory Study of Europe's Leading Commercial Property Companies." <https://doi.org/10.1108/JERER-07-2015-0027>
- Kamil, Ahmad and Antonius Herusetya. 2007. "Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Luas Pengungkapan Kegiatan Corporate Social Responsibility." *Accounting Analysis Journal* 4:1–17.
- Kasmir, D. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Khafid, Muhammad and Mulyaningsih. 2015. "Kontribusi Karakteristik Perusahaan Dan Corporate Governance Terhadap Publikasi Sustainability Report." *Ekuitas (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)* 19(3):340. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2015.v19.i3.1772>.
- Khairiah, Ananda. 2018. "Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility, Good Corporate Governance, Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Properti Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2016." Universitas Sumatera Utara.skripsi.
- Krisna, Aditya Dharmawan and Novrys Suhardianto. 2017. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial." *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan* 18(2):119–27. <https://doi.org/10.9744/jak.18.2.119-128>.
- Kwalomine, Azmida L. 2018. "Pendidikan, Masa Jabatan Direktur Utama Dan Pengungkapan Corporate Sosial Responsibility (CSR)." *Jurnal Riset Akuntansi Terpadu* 11(1):72–82. <https://doi.org/10.35448/jrat.v11i1.4224>.
- Li, Zhiqiang and Qinqin Zheng. 2018. "Firm CSR Implementation and Societal Moral Degradation." *Chinese Management Studies* 12(3):608–19. <https://doi.org/10.1108/CMS-08-2017-0248>.
- Lucyanda, Jurica dan Lady GraciaPrilia Siagian. 2012. "The Influence of Company Characteristics Toward Corporate Social Responsibility Disclosure." *The 2012 International Conference on Business and Management* (Viii):601–19.
- Lungu, Camelia I., Chirata Caraiani, and Cornelia Dascălu. 2011. "Research on Corporate Social Responsibility Reporting." *Amfiteatru Economic Journal* 13(29):117–31.
- Mousa, Gehan A. and Naser T. Hassan. 2017. "Legitimacy Theory and Environmental Practices: Short Notes." *International Journal of Business and Statistical Analysis* 2(1):41–53. <https://doi.org/10.12785/ijbsa/020104>.
- Mudjiyanti, Rina and Salis Saevy Maulani. 2017. "Pengaruh Likuiditas Dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility Pada Perusahaan Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia." *Jurnal Akuntansi Dan*

Sistem Teknologi Informasi 13(3):57–64.

- Nugroho, Mirza Nurdin and Agung Yulianto. 2015. “Pengaruh Profitabilitas Dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Pengungkapan CSR Perusahaan Terdaftar JII 2011-2013.” 4(1):1–12.
- Oktavianawati, Leny. 2018. “Faktor - Faktor Yang Memengaruhi Pengungkapan Corporate Social Responsibility.” Universitas Negeri Semarang.skripsi.
- Pivo, Gary. 2017. *Social and Environmental Metrics for US Real Estate Portfolios: Sources of Data and Aggregation Methods*. Vol. 23.
- Pratanda, Rodyasinta Surya and Kusmuriyanto. 2014. “Pengaruh Mekanisme GCG, Likuiditas, Profitabilitas, Dan Lverage Terhadap Konservatisme Akuntansi.” *Accounting Analysis Journal* 3(2):255–63.
- Putri, Rafika Anggraini dan Yulius Jogi Christiawan. 2014. “Pengaruh Profatibilitas, Likuiditas, Dan Leverage Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility.” *Business Accounting Review* Vol.2(No.1):61–70.
- Putri, Utami Merdianeu. 2018. “Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan Dan Risiko Litigasi Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2017.” Universitas Negeri Yogyakarta.skripsi.
- Raharja, Permana. 2012. “Pengaruh Kinerja Lingkungan Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang.” 1:1–10. <https://doi.org/10.21831/nominal.v1i2.1002>.
- Rahayu, Puji. 2015. “Pengaruh Kepemilikan Saham Publik, Profitabilitas Dan Pengungkapan Media Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013.” Universitas Negeri Semarang.skripsi.
- Rahayu, S., . Kusmuriyanto, . Kiswanto, and D. Indra Gunawan. 2018. “Factors Influencing the Application of Accounting Conservatism in the Company.” *KnE Social Sciences* 3(10):180. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i10.3128>.
- Rahayu, Sri. 2017. “Pengaruh Leverage, Risiko Litigasi, Financial Distress, Biaya Politik Dan Company Growth Terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016).” Universitas Negeri Semarang.skripsi.
- Rahmi, Elita. 2011. “Standarisasi Lingkungan (ISO 26000) Sebagai Harmonisasi Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Dan Instrumen Hukum Di Indonesia.” *Inovatif - Jurnal Ilmu Hukum* 4(5).
- Riantani, Suskim and Hafidz Nurzamzam. 2015. “Analysis of Company Size, Financial Leverage, and Profitability and Its Effect To CSR Disclosure.”

Jurnal Dinamika Manajemen 6(2):453–63. <https://doi.org/10.15294/jdm.v6i2.4308>.

- Rifqiyah, Rina Fatkhiyatur. 2016. “Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Saham Publik Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Csr).” *Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas* 1–15.
- Rimardhani, H., R. Hidayat, and D. Dwiatmanto. 2016. “Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Bumn Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2012-2014).” *Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya* 31(1):167–75.
- Risdiyani, Fani and Kusmuriyanto. 2015. “Analisis Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme Akuntansi.” *Accounting Analysis Journal* 4(3):1–10. <https://doi.org/10.26675/jabe.v1i3.6028>.
- Saputra, Syailendra Eka. 2016. “Pengaruh Leverage, Profitabilitas Dan Size Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility Pada Perusahaan Di Bursa Efek Indonesia.” *Journal of Economic Education* 5(1):75–89. <https://doi.org/10.22202/economica.2016.v5.i1.817>.
- Sari, Candra Widi and Agung Ulupui. 2013. “Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Kinerja Lingkungan Berbasis Proper Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia.” *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis* 9(1):28–41. <https://doi.org/10.21831/nominal.v1i2.1002>.
- Sari, Rizkia Anggita. 2012. “Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.” *Nominal* 1(I):124–40. <https://doi.org/10.21831/nominal.v1i2.1002>.
- Sembiring, Eddy Rismanda. 2006. “Karakteristik Perusahaan Dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial: Study Empiris Pad Perusahaan Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia.” *Journal of Biological Chemistry* 270(32):19066–72.
- Sihombing, Lena Supriati. 2014. “Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Kinerja Lingkungan (Studi Pada Perusahaan Yang Memperoleh PROPER).” 1–12.
- Soesilowati, ETTY. 2010. *Peran CSR Dalam Membangun Komunitas*. Semarang: UnnesPress.
- Sriayu, Gusti Ayu Putu Wiwik and Ni Putu Sri Harta Mimba. 2013. “Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure.” 2:326–44.
- Sugiarto, Hening Vidyari Shinta and Fachrurrozie. 2018. “The Determinant of Accounting Conservatism on Manufacturing Companies in Indonesia.” *Accounting Analysis Journal* 7(1):1–9.

- Sunreni. 2016. "Pengaruh Kepemilikan Asing Dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan." *Journal of Economic and Management Sciences* 1(1):47–59.
- Susilowati, Fera, Khusnatul Zulfa, and Arif Hartono. 2017. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Tipe Industri, Dan Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure." *Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi* 18(1):15–25. <https://doi.org/10.24269/iso.v2i2.186>.
- Syamsuddin, Lukman. 2009. *Manajemen Keuangan Perusahaan: Konsep Aplikasi Dalam Perencanaan, Pengawasan, Dan Pengambilan Keputusan (Edisi Baru)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Thomson. 2007. *Introduction To Business*. 4th ed. Jakarta: Salemba Empat.
- Utami, Indah Dewi. 2013. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Ukuran Dewan Komisaris, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Asing , Dan Umur Perusahaan Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia." *Fakultas Ekonomi UMS* 1–23.
- Vintila G & Florinit Duca. 2013. "A Study of the Relationship between Corporate Firm Size." *Revista Romana de Statistica Trim.* 1(1):62–67.
- Wahyuandari, Wenni. 2015. "Pengaruh Tingkat Profitabilitas Perusahaan Terhadap Pengungkapan CSR Perusahaan." *Jurnal Universitas Tulungagung Bonorowo* 2(2).
- Wahyudin, Agus. 2015. *Metodologi Penelitian*. Semarang: UnnesPress.
- Widyastari, Ni Kadek Widnyani and Maria Mediatrix Ratna Sari. 2018. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Dan Kepemilikan Asing Pada Pengungkapan Corporate Social Responsibility." *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 22(3):1826–56. <https://doi.org/10.24843/EJA.2018.v22.i03.p07>.
- Wiyuda, Alang and Hadi Pramono. 2017. "Pengaruh Good Corporate Gvernance, Karakteristik Perusahaan Terhadap Luas Pengungkapan Corporate Social Responbility Pada Perusahaan Terdaftar Di BEI." *Kompartemen XV*(1):12–25.
- Wulandari, Apriliana and Kiswanto. 2016. "Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kinerja Lingkungan Dengan Profitabilitas Sebagai Mediator." *Accounting Analysis Journal* 5(1):1–10.
- Yam, Sharon. 2013. "The Practice of Corporate Social Responsibility by Malaysian Developers." *Property Management* 31(1):76–91. <https://doi.org/10.1108/02637471311295423>.

- Yeni Arum Sari. 2012. "Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Kinerja Keuangan, Dan Good Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53(9):1689–99.
- Yuliansyah, Rodita Fuguh. 2016. "Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Growth, Media Exposure Dan Umur Perusahaan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI Tahun 2013-2015." *Theriogenology* 85(2):216–23.
- Yuliawati, Rika and Sukirman. 2015. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Corporate Social Responsibility." *Accounting Analysis Journal* 4(4):1–9.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Daftar Sampel Penelitian Perusahaan Manufaktur Tahun 2018

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ADES	Akasha Wira International Tbk.
2	AKPI	Argha Karya Prima Industry Tbk
3	ALKA	Alakasa Industrindo Tbk
4	ALMI	Alumindo Light Metal Industry
5	AMFG	Asahimas Flat Glass Tbk.
6	APLI	Asiaplast Industries Tbk.
7	ARNA	Arwana Citramulia Tbk.
8	BRPT	Barito Pacific Tbk.
9	BTON	Betonjaya Manunggal Tbk.
10	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk.
11	CINT	Chitose Internasional Tbk.
12	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk
13	CPRO	Central Proteina Prima Tbk.
14	CTBN	Citra Tubindo Tbk.
15	DLTA	Delta Djakarta Tbk.
16	EKAD	Ekadharma International Tbk.
17	FPNI	Lotte Chemical Titan Tbk.
18	GDST	Gunawan Dianjaya Steel Tbk.
19	GGRM	Gudang Garam Tbk.

20	HMSP	H.M. Sampoerna Tbk.
21	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
22	IIKP	Inti Agri Resources Tbk
23	IMPC	Impack Pratama Industri Tbk.
24	INAF	Indofarma (Persero) Tbk.
25	INAI	Indal Aluminium Industry Tbk.
26	INCI	Intanwijaya Internasional Tbk
27	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.
28	INKP	Indah Kiat Pulp & Paper Tbk.
29	IPOL	Indopoly Swakarsa Industry Tbk
30	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk.
31	KAEF	Kimia Farma (Persero) Tbk.
32	KBRI	Kertas Basuki Rachmat Indonesi
33	KDSI	Kedawung Setia Industrial Tbk.
34	KINO	Kino Indonesia Tbk.
35	KLBF	Kalbe Farma Tbk.
36	KRAS	Krakatau Steel (Persero) Tbk.
37	LMPI	Langgeng Makmur Industri Tbk.
38	LMSH	Lionmesh Prima Tbk.
39	MAIN	Malindo Feedmill Tbk.
40	MBTO	Martina Berto Tbk.
41	MGNA	Magna Investama Mandiri Tbk.

42	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk.
43	PSDN	Prasidha Aneka Niaga Tbk
44	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk.
45	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido
46	SIPD	Sierad Produce Tbk.
47	SKBM	Sekar Bumi Tbk.
48	SMCB	Solusi Bangun Indonesia Tbk.
49	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk.
50	SPMA	Suparma Tbk.
51	SRSN	Indo Acidatama Tbk
52	TALF	Tunas Alfin Tbk.
53	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk.
54	TBMS	Tembaga Mulia Semanan Tbk.
55	TCID	Mandom Indonesia Tbk.
56	TIRT	Tirta Mahakam Resources Tbk
57	TKIM	Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk.
58	TOTO	Surya Toto Indonesia Tbk.
59	TPIA	Chandra Asri Petrochemical Tbk
60	TRST	Trias Sentosa Tbk.
61	UNIC	Unggul Indah Cahaya Tbk.
62	UNVR	Unilever Indonesia Tbk.

63	WSBP	Waskita Beton Precast Tbk.
64	WTON	Wijaya Karya Beton Tbk.

Lampiran 2

Indeks Pengungkapan CSR Berdasarkan GRI Standards

EKONOMI	
KINERJA EKONOMI	
201-1 D	Nilai ekonomi langsung yang dihasilkan dan didistribusikan
201-2 E	Implikasi finansial serta risiko dan peluang lain akibat dari perubahan iklim
201-3 F	Kewajiban program pensiun manfaat pasti dan program pensiun lainnya
201-4 G	Bantuan finansial yang diterima dari pemerintah
KEBERADAAN PASAR	
202-1 H	Rasio standar upah karyawan entry-level berdasarkan jenis kelamin terhadap upah minimum regional
202-2 I	Proporsi manajemen senior yang berasal dari masyarakat lokal
DAMPAK EKONOMI TIDAK LANGSUNG	
203-1 J	Investasi infrastruktur dan dukungan layanan
203-2 K	Dampak ekonomi tidak langsung yang signifikan
PRAKTIK PENGADAAN	
204-1 L	Proporsi pengeluaran untuk pemasok local
ANTI KORUPSI	
205-1 M	Operasi-operasi yang dinilai memiliki risiko terkait korupsi
205-2 N	Komunikasi dan pelatihan tentang kebijakan dan prosedur anti-korupsi
205-3 O	Insiden korupsi yang terbukti dan tindakan yang diambil

PERILAKU ANTI-PERSAINGAN	
206-1 P	Langkah-langkah hukum untuk perilaku anti-persaingan, praktik anti-trust dan monopoli
LINGKUNGAN	
MATERIAL	
301-1 Q	Material yang digunakan berdasarkan berat atau volume
301-2 R	Material input dari daur ulang yang digunakan
301-3 S	Produk reclaimed dan material kemasannya
ENERGI	
302-1 T	Konsumsi energi dalam organisasi
302-2 U	Konsumsi energi di luar organisasi
302-3 V	Intensitas energy
302-4 W	Pengurangan konsumsi energy
302-5 X	Pengurangan pada energi yang dibutuhkan untuk produk dan jasa
AIR	
303-1 Y	Pengambilan air berdasarkan sumber
303-2 Z	Sumber air yang secara signifikan dipengaruhi oleh pengambilan air
303-3 AA	Pengungkapan Daur ulang dan penggunaan air kembali
KEANEKARAGAMAN HAYATI	
304-1 AB	Lokasi operasional yang dimiliki, disewa, dikelola, atau berdekatan dengan kawasan lindung dan kawasan dengan nilai keanekaragaman hayati tinggi di luar kawasan lindung
304-2 AC	Dampak signifikan dari kegiatan, produk, dan jasa pada keanekaragaman hayati
304-3 AD	Habitat yang dilindungi atau direstorasi
304-4 AE	Spesies Daftar Merah IUCN dan spesies daftar konservasi nasional dengan habitat dalam wilayah yang terkena efek operasi
EMISI	
305-1 AF	Emisi GRK (Cakupan 1) langsung

305-2 AG	Emisi energi GRK (Cakupan 2) tidak langsung
305-3 AH	Emisi GRK (Cakupan 3) tidak langsung lainnya
305-4 AI	Intensitas emisi GRK
305-5 AJ	Pengurangan emisi GRK
305-6 AK	Emisi zat perusak ozon (ODS)
305-7 AL	Nitrogen oksida (NOX), sulfur oksida (SOX), dan emisi udara yang signifikan lainnya
EFLUEN DAN LIMBAH	
306-1 AM	Pelepasan air berdasarkan kualitas dan tujuan
306-2 AN	Limbah berdasarkan jenis dan metode pembuangan
306-3 AO	Tumpahan yang signifikan
306-4 AP	Pengangkutan limbah berbahaya
306-5 AQ	Badan air yang dipengaruhi oleh pelepasan dan/atau limpahan air
KEPATUHAN LINGKUNGAN	
307-1 AR	Ketidakpatuhan terhadap undang-undang dan peraturan tentang lingkungan hidup
PENILAIAN LINGKUNGAN PEMASOK	
308-1 AS	Seleksi pemasok baru dengan menggunakan kriteria
308-2 AT	Dampak lingkungan negatif dalam rantai pasokan dan tindakan yang telah diambil
SOSIAL	
KEPEGAWAIAN	
401-1 AU	Perekrutan karyawan baru dan pergantian karyawan
401-2 AV	Tunjangan yang diberikan kepada karyawan purnawaktu yang tidak diberikan kepada karyawan sementara atau paruh waktu
401-3 AW	Cuti melahirkan
HUBUNGAN TENAGA KERJA/MANAJEMEN	
402-1 AX	Periode pemberitahuan minimum terkait perubahan operasional
KESEHATAN DAN KESELAMATAN KERJA	
403-1 AY	Perwakilan pekerja dalam komite resmi gabungan manajemen-

	pekerja untuk kesehatan dan keselamatan
403-2 AZ	Pengungkapan Jenis kecelakaan kerja dan tingkat kecelakaan kerja, penyakit akibat pekerjaan, hari kerja yang hilang, dan ketidakhadiran, serta jumlah kematian terkait pekerjaan
403-3 BA	Para pekerja dengan risiko kecelakaan atau penyakit berbahaya tinggi terkait dengan pekerjaan mereka
403-4 BB	Topik kesehatan dan keselamatan tercakup dalam perjanjian resmi dengan serikat buruh
PELATIHAN DAN PENDIDIKAN	
404-1 BC	Rata-rata jam pelatihan per tahun per karyawan
404-2 BD	Program untuk meningkatkan keterampilan karyawan dan program bantuan peralihan
404-3 BE	Persentase karyawan yang menerima tinjauan rutin terhadap kinerja dan pengembangan karier
KEANEKARAGAMAN DAN KESEMPATAN KERJA	
405-1 BF	Keanekaragaman badan tata kelola dan karyawan
405-2 BG	Rasio gaji pokok dan remunerasi perempuan dibandingkan laki-laki
NON-DISKRIMINASI	
406-1 BH	Insiden diskriminasi dan tindakan perbaikan yang dilakukan
KEBEBASAN BERSERIKAT DAN PERUNDINGAN KOLEKTIF	
407-1 BI	Operasi dan pemasok di mana hak atas kebebasan berserikat dan perundingan kolektif mungkin berisiko
PEKERJA ANAK	
408-1 BJ	Operasi dan pemasok yang berisiko signifikan terhadap insiden pekerja anak
KERJA PAKSA ATAU WAJIB KERJA	
409-1 BK	Operasi dan pemasok yang berisiko signifikan terhadap insiden kerja paksa atau wajib kerja
PRAKTIK KEAMANAN	
410-1 BL	Petugas keamanan yang dilatih mengenai kebijakan atau prosedur

	hak asasi manusia
HAK-HAK MASYARAKAT ADAT	
411-1 BM	Insiden pelanggaran yang melibatkan hak-hak masyarakat adat
PENILAIAN HAK ASASI MANUSIA	
412-1 BN	Operasi-operasi yang telah melewati tinjauan hak asasi manusia atau penilaian dampak
412-2 BO	Pelatihan karyawan mengenai kebijakan atau prosedur hak asasi manusia
412-3 BP	Perjanjian dan kontrak investasi signifikan yang memasukkan klausul-klausul hak asasi manusia atau yang telah melalui penyaringan hak asasi manusia
MASYARAKAT LOKAL	
413-1 BQ	Operasi dengan keterlibatan masyarakat lokal, penilaian dampak, dan program pengembangan
413-2 BR	Operasi yang secara aktual dan yang berpotensi memiliki dampak positif signifikan terhadap masyarakat local
PENILAIAN SOSIAL PEMASOK	
414-1 BS	Seleksi pemasok baru dengan menggunakan kriteria sosial
414-2 BT	Dampak sosial negatif dalam rantai pasokan dan tindakan yang telah diambil
KEBIJAKAN PUBLIK	
415-1 BU	Kontribusi politik
KESEHATAN DAN KESELAMATAN PELANGGAN	
416-1 BV	Penilaian dampak kesehatan dan keselamatan dari berbagai kategori produk dan jasa
416-2 BW	Insiden ketidakpatuhan sehubungan dengan dampak kesehatan dan keselamatan dari produk dan jasa
PEMASARAN DAN PELABELAN	
417-1 BX	Persyaratan untuk pelabelan dan informasi produk dan jasa
417-2 BY	Insiden ketidakpatuhan terkait pelabelan dan informasi produk dan

	jasa
417-3 BZ	Insiden ketidakpatuhan terkait komunikasi pemasaran
PRIVASI PELANGGAN	
418-1 CA	Pengaduan yang berdasar mengenai pelanggaran terhadap privasi pelanggan dan hilangnya data pelanggan
KEPATUHAN SOSIAL EKONOMI	
419-1 CB	Ketidakpatuhan terhadap undang-undang dan peraturan di bidang sosial dan ekonomi

Total item yang diharapkan diungkapkan 77 (GRI Standards, 2016).

Lampiran 3

Data Dewan Komisaris, Kepemilikan Asing, Profitabilitas Dan Pengungkapan CSR Perusahaan Manufaktur Tahun 2018

NO	KODE PERUSAHAAN	DK	KA	PROFIT	CSR
1	ADES	3	0.9094	0.06	17
2	AKPI	6	0.167	0.0209	24
3	ALKA	3	0.006	0.0354	17
4	ALMI	3	0.044	0.002	22
5	AMFG	6	0.53	0.001	19
6	APLI	2	0.0016	-0,0457	5
7	ARNA	4	0.3851	0.09	16
8	BRPT	3	0.1731	0.034	30
9	BTON	2	0.0038	0.1279	9
10	BUDI	3	0.3137	0.015	12
11	CINT	2	0.012	0.028	7
12	CPIN	3	0.37	0.0017	9
13	CPRO	6	0.7029	0.2621	10
14	CTBN	6	0.9071	-0,04	17
15	DLTA	7	0.5833	0.2219	4
16	EKAD	2	0.0605	0.0868	8
17	FPNI	2	0.0105	0.0313	2
18	GDST	3	0.0006	0.0649	8
19	GGRM	4	0.11	0.113	9
20	HMSP	6	0.0238	0.291	22
21	ICBP	6	0.109	0.336	32
22	IIKP	3	0.0819	-0,05	1
23	IMPC	2	0.0851	0.0445	14
24	INAF	3	0.0016	-0,0227	16
25	INAI	3	0.0121	0.0289	9
26	INCI	3	0.0111	0.0426	14
27	INDF	7	0.8054	0.153	26
28	INKP	7	0.3072	0.067	8
29	IPOL	3	0.57145	0.02	24
30	JPFA	6	0.918	0.098	22
31	KAEF	5	0.006	0.0345	12
32	KBRI	2	0.304	-0,1165	5
33	KDSI	3	0,0078	0.0552	4
34	KINO	4	0.172	0.0418	21
35	KLBF	6	0.3033	0.1354	8

36	KRAS	6	0.0434	-0,0183	28
37	LMPI	2	0.0042	-0,059	1
38	LMSH	4	0.2424	0.018	4
39	MAIN	5	0.898	0.007	6
40	MBTO	3	0.0353	-0,1761	2
41	MGNA	2	0.3509	-0,1796	4
42	MLBI	6	0.9338	0.42	11
43	PSDN	6	0.0212	-0,07	2
44	ROTI	3	0.6986	0.0289	13
45	SIDO	5	0.052	0.199	22
46	SIPD	3	0.0244	0.0225	9
47	SKBM	3	0.7914	0.009	13
48	SMCB	8	0.9638	-0,004	8
49	SMGR	7	0.37	0.0602	25
50	SPMA	5	0.0023	0.036	4
51	SRSN	8	0.0316	0.0564	12
52	TALF	3	0.1128	0.045	8
53	TBLA	3	0.338	0.047	17
54	TBMS	5	0.1	0.0003	8
55	TCID	5	0.701	0.071	23
56	TIRT	3	0.0058	-0,0394	9
57	TKIM	7	0.2325	0.083	16
58	TOTO	5	0.4042	0.1197	19
59	TPIA	7	0.4112	0.059	23
60	TRST	3	0.033	0.015	4
61	UNIC	6	0.0237	0.0731	8
62	UNVR	5	0.9304	0.474	49
63	WSBP	4	0.076	0.0725	23
64	WTON	7	0.166	0.0548	24

Lampiran 4. Tabel Kualifikasi Dewan Komisaris

NO	KODE	kualifikasi DK
1	ADES	S2
		S2
		S2
2	AKPI	S2
		S2
		S2
		S2
		S2
3	ALKA	S2
		S2
		S1
4	ALMI	S2
		S2
		S2
5	AMFG	S2
		S2
		S2
		S2
		S2
6	APLI	S2
		S2
		S1
7	ARNA	S3
		S2
		S2
		S3
8	BRPT	S2
		S2
		S2
9	BTON	S2
		S2
10	BUDI	S2
		S2
		S2
11	CINT	S2

		S2
12	CPIN	S2
		S2
		S2
13	CPRO	S3
		S2
		S2
		S2
		S2
		S2
14	CTBN	S2
		S2
		S2
		S2
		S2
		S1
15	DLTA	S3
		S2
		S2
		S2
		S2
16	EKAD	S2
		S2
		S2
17	FPNI	S3
		S3
18	GDST	S2
		S2
		S2
19	GGRM	S3
		S2
		S2
		S2
20	HMSP	S3
		S3
		S2
		S2
		S2
		S2
21	ICBP	S2
		S3

		S2
		S2
		S2
		S2
22	IIKP	S2
		S2
		S2
23	IMPC	S2
		S2
24	INAF	S2
		S2
		S2
25	INAI	S3
		S2
		S2
26	INCI	S2
		S2
		S2
27	INDF	S3
		S3
		S2
		S2
		S2
		S2
		S2
28	INKP	S2
		S2
		S2
		S2
		S2
		S2
		S2
29	IPOL	S2
		S2
		S2
30	JPFA	S3
		S2
		S2
		S2
		S2
		S2

31	KAEF	S2
		S2
		S2
		S2
		S2
32	KBRI	S2
		S2
33	KDSI	S2
		S2
		S2
34	KINO	S2
		S2
		S2
		S2
35	KLBF	S3
		S3
		S2
		S2
		S2
		S2
36	KRAS	S2
		S2
		S3
		S2
		S2
		S2
37	LMPI	S2
		S2
38	LMSH	S2
		S2
		S2
		S2
39	MAIN	S3
		S2
		S2
		S2
		S2
40	MBTO	S2
		S2
		S2
41	MGNA	S2

		S2
42	MLBI	S3
		S2
		S2
		S2
		S2
		S2
43	PSDN	S2
		S2
		S2
		S2
		S2
		S2
44	ROTI	S2
		S2
		S2
45	SIDO	S3
		S2
		S2
		S2
		S2
46	SIPD	S2
		S2
		S2
47	SKBM	S2
		S2
		S2
48	SMCB	S3
		S2
		S2
		S2
		S2
		S2
		S1
		S2
49	SMGR	S2
		S3
		S2
		S2
		S2
		S2

		S2
50	SPMA	S2
		S2
		S2
		S2
		S2
51	SRSN	S2
		S2
		S2
		S3
		S2
		S2
		S2
52	TALF	S2
		S2
		S2
53	TBLA	S2
		S2
		S2
54	TBMS	S2
		S2
		S2
		S2
		S2
55	TCID	S2
		S2
		S2
		S2
		S2
56	TIRT	S2
		S2
		S2
57	TKIM	S3
		S2
		S2
		S2
		S2
		S2
		S2
58	TOTO	S2

Lampiran 5. Hasil Analisis Statistik Deskriptif Pengungkapan CSR

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CSR	64	1,00	49,00	13,7187	9,19708
Valid N (listwise)	64				

Lampiran 6. Hasil Analisis Statistik Deskriptif Dewan Komisaris

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DK	64	2,00	8,00	4,3438	1,78369
Valid N (listwise)	64				

Lampiran 7. Hasil Analisis Statistik Deskriptif Kepemilikan Asing

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KA	64	,00	,96	,2808	,31581
Valid N (listwise)	64				

Lampiran 8. Hasil Analisis Statistik Deskriptif Profitabilitas

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PROFIT	64	-,18	,47	,0577	,11407
Valid N (listwise)	64				

Lampiran 9. Hasil Evaluasi Model Pengukuran (*Outer Model*)

Combined Loading & Cross-Loading

	DK	KA	PROFIT	CSR	P value	Keterangan
DK	(1.000)	0.000	0.000	0.000	<0.001	Memenuhi <i>convergent validity</i>
KA	0.000	(1.000)	0.000	0.000	<0.001	Memenuhi <i>convergent validity</i>
PROFIT	0.000	0.000	(1.000)	0.000	<0.001	Memenuhi <i>convergent validity</i>
CSR	0.000	0.000	0.000	(1.000)	<0.001	Memenuhi <i>convergent validity</i>

Output Latent Variable Coefficients Nilai AVE

	DK	KA	PROFIT	CSR
R-squared			0.265	0.357
Adj. R-squared			0.241	0.324
Composite reliab.	1.000	1.000	1.000	1.000
Cronbach's alpha	1.000	1.000	1.000	1.000
Avg. var. extrac.	1.000	1.000	1.000	1.000
Full collin. VIF	1.292	1.208	1.441	1.379
Q-squared			0.271	0.363

Correlations Among Latent Variables

	DK	KA	PROFIT	CSR
DK	(1.000)	0.357	0.384	0.326
KA	0.357	(1.000)	0.297	0.287
PROFIT	0.384	0.297	(1.000)	0.490
CSR	0.326	0.287	0.490	(1.000)

Output Latent Variable Coefficients

	DK	KA	PROFIT	CSR
<i>Composite realiab.</i>	1.000	1.000	1.000	1.000

Lampiran 10. Hasil Evaluasi Model Struktural (*Inner Model*)

Model Fit and Quality Indices

<i>Model Fit & Quality Indices</i>	<i>Indeks</i>	<i>p-value</i>	<i>Criteria</i>	<i>keterangan</i>
<i>Average path coefficient (APC)</i>	0.279	P=0.004	P<0.05	Diterima
<i>Average Rsquared (ARS)</i>	0.311	P=0.002	P<0.05	Diterima
<i>Average adjusted Rsquared (AARS)</i>	0.283	P=0.004	P<0.05	Diterima
<i>Average block VIF (AVIF)</i>	1.158	<i>acceptable if <=5, ideally <=3.3</i>		Diterima
<i>Average full collinearity VIF (AFVIF)</i>	1.330	<i>acceptable if <=5, ideally <=3.3</i>		Diterima
<i>Tenenhaus GoF (GoF)</i>	0.558	<i>small >= 0.1, medium >= 0.25, large >= 0.36</i>		<i>Large</i>
<i>Sympson's paradox ratio (SPR)</i>	1.000	<i>acceptable if <=0.7, ideally <= 1</i>		Diterima
<i>R-squared contribution ratio (RSCR)</i>	1.000	<i>acceptable if <=0.7, ideally <= 1</i>		Diterima
<i>Statistical suppression ratio (SSR)</i>	1.000	<i>acceptable if >=0.7</i>		Diterima
<i>Nonlinear bivariate causality direction ratio (NLBCDR)</i>	1.000	<i>acceptable if >=0.7</i>		Diterima

Output Latent Variable Coefficient yang Menggambarkan Q-squared

	DK	KA	PROFIT	CSR
R-squared			0.265	0.357
Adj. R-squared			0.241	0.324
Composite reliab.	1.000	1.000	1.000	1.000
Cronbach's alpha	1.000	1.000	1.000	1.000
Avg. var. extrac.	1.000	1.000	1.000	1.000
Full collin. VIF	1.292	1.208	1.441	1.379
Q-squared			0.271	0.363

Lampiran 11. Hasil Uji Pengaruh Langsung Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan CSR

	Dewan Komisaris	
	<i>Path Coefficient</i>	<i>P-value</i>
CSR	0,204	0,043

Lampiran 12. Hasil Uji Pengaruh Langsung Kepemilikan Asing terhadap Pengungkapan CSR

	Kepemilikan Asing	
	<i>Path Coefficient</i>	<i>P-value</i>
CSR	0,148	0,108

Lampiran 13. Uji Pengaruh Langsung Profitabilitas terhadap Pengungkapan CSR

	Profitabilitas	
	<i>Path Coefficient</i>	<i>P-value</i>
CSR	0,415	<0,001

Lampiran 14. Hasil Uji Pengaruh Langsung Dewan Komisaris terhadap Profitabilitas

	Dewan Komisaris	
	<i>Path Coefficient</i>	<i>P-value</i>
Profitabilitas	0,416	<0,001

Lampiran 15. Hasil Uji Pengaruh Langsung Kepemilikan Asing terhadap Profitabilitas

	Kepemilikan Asing	
	<i>Path Coefficient</i>	<i>P-value</i>
Profitabilitas	0,213	0,036

Lampiran 16. Hasil Uji Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan CSR melalui Variabel Profitabilitas

<i>Path Coefficient</i>		
	Dewan Komisaris	Profitabilitas
Profitabilitas	0,416	
CSR	0,173	0,415
<i>P-Value</i>		
	Dewan Komisaris	Profitabilitas
Profitabilitas	<0,0001	
CSR	0,021	<0,0001

Lampiran 17. Hasil Uji Pengaruh Kepemilikan Asing terhadap Pengungkapan CSR melalui Variabel Profitabilitas

<i>Path Coefficient</i>		
	Kepemilikan Asing	Profitabilitas
Profitabilitas	0,213	
CSR	0,089	0,415
<i>P-Value</i>		
	Kepemilikan Asing	Profitabilitas
Profitabilitas	0,036	
CSR	0,153	<0,0001